



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

SEKSI
PRASEJARAH
I

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1982/1983

959.8

SEM

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

SEKSI PRASEJARAH

I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

KATA PENGANTAR

Bertepatan dengan Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 1981, di Hotel Wisata Internasional, Jakarta, telah berlangsung Seminar Sejarah Nasional III, hingga tanggal 15 Nopember 1981, dengan tema "Melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal kita bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa".

Dalam hal ini penelitian dan penulisan Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal hendaknya kita lihat pada konteks yang luas, yaitu dalam rangka pembinaan kebudayaan, termasuk pula semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan, bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Itu mengandung arti, bahwa Pemerintah berkewajiban mewujudkan identitas nasional berlandaskan aneka ragam kebudayaan Indonesia; dan juga mewujudkan pedoman pola tingkah laku yang akan menyatukan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam itu.

Di sini perlu kita perhatikan adanya kenyataan, bahwa masyarakat bangsa Indonesia itu merupakan masyarakat yang majemuk dengan aneka ragam latar belakang sejarah dan kebudayaannya. Di samping itu, dengan pengembangan kebudayaan nasional itu diharapkan akan menjadi pegangan ataupun pedoman tingkah laku pergaulan sosial antar warga negara ke luar batas lingkungan suku atau daerah. Kemudian, masih perlu diperhitungkan, bahwa terdapat pula beberapa masalah sebagai akibat pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses perubahan di segala bidang.

Kesemuanya itu berlangsung dalam lingkup ruang dan waktu, yang perlu kita buat inventarisasi dan dokumentasinya sebagai dukungan data yang memadai. Data dan informasi kesejahteraan itu pada khususnya diperlukan antara lain untuk menyusun kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan ke-

budayaan nasional dalam rangka usaha pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Demikian pula diperlukan untuk melihat berbagai kecenderungan yang terjadi dalam proses integrasi nasional secara menyeluruh. Dan yang lebih utama ialah agar masyarakat terbina kesadaran sejarahnya sebagai satu bangsa.

Di dalam Seminar Sejarah Nasional III itu dapat ditemukan berbagai fihak yang menaruh minat dalam kesejarahan. Didalam forum Seminar itulah dipersembahkan hasil penelitian para sejarawan, dan mereka memanfaatkannya untuk mempertajam konsep, menyempurnakan metode dan metodologi untuk mempertinggi kemampuan mengungkapkan kembali sejarah bangsa di tingkat nasional maupun daerah. Juga diharapkan untuk mencapai keseragaman bahasa dan penafsiran berbagai peristiwa sejarah bangsa, sehingga dapat menjernihkan berbagai masalah kesejarahan dan mempermudah penanaman kesadaran sejarah pada masyarakat.

Manteri kesejarahan dalam Seminar Sejarah Nasional III itu meliputi keseluruhan sejarah nasional Indonesia, yang dibagi ke dalam enam panel, yaitu : prasejarah; sejarah kuno; sejarah pasca kuno meliputi masa sejarah masuk dan berkembangnya Islam; sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, sejarah awal abad ke-XX dan pergerakan nasional; dan sejarah mutakhir.

Kesemua materi kesejarahan tersebut berasal dari berbagai penjurur tanah air yang merupakan pusat-pusat pemikiran kesejarahan (Jakarta, Bali, Banda Aceh, Bandung, D.I. Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Riau, Banjarmasin, Palembang, Bima, Ujung pandang, Sulawesi Utara, Medan dan Samarinda). Demikian pula tulisan tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah yang orisinal, berskala nasional ataupun lokal; dan belum pernah dipublikasikan.

Pada akhirnya, dengan diterbitkannya bahan hasil Seminar Sejarah Nasional III ini diharapkan kesadaran sejarah pada masyarakat luas menjadi meningkat.

Jakarta, 21 Agustus 1982

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN SENIMAR SEJARAH NASIONAL III

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Kita berkumpul di sini hari ini untuk bersama-sama melalui seminar sejarah nasional yang ketiga kalinya. Pembahasan tentang sejarah merupakan suatu aktipitas intelektual yang tidak pernah basi walaupun andaikata tema pembahasan yang dipilih tetap sama. Secara naluri selalu ada kecenderungan pada diri manusia untuk mengetahui masa lalu dan berdasarkan pengetahuan tersebut berharap mendapat pelajaran guna menduga, bahkan membangun masa depan yang dikehendaki.

Pengamatan umum ini kiranya tercermin juga pada tema yang ditetapkan oleh seminar kali ini. Tema ini berupa "melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal Kita Bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa". Dari bunyi tema ini segera dapat diketahui bahwa para peserta seminar tidak hanya menganggap bahwa penelitian merupakan aktipitas yang berguna, tetapi bahwa sejarah layak dijadikan objek penelitian karena ia mengandung suatu arti (sense). Arti yang dikandung oleh sejarah ini harus digali melalui penelitian untuk kemudian dimasyarakatkan melalui penulisan dan selanjutnya dijadikan modal bagi pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Baik seminar sebagai aktipitas intelektual maupun tema yang dipilih oleh seminar sejarah ini, sangat saya hargai. Melalui semua ini kita ingin menegaskan bahwa kita tidak ingin dikutuk oleh sejarah bahwa kita tidak belajar dari sejarah. Sebab memang acapkali justru dari sejarah kita belajar betapa kita tidak belajar dari sejarah. Namun harus diakui bahwa usaha untuk menarik pelajaran dari sejarah bukanlah pekerjaan yang sederhana. Usaha memperoleh angka yang tinggi dari

studi sejarah, bahkan usaha meraih *judicium* yang membanggakan dari ujian mata pelajaran sejarah pasti jauh lebih mudah dari usaha memahami arti (*sense*) dari sejarah manusiawi. Betapa tidak. Dengan bermodalkan diktat orang lain atau "singkatan" dari bahan kuliah yang dibuat oleh teman, seorang mahasiswa dapat saja mendapat angka yang lumayan dari ujian yang ditempuhnya. Namun untuk menggali, apalagi dapat menemui arti dari sejarah, si pelajar sejarah dituntut untuk menghayati, sesedikitnya membiasakan diri dengan, falsafah. Falsafah dalam artian pengusutan tentang hakikat dari realitas, baik sebagai keseluruhannya ataupun mengenai salah satu atau beberapa aspek dari sekian banyak aspek yang dikandungnya. Mengingat arti *essensial* dari falsafah adalah pemikiran yang sistematis sedangkan bekerjanya pikiran manusia pada dasarnya sama, apapun obyek yang dijadikan bahan pemikiran itu, kiranya dapat dikatakan bahwa tidak ada satu falsafah tertentu yang secara khusus disediakan hanya bagi pemikiran sejarah.

Realitas berkaitan erat dengan fakta dan setiap ahli sejarah pasti akan menggunakan fakta tanpa ragu-ragu. Memang bagi ahli sejarah fakta-fakta mengenai masa lalu manusia merupakan perbendaharaan dari bahan pekerjaannya. Tetapi ada baiknya ahli sejarah bertanya pada diri sendiri apakah yang disebut fakta yang dianggapnya sebagai realita itu dan dimana ia dapat atau telah memperolehnya. Apakah yang dianggapnya sebagai fakta-realitas itu adalah obyek di luar dirinya, seperti batu atau kayu yang dapat ditemui atau dikutip disepanjang jalan? Apakah fakta-realitas itu sebenarnya bukan hasil ciptaan pikirannya sendiri yang tidak ada bandingnya (*counterpart*) di luar dirinya?

Pertanyaan seperti ini perlu diajukan mengingat, menurut hemat saya, yang disebut sebagai fakta-realitas itu tidaklah seluruhnya subyektif dan tidak pula seluruhnya objektif, tetapi merupakan benda separuh-buatan, sesuatu "semi-manufactured article". Andaikata benda yang terdapat di luar diri-

nya itu memang tidak bersesuaian dengan apa yang ada di dalam benak pikiran manusia, si pemikir tidak akan dapat mengenalnya dan lalu mengambilnya sebagai fakta. Di fihak lain, si pemikir telah memilih sejumlah bahan faktual ini dari sekumpulan massa yang mungkin kurang disadarinya bahwa jumlahnya melimpah ruah tidak terbatas. Tetapi kalau dia tidak mengadakan pemilihan dan tidak mempelajari beberapa contoh yang telah dipilihnya itu, dia tidak akan memperoleh fakta yang dapat diolahnya secara mental.

Didalam melaksanakan proses pengolahan intelektual inilah perlu adanya penghayatan cabang falsafah yang dikenal sebagai "epistemologi", yaitu teori pengetahuan. Sebab pertanyaan mengenai hakikat dari fakta pada gilirannya menimbulkan persoalan tentang hubungan antara hipotesa dengan generalisasi disatu fihak dan di lain fihak tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan hipotesa dan generalisasi tersebut. Hipotesa dan generalisasi tidak begitu saja timbul dalam pikiran. Kehadirannya dalam pikiran karena desakan, suggesti, dari pengamatan atas fakta, tetapi perlu disadari bahwa fakta yang cukup suggestif ini belum tentu, bahkan jauh dari, konklusif. Kalau hipotesa dan generalisasi ini perlu dikukuhkan, validitasnya perlu diuji melalui lebih banyak lagi fakta yang relevan yang dapat dikuasai oleh si pemikir. Tetapi berapa banyak yang dapat dikuasainya? Setiap saat perbendaharaan fakta yang telah dimiliki dapat saja diragukan oleh lain-lain fakta yang selama ini belum diketahui atau belum dipertimbangkan dan berkat kehadiran fakta-fakta baru ini mungkin saja koleksi fakta yang suggestif tersebut runtuh berantakan. Memang pikiran manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mutlak memperoleh pengetahuan tertentu. Gambaran yang dibuatnya mengenai sesuatu gejala dalam batas-cakrawalanya sendiri merupakan tidak lebih dari suatu pendekatan terhadap kebenaran yang mutlak.

Hal ini tidak hanya berlaku terhadap pemikiran manusia tentang hal non-manusia, tetapi juga tentang studi mengenai

hal-ikwal manusiawi. Data yang dapat dikumpulkan oleh orang-orang yang mempelajari hal-hal yang lain dari manusia memang sulit untuk dapat dikatakan lengkap dan pemilihan data itu sendiri juga dapat dikatakan arbitrar dan kebetulan. Jadi sejauh mengenai seleksi dan kontruksi intelektual di bidang studi bukan-manusia, kita betul-betul tergantung pada faktor kebetulan. Namun sejauh mengenai studi tentang hal-ikhwat manusia, kita masih tergantung pada beberapa faktor tambahan lainnya, seperti prasangka, pilih-kasih, kekacauan yang disadari atau tidak disadari. Hal ini karena pelajar tentang hal-ikhwat yang bukan-manusia merupakan pengamat yang tidak terlibat pada hal yang dipelajarinya sedangkan orang yang mempelajari hal-ikhwat manusia merupakan sekaligus peserta dan peninjau. Di samping berada di pentas dia berada pula di auditorium. Dia melakukan peranan ganda dan ini pula yang mempersulit situasi kerja intelektualnya.

Pelajar hal-ikhwat manusia sulit untuk melepaskan diri karena ia terlibat, secara emosional dan moral, dalam setiap perbuatan makhluk manusia yang dapat diketahuinya. Mungkin saja ia tidak akan mengutuk seekor harimau yang membantai habis seorang manusia karena mengetahui bahwa binatang buas ini bertindak mengikuti naluri yang berjalanan erat dengan susunan psikosomatik hewani. Tetapi ia pasti mengutuk atau sesedikitnya mengulas sesuatu tindakan seorang manusia dan penilaian moralnya diiringi dengan perasaan yang bobotnya berubah sesuai dengan derajat kebaikan atau keburukan dari tindakan yang berada dalam pengamatannya itu.

Inilah sebabnya mengapa tadi saya katakan betapa perlunya seorang pelajar sejarah menghayati falsafah dan khususnya epistemologi atau teori pengetahuan. Adalah bijaksana apabila seorang pemikir tentang apapun mempelajari lebih dahulu bagaimana bekerjanya pikiran manusia. Apabila hal ini diabaikannya ia tidak akan menyadari keterbatasan dari kekuatan pemikiran manusia. Bahkan disamping kelemahan-kelemahan yang umum terdapat pada pemikiran manusia,

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Biar bagaimanapun kita yang hidup dewasa ini sangat jauh lebih beruntung dari nenek moyang kita dahulu. Apakah manusia pertama di bumi pertiwi ini diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuknya yang sempurna seperti makhluk manusia dewasa ini atau tumbuh secara evolutif seperti yang kita lihat dari fosil di lapisan-lapisan lumpur sepanjang tebing dan beting Bengawan Solo, dari manapun mereka berasal dan datang, dapat kita bayangkan betapa sulit dan beratnya hidup mereka itu. Walaupun secara berangsur-angsur mereka mampu membangun perlindungan dan meramaikan makanan, mereka tidak mempunyai keluarga yang dapat memberikan tuntutan ataupun yang dapat dipakai sebagai contoh. Namun yang paling terasa tidak mereka punyai adalah suatu masa lalu. Mereka tidak mempunyai buku sejarah yang dapat menceritakan bagaimana manusia hidup sebelumnya. Mereka tidak mempunyai musik atau cabang kesenian lainnya, tidak mempunyai falsafah, tidak mempunyai konsep yang seragam tentang waktu.

Kita dewasa ini lebih berbahagia dari mereka karena kita kini mempunyai satu masa lalu, mempunyai satu sejarah. Bagi kita sejarah ini merupakan satu warisan nasional. Sekarang kita berkumpul untuk menyimak, menggali "arti" dari warisan kita ini. Dan arti ini, kalau saya tidak keliru menangkapnya, adalah semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Bukankah tema seminar kita ini adalah, saya ulangi, melalui penelitian dan penulisan sejarah nasional dan lokal kita bina semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Bahwa seminar sejarah ini dengan tema seperti ini di mulai pada tanggal 10 Nopember, sungguh merupakan satu kesengajaan yang membanggakan. Tanggal 10 Nopember, yang dengan setia kita peringati setiap tahun, adalah hari pahlawan, hari yang dihiasi dengan semangat patriotik. Sedangkan membina semangat persatuan dan kesatuan bangsa, saya kira dapat digolongkan pada usaha yang didorong oleh semangat patriotik.

pemikiran manusia tentang hal-ikhwal manusia mempunyai keterbatasan okkupasionalnya sendiri. Orang yang mempelajari hal-ikhwal manusia harus menyadari akibat dari kedudukannya sebagai peserta yang sekaligus peninjau. Keadaan seperti ini intrinsik dengan objek studinya, yaitu sesama makhluk manusia seperti dirinya sendiri juga, dan apabila hal ini kurang disadarinya ada resiko ia akan membuat kekeliruan yang mudah sekali dihindarkan oleh orang yang mempelajari hal-ikhwal yang tidak mengenai makhluk manusia.

Para peserta seminar yang terpelajar.

Falsafah, atau sesedikitnya epistemologi, juga diperlukan didalam menggali atau berusaha menemui arti dari sejarah. Hal ini mengingatkan adanya ambiguitas dalam perkataan "arti", yaitu arah atau pengertian.

Secara poetis orang seringkali mengatakan tentang "arus" atau "gelombang" sejarah dan sebagai arus atau gelombang, sejarah membawa, menghanyutkan atau mengantarkan seseorang ke satu realitas dan meninggalkan atau membiarkan yang lain dalam kebingungan. Bila "arti" dari sejarah ini ditafsirkan sebagai "arus" atau "gelombang", kiranya ia ditanggapi sebagai "arah". Artinya, kita seperti melihat di dalam rangkaian momen yang berkesinambungan itu adanya satu arah yang berkelanjutan, yang ditentukan satu dan lainnya oleh kejadian kausal. Tetapi arah, orientasi atau arus ini tidak hanya sekedar diterima sebagaimana adanya. Orang cenderung pula untuk menilainya, bahkan dijadikan sumber dan ukuran dari setiap nilai. Bila demikian pada waktu yang bersamaan "arti" dari sejarah ini diberikan satu tafsiran yang lain, yaitu pengertian, makna atau dasar pengakuan (*raison d'être*). Dengan perkataan lain mempunyai "arti" sekaligus ditanggapi sebagai lawan dari "tanpa arti", lawan dari "non-sens". Jadi "tujuan" secara implisit dimasukkan dalam pengertian "arti" ini.

Soalnya lalu, apakah cukup bahwa sejarah mengandung suatu orientasi atau arah untuk dapat dinyatakan mempunyai

arti? Sebaliknya, apakah satu sejarah tanpa arah tidak mungkin dinyatakan mempunyai arti?

Menjawab pertanyaan seperti ini menjadi mudah selama kita menggunakan suatu waktu yang berdimensi tunggal, yang disimbolkan melalui satu garis lurus. Disini sejarah berjalan sepanjang satu garis lurus yang mengarah dari masa lalu ke masa depan. Kesesuaiannya, walaupun ada, membuktikan adanya kesinambungan dari momen yang beruntun saling menyusul, satu arah yang jelas terbaca dari keseluruhan kejadian. Arah yang berkelanjutan ini, walaupun tidak dengan sendirinya dapat ditafsirkan sebagai suatu "arti" yang berupa dasar pengakuan, sesedikitnya dapat ditanggapi sebagai suatu kondisi.

Agar supaya kesinambungan tersebut pada waktu yang bersamaan dapat ditafsirkan sebagai "pengertian", kita terpaksa untuk memasukkan "tujuan", yang juga bersifat linear,. Artinya, momen yang berkesinambungan dari sejarah tidak hanya merupakan satu rangkaian yang berkesesuaian, satu arah yang berkelanjutan, tetapi juga satu penyelesaian. Dengan perkataan lain, pada "arah" atau "orientasi" ini perlu dibubuhi satu tujuan, yang juga terletak pada garis lurus yang sama, dan yang dalam dirinya merupakan "raison de'etre" dan sumber nilai bagi keseluruhan proses sejarah yang bersangkutan.

Bila demikian, bila pengetahuan kesejarahan telah mencapai tingkat perkembangan yang seperti ini, studi mengenai morfologi sejarah menjadi sama pentingnya dengan studi mengenai momen dan kejadian yang kita awasi kaitan yang satu dengan lainnya. Morfologi dari sejarah menjadi semakin penting dengan semakin meluasnya cakrawala pandangan ahli sejarah.

Usaha untuk membuat suatu rekonstruksi dari jalannya kejadian-kejadian masa lalu pada mulanya dibatasi pada penuturan atau cerita dari satu periode tertentu. Memang semua rekonstruksi kesejarahan terpaksa dilakukan dalam bentuk penuturan karena semua hal ikhwal manusia terus terjadi dalam dimensi waktu. Apabila kita berusaha menyvetop jalan-

nya kejadian-kejadian untuk sekedar memisahkannya agar tidak bertumpang tindih sebagai benang kusut, kita sebenarnya sudah mengganggu, walaupun tidak merusak, realitas sejarah. Sejarah dapat dilukiskan sebagai suatu arus kejadian-kejadian yang secara metaphorik dapat disamakan dengan suatu arus dari aliran air dan sebagai hal ini, ia mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan dianalisa.

Apakah sejarah merupakan suatu gerakan yang kacau balau di mana arusnya tidak mempunyai suatu arah tertentu, atau, apakah arusnya ini jelas mempunyai satu orientasi, sama halnya dengan arus sebuah sungai? Apabila arus sesuatu sungai dapat disamakan dengan arus sesuatu sejarah, apakah sejarah berjalan (mengalir) dengan kecepatan yang sama, atau apakah kecepatan ini berubah-ubah menurut liku dan relung yang dilewatinya, atau apakah sejarah mempunyai kecenderungan umum untuk semakin lama semakin cepat jalannya atau secara bergantian semakin menurun? Dengan cara yang sama kita juga dapat bertanya apakah ia selalu bergerak dalam satu jalur atau selalu bergerak dalam berbagai cabang jalur yang paralel atau kadangkala bersatu atau kadangkala berpisah. Selanjutnya kita dapat pula bertanya apakah bentuk dari alur sungai yang sama tetap sama di titik manakala berpisah. Selanjutnya kita dapat pula bertanya apakah bentuk dari alur sungai yang sama tetap sama di titik manapun ia berada, atau berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang di lampuainya, begitu rupa sehingga memudahkan atau mempersulit kita untuk membuat persamaan atau perbedaan di antara bentuk-bentuk tersebut. Cara mempelajari sejarah seperti inilah yang tadi saya sebutkan sebagai "morphologi" dari sejarah, yang agak berbeda dari epistemologi, tetapi biar bagaimanapun, dalam mempelajarinya, tetap diperlukan pemikiran yang sistematis, jadi artinya, tetap memperlakukan penghayatan falsafah. Lebih-lebih bila studi morphologi sejarah ini dilakukan demi menggali "arti" yang dikandungnya itu.

Tadi saya katakan bahwa bagi kita sejarah bangsa yang cukup tua ini merupakan satu warisan nasional. Dan satu warisan dalam dirinya merupakan satu hak-kelahiran. A heritage is in itself a birthright. Pada saat dan suasana di mana internasionalisme merupakan satu mode, dimana patriotisme dianggap sebagai satu nilai yang kolot, melalui seminar sejarah ini kita tunjukkan bahwa sejarah nasional dan lokal merupakan dasar dari patriotisme yang tidak kunjung padam. Maka itu marilah dengan penuh ketekunan dan melalui keteraturan berpikir, dari sejarah kita, dari warisan nasional ini, kita gali arti yang berguna bagi usaha pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan harapan seperti ini, dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pada Hari Pahlawan ini, Selasa - tanggal 10 Nopember 1981, Seminar Sejarah Nasional ke-III, dengan resmi saya nyatakan dibuka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef.

DAFTAR ISI

Halaman:

KATA PENGANTAR	
SAMBUTAN MENTERI P DAN K	
UNSUR-UNSUR TRADISI MEGALITIK PADA MAKAM ISLAM ASTA TINGGI SUMENEP (MADURA).	
Oleh: Goenadi Nitihaminoto	1
TRADISI MASA PERUNDAGIAN PADA MA- SYARAKAT BATAK TOBA.	
Oleh: Truman Simandjuntak	15
WAKTU KANDANG MATESIH ARTI PENTING- NYA DALAM MASA PENGUNDAGIAN.	
Oleh: D. Suryanto	33
PENINGGALAN TRADISI MEGALITIK DALAM BENTUK KUBUR DI TERJAN REMBANG.	
Oleh: Haris Sukendar	47
MOKO SEBAGAI SALAH SATU UNSUR PEN- TING MASA PERUNDAGIAN.	
Oleh: D.D. Bintarti	59
MASALAH-MASALAH KRONOLOGI PRA SE- JARAH INDONESIA.	
Oleh: Dr. R.P. Soejono	75
AWAL PERDAGANGAN GERABAH DI INDO- NESIA.	
Oleh: Santoso Soegondo	85

UNSUR-UNSUR TRADISI MEGALITIK PADA MAKAM ISLAM ASTA TINGGI SUMENEP (MADURA)

Oleh: Goenadi Nitihaminoto

I

Pada akhir bulan Juli 1981, saya beserta dengan beberapa kawan sekerja sempat mengadakan penelitian makam-makam Islam di sepanjang pantai utara Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura. Makam-makam Islam yang dikunjungi dalam penelitian itu ialah Demak, Kudus, Mantingan (Jepara), Tuban, Drajat, Sendang duwur, Gresik, Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Sebagai bahan pembandingan, makam Islam di Trowulan (Mojokerto) kami kunjungi pula dalam perjalanan kembali ke Yogyakarta. Semua obyek penelitian itu dapat diselesaikan dalam waktu 6 hari.

Hasil penelitian ke daerah-daerah tersebut dapat dirasakan manfaatnya, karena kami dapat mengetahui keadaan sebenarnya sehingga dapat melengkapi pengetahuan yang diperoleh dari literatur.

Kebudayaan masa Islam awal, sebetulnya tidak dapat dipisahkan dari adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan masa sebelumnya, meskipun kebudayaan Islam, terutama seni hiasnya, mempunyai kekhususan sendiri. Pada masa-masa yang lebih muda, pengaruh tersebut tampak makin berkurang sehingga memberikan warna sendiri pada corak seni hiasnya.

Pada masa awal perkembangan Islam di Jawa, seni hias masa pra Islam masih berkembang terus. Tetapi karena dalam Agama Islam tidak dibenarkan melukiskan binatang maupun manusia maka hiasan-hiasan tersebut antara lain pada Masjid Mantingan (Jepara) digayakan sedemikian rupa sehingga bentuk binatang yang digambarkan tidak jelas (cf. Bernet Kempers 1959).

Seni hias yang bermotif sulur-suluran merupakan ciri khusus dari seni hias dalam arkeologi Islam sudah tidak asing lagi bagi kita. Tetapi seni hias pada makam-makam Islam tersebut selain mempunyai motif sulur-suluran, terdapat beberapa unsur yang berasal dari masa sebelumnya. Unsur-unsur itu mungkin berasal dari masa prasejarah dan masa klasik (Indonesia-Hindu), meskipun unsur-unsur tersebut telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Unsur kebudayaan prasejarah mungkin tercermin dalam bentuk gunongan dan nisan yang berbentuk gada serta bentuk bentuk kubur peti batu dan sebagainya. Sedang unsur kebudayaan Indonesia-Hindu berupa naga, garuda, singa dan prasasti.

Gunongan¹ selain ditemukan pada makam-makam Islam di Madura, yaitu di Bangkalan pada makam Air Mata Ibu; di Pamekasan pada makam Islam Kalpajung Laut dan di Sumenep pada kompleks makam Asta Tinggi, terdapat pula di Sulawesi - Selatan pada makam Islam atang Lamuru²). Istilah gunongan barangkali dapat dihubungkan dengan kata gunung, yang menurut kepercayaan kuno, gunung dianggap sebagai tempat suci, tempat segala kehidupan, tempat tinggal dewa-dewa, tempat roh nenek moyang dan sebagainya. Oleh karena itu dianggap sebagai tempat yang paling keramat (Quaritch Wales 1953).

Nisan berbentuk gada ditemukan di beberapa makam Islam baik di Jawa maupun Madura. Di Jawa nisan berbentuk gada ini dapat ditemukan di Demak, Kudus, Mantingan, Gresik, Pamekasan dan Sumenep. Sedangkan untuk luar Jawa baru kami temukan di Kalimantan Barat (Goenadi Nh. 1975)

-
1. Yang dimaksud gunongan di sini ialah istilah setempat untuk menyebut suatu bentuk yang menyerupai gunung yang terbuat dari batu yang selalu terletak di sebelah utara nisan. Tetapi menurut keterangan Sdr. Hadimuljono gunongan terdapat pula di Aceh yang berarti Tamansari.
 2. Keterangan Sdr. Hadimuljono, eks. Kepala Kantor Cabang IV LPPN di Unjung Pandang (Sekarang Ka.Sub. Dit. Pemugaran Dit. Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala).

dan Soppeng (sulawesi Selatan³). Nisan bentuk gada ini bentuk aslinya mungkin dapat dikembalikan pada bentuk menhir pada tradisi megalitik atau mungkin bentuk lingga ataupun yupa pada masa Indonesia-Hindhu. Menhir pada tradisi prasejarah diduga berfungsi sebagai kuburan dan ada pula yang berfungsi sebagai tempat upacara. Sedangkan juga pada masa Indonesia-Hindu berfungsi sebagai batu peringatan pada upacara kerajaan (Poerbatjaraka 1957); ataupun lingga adalah lambang kosmos dalam Hinduisme, yang merupakan lambang laki-laki.

Di luar Indonesia nisan bentuk gada dapat dijumpai di beberapa daerah, yaitu di Malaysia Barat dan Singapura. Di Malaysia Barat, nisan berbentuk gada ini terdapat di Malaka, P. Pinang dan di tempat-tempat lainnya. Di Singapura nisan bentuk gada ini kami jumpai pada kompleks makam Islam di Masjid Hajjah Fatimah⁴). Nisan bentuk gada ini berdasarkan keterangan yang saya peroleh, merupakan nisan seorang lelaki⁵) Sehingga dengan demikian ada perbedaan yang menyolok dengan nisan perempuan.

Motif hiasan dengan bentuk naga banyak dijumpai pada candi-candi Hindu, karena naga mempunyai hubungan erat dengan Wisnu. Seni hias dengan bentuk naga inipun ditemui pula dalam seni hias Cina, karena naga merupakan salah satu bintang legendaris yang paling populer. Hiasan dengan motif naga ditemukan pada makam Islam di Kalpajung Laut, Pamekasan.

Garuda, sering dipakai dalam seni hias pada masa

3 Berdasarkan keterangan Sdr. Hadimuljono.

4 Berdasarkan *Preservation of Monuments Board Singapore*, Report for the period 1975 to August 1978, hal. 13 : Masjid didirikan tahun 1845-1846, oleh Hajjah Fatimah seorang wanita Melayu dari Malaka yang kawin dengan pedagang Bugis.

5. Menurut keterangan Sdr. Junaidi Asmari, salah seorang pengurus masjid tersebut, sebelumnya Sdr. Junaidi Asmari adalah warga negara R.I. asal P. Bawean.

Indonesia Hindu karena erat sekali hubungannya dengan, Wisnu, karena garuda dianggap sebagai kendaraan dewa tersebut. Makam Islam di Drajat masih menggunakan motif naga dalam seni hiasnya terutama terdapat pada pintu masuk ke makam Sunan Drajat.

Seni hias yang bermotif kuda kami temukan pada makam Islam Sunan Giri di Gresik. Kuda inipun merupakan binatang yang telah dikenal sejak lama baik pada masa Indonesia-Hindu, maupun sesudahnya. Figur kuda yang terdapat pada cungkup Sunan Giri, bagian mukanya tidak dilukiskan secara jelas, mungkin figur ini merupakan gambaran dari buraq. Seni hias dengan motif singa banyak dijumpai pada candi-candi Hindu dan Budha, selain itu motif singa dikenal pula dalam seni hias Cina. Motif singa dijumpai pada candi-candi Prambanan, Borobudur, Ngawen, Mendut dan lain-lain. Seni hias yang bermotifkan singa ditentukan pada kompleks makam Islam seperti kompleks makam Sunan Drajat dan kompleks makam Sunan Giri.

Dari uraian tersebut di atas jelasnya bahwa kesenian Islam awal di Indonesia masih dipengaruhi oleh kesenian-kesenian sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang muda sehingga belum menemukan polanya sendiri di Indonesia. Kedua, ajaran-ajaran Islam belum sepenuhnya dapat dihayati karena banyak tradisi dari leluhur yang diterima sebagai warisan. Tradisi tersebut dimiliki lebih lama sebelumnya sehingga berakar dalam kehidupan masyarakat. Sampai saat inipun beberapa penduduk pedesaan di Jawa dan di daerah - daerah lain di Indonesia yang beragama Islam masih melakukan tradisi-tradisi sebetulnya dilarang oleh ajaran Islam. Kompleks makam Asta Tinggi di Sumenep tampaknya menerima pengaruh-pengaruh kebudayaan tersebut dari masa yang lebih tua, mengingat ditempat itu banyak ditemukan unsur kebudayaan prasejarah, khususnya tradisi megalitik. Unsur-unsur ini rupa-rupanya merupakan tradisi

pada pemakaman di kompleks ini, yaitu berupa *gunongun*, kubur peti batu, bejana batu dan sebagainya. Unsur yang paling menonjol dan tidak ditemukan persamaannya di daerah lain adalah kubur peti batu dan bejana batu (stone vat).

Selain itu di kompleks Asta Tinggi inipun terdapat nisan berbentuk gada, dan pada pintu masuk ke kompleks makam terdapat beberapa prasasti. Sehingga dengan demikian kompleks makam Asta Tinggi menerima pengaruh-pengaruh tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan makam-makam Islam lainnya, baik di Jawa maupun di Madura sendiri .

Suatu hal yang menarik apabila dalam kompleks makam Islam ditemukan unsur-unsur tradisi megalitik. Oleh karena itu, saya akan membicarakan unsur-unsur tersebut dalam kesempatan ini, sedangkan uraian tentang prasasti yang terdapat pada pintu masuk kompleks makam, akan diuraikan oleh M.M Sukarto K. Atmodjo.

II

Kompleks makam atas Tinggi terletak lebih kurang 2 km dari kota Sumenep. Kompleks makam itu terletak pula pada daerah yang lebih tinggi dari daerah di sekitarnya, sehingga timbul kesan bahwa kompleks makam tersebut terletak di atas bukit. Lokasi makam seperti ini merupakan keletakan umum untuk kompleks makam kuno baik Islam, Cina ataupun makam lainnya.

Kompleks makam Asta Tinggi secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian timur, tengah dan barat. Pintu masuk dari setiap bagian tersebut terletak di sebelah selatan.

Bagian timur merupakan bagian yang tidak begitu penting, karena menurut keterangan yang kami peroleh bagian tersebut merupakan bagian yang paling menonjol,

yaitu merupakan kubah Pangeran Sumolo; kemudian di bagian barat terdapat 3 kubah, yaitu secara berturut-turut dari timur ke barat adalah kubah Tumenggung Tirtonegoro, kubah Pangeran Jimat dan kubah Pangeran Pulang Jiwa.

Di dalam kubah Panembahan Sumolo, terdapat 14 makam termasuk makam Panembahan Sumolo sendiri, dengan angka tahun 1230 H. Di bagian luar kubah itu terdapat halaman luas dengan beratus-ratus makam lainnya, yang mungkin merupakan kerabat kerajaan.

Di dalam kubah Tumenggung Tirtonegoro (1750-1752) terdapat 11 buah makam lain. Di dalam kubah Pangeran Jimat terdapat 5 buah makam; selain makam Pangeran Jimat terdapat empat makam lain, yaitu makam Ratu Ari, makam dua orang kerdil dan sebuah makam tak dikenal.

Dalam kubah Pangeran Pulang Jiwa (1750-1752) terdapat 6 buah makam dibagian belakang, dengan memuat angka tahun masa memerintah dan nama. Selain itu terdapat 16 buah makam lain tak dikenal, tetapi makam yang paling tua adalah makam Pangeran Angga Dipa (1626-1644).

Di antara ke tiga kubah itu yang paling menarik adalah kubah Pangeran Pulang Jiwa, karena di sekelilingnya terdapat unsur-unsur tradisi megalitik. Unsur-unsur megalitik yang ada, yaitu kubur peti batu (stone cist grave), gunongan dan bejana batu (stone vat). Nisan gada pun terdapat di halaman kubah ini. Kubur peti batu, gunongan dan nisan bentuk gada terletak di sebelah barat, sedangkan bejana batu terletak di bagian depan kubah tersebut.

Di antara sekian ratus kubur di kompleks Asta Tinggi, hanya satu kubur saja yang mempunyai bentuk menyerupai kubur peti batu, sedangkan gunongan terdapat beberapa buah yang sebagian besar telah rusak. Bejana batu yang terdapat di bagian depan dari kubah ini berjumlah 4 buah, tiga di antaranya berbentuk bulat tambun sedangkan lainnya berbentuk bulat tinggi dan sebuah jambangan bunga yang

terbuat dari batu. Nisan bentuk gada disekitar kubah inipun hanya berjumlah satu buah, sedang di halaman luar (selatan) terdapat beberapa buah, yang rupa-rupanya lebih muda.

III

Kubur peti batu (stone cist grave)

Kubur peti batu adalah kubur berbentuk sebuah peti yang tersusun dari enam buah papan batu, yang terdiri dari dus sisi panjang, dua sisi lebar, sebuah lantai dan sebuah penutup peti. Papan-papan batu tersebut disusun secara langsung dalam lubang yang telah disiapkan lebih dahulu. Arah bujur peti sebagian besar mengarah barat-timur (R.P. Soejono 1976 : 202).

Kubur peti batu seperti itu tidak banyak ditemukan, hanya beberapa daerah saja di Indonesia, seperti yang ditemukan di Sumatra Selatan (Tegur wangi, Ujanmas dan Tanjungpura); Jawa Barat (Kuningan) dan Yogyakarta di Gunung Kidul (R.P Soejono 1976 : 202-203; 207-208). Hasil penelitian kami tahun 1979 (Goenadi Nh 1980) menunjukkan bahwa kubur peti batu ditemukan pula di daerah Jawa Tengah lainnya dan daerah Jawa timur. Di Jawa Tengah kubur peti batu tersebut kami temukan di daerah Blora, Sedangkan di Jawa Timur kami temukan di daerah Bojonegoro dan Tuban.

Kubur peti batu yang kami temukan di Atas Tinggi tidak sepenuhnya berbentuk seperti kubur peti batu yang disebutkan di atas, tetapi hanya setengah, yaitu bagian utara. Meskipun demikian, munculnya bentuk tersebut di tenggah-tengah makam Islam merupakan suatu hal yang jarang terjadi. Bentuk kubur peti batu yang hanya sebagian ini, mungkin disebabkan oleh usaha penyesuaian lingkungan masa itu, tetapi mungkin pula dahulu berbentuk lengkap seperti kubur peti batu pada umumnya, karena mengalami

gangguan-gangguan yang cukup lama, maka sekarang tinggal sebagian.

Kubur peti batu ini terdiri dari empat papan batu, yaitu dua sisi panjang yang berfungsi sebagai dinding, masing-masing berukuran 123 x 55 x 10 cm; dan dua buah papan batu sebagai penutup peti yang masing-masing berukuran 123 x 55 x 10 cm. Sisi lebar utara tidak ditutup dengan papan batu, melainkan diganti dengan balok-balok batu yang mungkin dahulu merupakan bentuk gunongan. Sisi lebar lainnya dibiarkan terbuka.

Peti batu tersebut beralaskan jirat yang berukuran 250 x 120 x 20 cm. Apabila diperhatikan penampang iris dari jirat ini adalah berundak. Undak pertama datar, undak di atasnya berbentuk sisi genta dan undak paling atas datar lagi; tinggi keseluruhan jirat itu ialah 20 cm.

Dengan adanya bentuk peti batu itu, maka nisan utara tertutup oleh peti sehingga tampaknya sengaja dilindungi oleh peti tersebut; sedang nisan selatan tampak jelas karena tidak tertutup. Bentuk nisan itu menunjukkan bahwa si mati adalah seorang lelaki. Pada nisan itu tidak ditulis tahun kematian, mungkin hal itu disebabkan karena nisan tersebut telah mengalami pergantian berkali-kali sehingga tahun kematian yang semula dituliskan telah hilang dan pada waktu terjadi penggantian nisan, angka tahun tersebut tidak dapat dicantumkan lagi.

Satu hal yang unik adalah lubang pada dinding timur, sehingga nisan utara dapat dilihat dari arah timur. Lubang pada dinding kubur ini berukuran 21 x 16,5 cm dan tingginya hanya 8 cm dari dasar dinding. Fungsi lubang ini secara pasti belum dapat diketahui, tetapi dapat diperkirakan bahwa lubang tersebut digunakan untuk memasukkan sesaji pada waktu nyekar, atau pada waktu upacara lainnya.

Gunongan

Gunongan di Asta Tinggi berbeda dengan gunongan-

gunongan lainnya di Madura. Gunongan ini sangat sederhana yang tersusun dari balok-balok batu sehingga menyerupai bentuk gunung. Gunongan ini selalu terletak disebalah utara kubur. Mungkin gunongan ini merupakan simbol gunung yang dalam konsepsi kuno dianggap sebagai tempat suci (cf. Bernet Kempers 1959).

Nisan bentuk gada

Nisan yang berbentuk gada tidak banyak jumlahnya, demikian pula di daerah-daerah lain di Madura. Nisan ini tidak begitu tinggi, yaitu 30-50 cm. Dengan berbagai variasi bentuk. Pada prinsipnya bentuk nisan itu menyerupai lingga. Nisan bentuk gada di makam ini berbentuk bulat pada bagian atasnya dengan bagian puncak diberi tonjolan.

Bejana batu.

Bejana batu merupakan salah satu bentuk bangunan megalitik yang semula berfungsi sebagai salah satu bentuk tempat penguburan (R.P. Soejono, 1976 : 198); bejana batu ini termasuk tradisi megalitik muda yang berkembang dalam rangkuman masa perundagian (R.P Soejono 1976 ; 192).

Bejana batu yang terdapat dikompleks makam ini berjumlah 4 buah yang fungsinya belum diketahui dengan pasti. Keterangan yang berhasil kami kumpulkan, dikatakan bahwa bejana-bejana itu digunakan sebagai tempat air untuk keperluan sembahyang, Bejana-bejana batu ini berukuran sebagai berikut.

- Bejana 1 : tinggi 90 cm, diameter atas 83 cm.
bagian yang paling lebar 96 cm.
bentuk tambun.
- Bejana 2 : tinggi 77 cm, diameter atas 81 cm.
bentuk bulat tinggi.
- Bejana 3 : tinggi 80 cm, diameter atas 65 cm.

bentuk tambun.

Bejana 4 : tinggi 78 cm, diameter atas 61 cm.
bagian paling , lebar 78 cm.
bentuk tambun.

Bagian dasar bejana-bejana itu terpendam dalam tanah sehingga tinggi sesungguhnya belum dapat diketahui dengan pasti. Bagian bibir tebalnya rata - rata 3 cm. Dan bagian atas ditutup dengan papan batu bulat dibagian tengah diberi lubang berbentuk segi empat. Batu penutup itu terdiri dari dua bagian yang apabila dihubungkan menjadi rapat. Jam-bangan bunga yang terletak di sebelah timur kelompok itu berukuran, tinggi 69 cm. Dan diameter bagian atas 69 cm.

Barang-barang tersebut di atas merupakan benda-benda yang mempunyai unsur-unsur tradisi megalitik dalam makam Asta Tinggi. Dengan demikian nyatalah bahwa Asta Tinggi merupakan makam Islam yang mengandung unsur-unsur tradisi megalitik terbanyak bila dibanding dengan makam-makam Islam lainnya di Madura, atau mungkin di Jawa.

IV

Unsur-unsur tradisi megalitik seperti yang ditemukan di Asta Tinggi tampaknya banyak persamaannya dengan daerah-daerah luar Jawa, seperti yang telah disebut di atas. Bahkan di Malaysia dan Singapura pun beberapa unsur tersebut dapat dijumpai pula.

Nisan bentuk gada misalnya di Malaysia Barat ditemukan di beberapa tempat, antara lain di P. Pinang, Malaka, Taiping (Perak) dan daerah-daerah lainnya. Di Singapura nisan bentuk gada ini dijumpai pada kuburan Islam yang terletak di halaman Masjid Hajjah Fatimah, seperti yang telah disebutkan di atas.

Menhir dengan tulisan Arab yang berbunyi Allah kami

temui di dekat Sungai udang, Negeri Sembilan, Malaysia Barat. Selain tulisan tersebut terdapat pula gambaran-gambaran bulat menyerupai bentuk bulan, daun dan bentuk-bentuk lain yang mungkin merupakan cendracengkala. Di dekat menhir itu terdapat makam, yang berdasarkan orientasinya adalah makam Islam. Sebagian orang di daerah masih menganggap keramat kuburan itu, sehingga beberapa orang masih memberikan sesaji.

Apabila diperhatikan, maka tampak adanya suatu penyebaran unsur-unsur tradisi megalitik pada masa perkembangan Islam awal di antara Indonesia dengan negara-negara tetangga seperti yang tersebut di atas. Berdasarkan uraian di atas, maka unsur-unsur tradisi megalitik itu dapat ditemukan di Malaysia Barat-Singapura-Kalimantan Barat-Sulawesi kemudian makam Kristen di Timor dan Flores Jawa Timur-Madura dan Jawa Tengah. Mungkin "mata rantai" ini akan bertambah panjang apabila suatu ketika terdapat temuan-temuan lain di beberapa daerah yang belum disebut di sini. Karena terbatasnya data yang ada, maka kami belum dapat memberikan kronologi, sehingga belum dapat menentukan di mana unsur-unsur tersebut pertama kali berperanan. Demikian pula belum dapat ditentukan, apakah unsur-unsur tradisi megalitik tersebut berasal dari satu tempat, kemudian menyebar ke berbagai daerah atau unsur-unsur itu merupakan satu pola pemikiran universal pada waktu itu.

Unsur-unsur tersebut tampaknya mempunyai pengaruh besar terhadap pandangan hidup masyarakat, sehingga mempengaruhi sikap hidup mereka yang salah satunya dapat dilihat pada corak makam-makam mereka. Unsur-unsur tradisi megalitik tersebut masih tetap berlangsung sampai sekarang, terutama di pulau Nias, Flores dan tempat-tempat lainnya di Indonesia.

Berdasarkan bukti tertulis yang ada pada kompleks makam tersebut, makam-makam Pangeran Angga Dipa-lah

yang tertua. Tahun pemerintahannya adalah 1624-1644. Tentu saja Pangeran Angga Dipa ini meninggal sesudah tahun 1644 atau setidaknya pada tahun itu juga. Dalam deretan nama-nama yang terpasang pada kubah itu, Pangeran Angga Dipa jatuh pada deretan nama yang kedua, sedangkan deretan nama yang pertama tidak dituliskan tahun pemerintahan ataupun tahun kematiannya. Melihat adanya kenyataan ini, maka deretan nama pertama itu, memerintah atau meninggal sebelum Pangeran Angga Dipa.

Apabila data tertulis tersebut dapat dipercaya, maka nama sebelum Pangeran Angga Dipa tersebut dapat diperkirakan memerintah sekitar abad 16 awal atau abad 15 akhir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada bagian yang tertua. Demikian pula dapat diperkirakan bahwa unsur-unsur tradisi megalitik di kompleks makam Asta Tinggi ini mungkin sudah ada sejak sekitar abad ke 15 atau abad ke 16 M. atau sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bernet Kempers, A.J.

1959 : *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam.

Goenadi Nh.

1977 : "Laporan survai Kalimantan Barat". *BPA*, 6.

1980 : *Laporan survai kubur kalang*. (un published)

Poerbatjaraka

1952 : *Riwayat Indonesia I*. Bandung.

Soejono, R.P.

1976 : "Jaman prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta.

Wales, Quaritch

1953 : *The mountain of God*.

TRADISI MASA PERUNDAGIAN PADA MASYARAKAT BATAK TOBA.

Oleh: Truman Simandjuntak.

I. PENDAHULUAN.

A. Pembatasan Masalah.

Masa perundagian atau yang sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan zaman perunggu-besi merupakan salah satu tingkat periodesasi kehidupan manusia prasejarah setelah masa bercocok tanam (zaman neolitik). Masa ini ditandai dengan perkembangan baru dalam berbagai segi kehidupan manusia, antara lain kehidupan bertempat tinggal yang telah mengenal perkampungan-perkampungan besar, kehidupan sosial budaya yang telah mengenal teknologi baru, yaitu seni tuang logam dan yang sejalan dengan itu terbentuknya golongan-golongan yang trampil dalam melakukan suatu jenis usaha tertentu (golongan-golongan undagi) dalam masyarakat; perkembangan dalam bidang kesenian; dan perkembangan dalam bidang kepercayaan, yaitu pemujaan arwah nenek moyang yang lebih menonjol dari masa-masa sebelumnya (R.PSoejono 1977 : 217,219 dan 262).

Di antara unsur-unsur budaya tersebut di atas, terdapat dua unsur yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Batak Toba¹, yaitu unsur kesenian yang meliputi seni hias dan seni pahat, dan unsur pemujaan arwah nenek moyang. Seni hias pada masa perundagian dapat kita jumpai terutama pada benda-benda perunggu. Hiasan tersebut pada umumnya berpola geometris seperti pilin berganda (double spirals),

1. Masyarakat Batak terbagi atas enam sub suku, yaitu sub suku Batak Toba, Angkola, Mandailing, Simalungu, Karo dan Pakpak. Di antara sub suku tersebut, Batak Toba merupakan sub suku yang terbanyak penduduknya. Sub suku ini mendiami daerah Pulau Samosir dan daerah di sebelah selatan danau Toab (lihat peta lampiran).

garis-garis menyiku (meanders), lingkaran-lingkaran yang dibatasi oleh garis-garis singgung, dan tumpul (R.V. Heine Geldern 1945: 147). Pola hias seperti ini mengingatkan kita pada hiasan tradisional, kain rumah tenunan tradisional (ulos) dan bangunan kubur masyarakat Batak Toba. Demikian juga dengan seni pahat yang pada masa perundagian menghadirkan pahatan muka manusia (topeng) dan binatang, dapat kita jumpai pada peninggalan yang bercirikan megalitik, bangunan rumah tradisional dan bangunan kubur masyarakat Batak Toba.

Unsur pemujaan arwah nenek moyang yang berkembang pada masa perundagian dapat pula ditemukan pada masyarakat Batak Toba. Unsur tersebut dapat dilihat dalam berbagai hal dan akan menjadi pokok pembicaraan dalam masalah ini.

B. Konsepsi kepercayaan pada masyarakat perundagian.

Masyarakat pada masa perundagian mengenal suatu kepercayaan akan adanya kehidupan baru sesudah mati. Seseorang yang telah mati, maka arwahnya akan memasuki kehidupan baru, yaitu dunia arwah. Di dalam dunia tersebut arwah akan mempunyai kedudukan yang sama seperti pada waktu masih hidup. Para arwah, terutama arwah nenek moyang, membawa pengaruh terhadap perjalanan hidup manusia dan masyarakat. Arwah tersebut dapat memberikan kesejahteraan, oleh sebab itu arwah selalu diperhatikan dan dipuaskan melalui upacara-upacara. Demikian pula pada orang yang mati, penghormatan dan perhatian selengkap mungkin diberikan dengan maksud untuk mengantar arwah dengan sebaik-baiknya ke tempat tujuan, yaitu ke dunia arwah.

Upacara-upacara yang diberikan pada seseorang yang mati sesuai dengan peranannya pada waktu hidup. Bagi orang terpandang atau mempunyai kedudukan dalam masyarakat diadakan upacara penguburan dengan pemberian bekal kubur dapat juga berupa binatang yang dianggap kendaraan arwah

dan kadang-kadang pula berupa seorang pengawal juga yang dibunuh (R.P. Soejono 1977: 263).

Penguburan dilakukan di tempat-tempat yang sering dihubungkan dengan sejarah nenek moyang, seperti pulau-pulau yang jauh, tempat-tempat yang tersembunyi, gunung-gunung atau tempat yang dianggap sebagai asal usul nenek moyang. Jika tempat tersebut tidak biasa dicapai karena jauh, maka kubur cukup diarah-bujurkan ke tempat yang dimaksud dan ini bertujuan agar arwah si mati tidak akan kesasar dalam menuju tempat asal-usul nenek moyang (T.Asmar 1975:22).

C. Sistem penguburan.

Masyarakat perundagian mengenal sistem penguburan pertama (*primary burial*) dan penguburan kedua (*secondary burial*). Dalam penguburan pertama, mayat dikubur dengan atau tanpa wadah di dalam tanah. Penguburan ini masih bersifat sementara sebab upacara yang terpenting dan terakhir, yaitu upacara penguburan kedua masih belum terlaksana. Setelah semua persiapan untuk upacara selesai, barulah mayat yang sudah jadi rangka itu diambil dan dibersihkan dan kemudian dibungkus untuk dikuburkan di tempat yang sudah disediakan (R.P Soejono 1977:264).

Seperti telah disebutkan di muka, penguburan dapat dilakukan dengan atau tanpa wadah. Untuk penguburan dengan wadah, pada masa ini dikenal berbagai bentuk wadah kubur. I.G. Golver mencatat paling sedikit tujuh macam wadah kubur yang dikenal pada masa itu, yaitu kubur tempayan (*urn fields*), kubur peti batu (*stone slabs or cist graves*), kubur bangunan batu (*stone built graves*), dolmen, kuburan berundak (*terrace graves*), sarkofagus (*rectangular stone sarcophagi*), dan tempayan atau bejana batu (*cylindrical stone vats*), (I.G. Glover 1979:179).

Wadah-wadah kubur seperti tempayan batu dan sarko-

fagus ada yang dihias dengan ukir-ukiran yang menggambarkan muka manusia (topeng), gambar orang berjongkok dengan kedua lengan ke atas, dan gambar-gambar binatang seperti yang terdapat pada wadah-wadah kubur di Besuki, Sulawesi, Sumba, dan Bali. Hiasan tersebut mempunyai arti religius. Hiasan berbentuk muka manusia (topeng) dan binatang tertentu seperti kadal dan cecak, selain untuk melindungi arwah dalam perjalanan ke dunia arwah, juga dianggap dapat memberikan perlindungan pada keturunan yang masih hidup. Bentuk wadah kubur yang menyerupai perahu seperti yang terdapat pada sarkofagus Bali merupakan lambang kendaraan menuju dunia arwah (R.P. Soejono 1977:265).

D. Peninggalan yang bercirikan masa perundagian di Tanah Batak.

Peninggalan yang terdapat di Tanah Batak sebagian besar terdapat di pulau Samosir. Peninggalan tersebut bercirikan unsur-unsur kebudayaan megalitik muda yang berkembang dalam rangkuman masa perundagian. Beberapa sarjana secara sepintas pernah menyinggung peninggalan-peninggalan di Samosir, antara lain berupa:

1. Palungan batu (*rice-throughs of stone*) yang dihias dengan pahatan yang indah. Palungan batu ini diletakkan di atas empat atau lima buah batu yang berfungsi sebagai tiang dan ditempatkan di halaman rumah.
2. Dolmen yang kadang-kadang disusun membentuk lingkaran dan dipergunakan untuk tempat duduk pemimpin-pemimpin serta untuk upacara korban binatang.
3. Sarkofagus yang dihias dengan pahatan kepala monster di bagian depan dan pahatan seorang tokoh di bagian belakang, pada tutupnya dipahatkan seorang tokoh dalam posisi duduk.

4. Tempayan batu yang juga dihias dengan pahatan muka manusia. Baik tempayan maupun sarkofagus digunakan sebagai wadah tulang-tulang manusia (H.R' Van Heekeren 1958:78-79).

Lebih lanjut Claire Holt mendiskripsikan sarkofagus (parholian) berbentuk seperti kapal; pada sisinya terdapat pahatan berpola geometris; di bagian depan terdapat pahatan manusia berlutut dengan kedua tangan memegang lutut; di atasnya terdapat pahatan binatang yang menakutkan; di bagian belakang terdapat hiasan yang sama dengan di bagian depan (Claire Holt: 1967:22).

Peninggalan lain yang terdapat di Pulau Samosir adalah berupa patung-patung manusia dan binatang serta kursi-kursi batu. Benda-benda ini sampai sekarang masih terdapat di halaman rumah dan di pekuburan di daerah Kecamatan Tomok dan Ambarita.

Beberapa temuan lepas lainnya dicatat oleh R.P. Soejono berupa sarkofagus di Tanah Batak bagian selatan dan kubur kamar batu (*rock chamber burial*) di Tanah Batak (R.P. Soejono 1969:4-5).

Menyinggung soal umur peninggalan-peninggalan tersebut, F.Schnitger berpendapat paling tidak berasal dari 1000 tahun yang lalu atau mungkin berasal dari permulaan tahun Masehi (H.R. Van Heekeren 1958:78).

II. PEMUJAHAN ARWAH NENEK MOYANG PADA MASYARAKAT BATAK TOBA

A. Konsepsi kepercayaan tentang hidup sesudah mati.

Masyarakat Batak Toba mempunyai suatu kepercayaan, bahwa alam semesta ini dihuni oleh roh-roh orang yang telah mati. Secara umum keseluruhan roh-roh tersebut di sebut begu. Sesuai dengan tingkatannya *begu* dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu:

1. *Begu* dalam arti sempit, yaitu roh-roh alam yang lebih rendah dan roh orang yang mempunyai pengaruh pada waktu hidupnya.
2. *Sombeon* yaitu roh-roh alam yang lebih tinggi dan roh-roh orang yang mempunyai pengaruh besar pada waktu hidupnya.
3. *Dewa-dewi* yang terdiri dari pengulubalang, Boru Saniang Naga, dan Boras Pati ni Tano (PH.O.L. Tobing 1963:107).

Segera setelah seseorang mati, maka arwahnya (*tondi*) menjadi *begu* dan hidup mengembara di dunia tengah². Dalam pengembaraannya, *begu* tersebut memasuki salah satu kerajaan orang-orang mati di mana dia akan mempunyai profesi dan kedudukan yang sama seperti pada waktu dia masih hidup. Kehidupan dalam kerajaan orang-orang mati sama dengan kehidupan dalam masyarakat. Para *begu* mengenal adanya pasar-pasar dan pertemuan-pertemuan dan di antara sesamanya sering terjadi perang sebagaimana di antara manusia hidup.

Begu dapat menentukan perjalanan hidup manusia dan masyarakat, oleh sebab itu hubungan baik antara yang hidup dengan yang mati harus selalu terpelihara. Terciptanya hubungan yang baik akan mendatangkan kesejahteraan dan kesuburan bagi para keturunannya, tetapi sebaliknya jika hubungan baik tidak tercipta akan mendatangkan bencana seperti penyakit dan kematian (PH.O.L. Tobing 1963:109-110).

-
2. Menurut kepercayaan orang Batak Toba, alam semesta ini dapat dibedakan atas dunia atas, tengah dan dunia bawah yang seluruhnya dikuasai oleh Ompu Tuan Mula Jadi na Bolon. Sebagai penguasa masing-masing dunia dia mempunyai nama yang berlain-lainan: sebagai penguasa dunia atas bernama Tuan Bubi na Bolon, sebagai penguasa dunia tengah bernama Ompu silaon na Bolon dan sebagai penguasa dunia bawah bernama Tuan Pane na Bolon. (PH.O.L. Tobing 1963 : 28-29).

Mengingat pentingnya peranan begu ini dalam kehidupan manusia, maka untuk menjalin hubungan baik tersebut masyarakat Batak selalu memberikan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Pemujaan tersebut dimanifestasikan dalam berbagai hal, seperti yang terlihat pada upacara-upacara kematian dan upacara sesudahnya. Unsur-unsur pemujaan pada upacara-upacara kematian dapat dilihat pada upacara penguburan, sistem penguburan, lokasi kubur dan wadah kubur, sedang unsur pemujaan pada sesudah penguburan dapat dilihat pada upacara pemberian sesaji.

B. Upacara penguburan.

Masyarakat Batak Toba mengenal berbagai jenis kematian, antara lain mati sebelum mempunyai keturunan (mate punu), mati tidak mempunyai saudara (mate punjung), mati secara mendadak (mate Tompu), mati patah (mate ponggol), mati sarimatua dan mati saurmatua³. Di antara jenis-jenis kematian tersebut, mati sarimatua dan saurmatua atau paling tidak mati setelah mempunyai keturunan adalah kematian yang paling diidamkan oleh setiap orang Batak. Hal ini didasarkan pada anggapan, bahwa arwah jenis kematian semacam inilah yang telah mempunyai pengaruh terhadap keturunan yang paling hidup (manggomgomi). Mengingat pentingnya arwah tersebut, maka penghormatan perlu diberikan kepadanya dan ini dilaksanakan dengan beberapa upacara, seperti upacara membunyikan musik tradisional (gondang Batak), mengadakan pesta besar (horja balon) dan upacara meninggikan makam (manambak).

Bagi seseorang yang mati sarimatua atau saurmatua, maka jenasahnya tidak langsung dikubur melainkan disemayamkan selama beberapa hari di dalam rumah. Selama itu,

3. Mati Sarimatua berarti mati setelah mempunyai cucu dan cicit dari seluruh putra dan putrinya. Mati Saurmatua adalah sama dengan mati Saurmatua, tetapi-tetapi diantara putra atau putrinya masih ada yang belum menikah.

baik siang maupun malam hari, alat-alat musik tradisional dibunyikan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menari dan memberi penghormatan kepada si mati.

Jenasah dimasukkan dalam sebuah peti kayu dengan memakai pakaian lengkap. Bekal kubur berupa benda-benda kesayangan si mati diikut sertakan ke dalamnya. Belum lama berselang, yaitu sebelum masuknya agama Kristen di Tanah Batak, penyertaan bekal kubur berupa seorang pengawal yang dibunuh masih berlangsung bagi seorang raja yang meninggal. Tetapi dengan adanya larangan agama Kristen, maka praktek semacam itu tidak pernah lagi dilaksanakan. Bekal kubur berupa benda-benda kesayangan si mati disertakan dengan maksud sebagai bekal arwah di dalam kehidupannya, sedang bekal kubur berupa pengawal yang dibunuh dimaksudkan agar arwah si mati tetap mempunyai pengawal (pesuruh) di dalam kehidupannya.

Upacara dalam bentuk pengadaan pesta besar adalah berupa penyembelihan seekor kerbau sebagai ola⁴. Binatang korban ini dimakan bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang menghadiri upacara kematian setelah penguburan jenasah. Pada mulanya penyembelihan binatang sebagai ola dimaksudkan sebagai persembahan bagi para begu agar dapat menerima arwah si mati dalam dunianya. Tanpa persembahan ini arwah si mati akan kesasar (mampar-ampar) dan tidak akan sampai ke tempat tujuannya, yaitu dunia arwah. Tetapi dengan adanya pengaruh Agama Kristen yang melarang pemujaan arwah, maka ola sudah berubah menjadi semacam pemberitahuan kepada masyarakat, bahwa seseorang telah meninggal dunia (Dalihan na Tolu no. 5:13).

Upacara terakhir dalam rangkaian upacara kematian adalah upacara meninggikan kubur si mati (manambak). Biasanya dilaksanakan pada hari ketiga sesudah penguburan

4. Ola adalah istilah untuk menyebut korban binatang dalam upacara kematian orang yang sarimatua dan saurmatua. Korban binatang dalam upacara kematian lainnya disebut boan.

dan hanya terbatas pada kematian sarimatua dan saurmatua. Inti upacara ini adalah peninggian kubur si mati dengan tanah sehingga membentuk ungkukan empat persegi panjang. Ukuran ungkukan kira-kira sebagai berikut: panjang 2 meter, lebar 1 meter dan tinggi 1 meter.

Pelaksanaan upacara ini terbatas pada keturunan dan keluarga dekat si mati. Tujuannya adalah agar para keturunan memperoleh berkat yang tinggi (melimpah) dari arwah si mati sejalan dengan kubur yang telah ditinggikan.

C. Sistem penguburan.

Masyarakat Batak sejak dahulu telah mengenal sistem penguburan pertama dan kedua sebagaimana terbukti dari penemuan wadah-wadah kubur yang telah disebutkan di atas. Sarkofagus dan tempayan batu merupakan wadah kubur untuk penguburan kedua. Tulang-tulang manusia yang dibongkar dari kubur pertama dikuburkan kedua kali dalam wadah-wadah kubur tersebut (Clairo Holt 1967:23).

Seseorang yang telah meninggal maka setelah melalui upacara adat-istiadat, mayatnya dikuburkan dalam suatu wadah kubur berupa peti mayat kayu (penguburan pertama). Sedang beberapa tahun kemudian, para keturunan si mati membongkar kembali kubur tersebut dan memindahkan tulang-tulangnya ke dalam suatu bangunan kubur yang lebih dahulu disediakan untuk itu (penguburan kedua). Sebelum dan sesudah pembongkaran, dilaksanakan upacara adat-istiadat. Dalam pembongkaran tersebut tulang-tulang dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam sebuah bakul dari rotan (*ampang*). Kemudian tulang-tulang tersebut dipindahkan ke dalam sebuah peti kayu kecil dan setelah itu baru dimasukkan ke dalam bangunan kubur.

Seperti halnya dalam penguburan pertama, dalam penguburan kedua juga dikenal upacara membunyikan musik tradisional dan upacara korban binatang. Upacara-upacara ini dimaksudkan sebagai pemberi tahuan, bahwa tulang-tulang si

mati telah disemayamkan di dalam suatu tempat yang terlindung dan abadi dan dengan demikian arwahnya juga akan memberikan berkat yang abadi bagi para keturunannya.

D. Lokasi kubur.

Baik lokasi penguburan pertama maupun lokasi penguburan kedua biasanya terletak di atas bukit yang merupakan penguburan umum. Jika satu bukit telah penuh dan bukit lain yang kosong sudah tidak ada di sekitar tempat tinggal, maka lokasi kubur dipilih ditepi jalan di lokasi yang mudah terlihat. Penguburan di atas bukit berlatar belakang pada anggapan, bahwa tempat yang tinggi seperti bukit atau gunung merupakan tempat yang suci. Selain itu pemilihan lokasi di atas bukit dan di tempat-tempat yang mudah terlihat juga bertujuan agar arwah si mati dapat dengan mudah mengamati dan berhubungan dengan para keturunan yang masih hidup.

Pembuatan wadah kubur dari batu besar sudah tidak dikenal pada masa sekarang. Wadah-wadah kubur telah berubah menjadi bangunan yang dibuat dari batu dan semen dengan bentuk yang beraneka ragam tergantung pada keinginannya si pemilik. Suatu persamaan dari bangunan-bangunan kubur tersebut adalah, bahwa setiap bangunan kubur mempunyai pintu masuk yang dapat dibuka dan ditutup. Tulang-tulang yang akan dikubur kedua kali dimasukkan melalui pintu tersebut.

Bangunan kubur merupakan wadah penguburan kolektif. Suatu bangunan kubur paling sedikit berisikan tulang-tulang suami-istri di samping sering pula beserta tulang-tulang putra-putranya (*kuburan saompu*). Untuk keperluan ini bangunan kubur diberi kamar-kamar sebagai tempat untuk tulang-tulang yang akan dikubur.

Di samping sebagai wadah penguburan kedua, bangunan kubur dapat juga berfungsi sebagai wadah kubur pertama. Dalam hal ini jika seseorang mati, maka mayatnya dimasuk-

kan ke dalam kubur peti kayu dan kemudian dimasukkan ke dalam bangunan kubur. Dengan demikian upacara-upacara yang dilaksanakan bagi si mati sekaligus telah meliputi upacara penguburan pertama dan kedua.

Bangunan kubur sering dihias dengan pahatan maupun lukisan. Pada umumnya hiasan tersebut berupa pola hias geometri seperti pilin berganda, garis-garis menyiku dan tumpal yang mengingatkan hiasan pada masa perundagian. Harian tersebut terdapat pada dinding bangunan kubur, terutama di sisi depan dan samping. Hiasan berupa pahatan antara lain berupa gambar muka manusia, topeng dan kepala binatang yang biasanya terdapat di samping kiri-kanan bagian depan bangunan. Hiasan lain adalah berupa salib yang terbuat dari semen atau besi yang dipasang di bagian tengah depan bangunan kubur.

Baik pada kubur pertama maupun pada bangunan kubur kedua, tanduk kerbau yang merupakan ola pada waktu upacara penguburan sering diletakkan di atas kubur⁵. Di sini terlihat suatu campuran antara seni hias asli dengan ajaran agama Kristen

E. Upacara pemberian sesaji.

Setelah upacara penguburan selesai, maka usaha untuk menjalin hubungan baik dengan arwah masih terus berlangsung dalam bentuk pemberian sesaji. Hingga kini masih sering terlihat seseorang mengantarkan sesaji ke tempat kubur berupa makanan dan minuman yang merupakan kegemaran si mati pada waktu hidup. Pemberian sesaji ini diiringi dengan

5. Tanduk kerbau ini diikatkan pada salib yang diletakkan di bagian kepala kubur. Pemasangan tanduk kerbau ini mungkin dilatar belakangi oleh kepercayaan, bahwa kerbau merupakan binatang kendaraan arwah dalam menuju tempat asal disamping sebagai penolak bala (Van Der Hoop 1949:130 dan Claire Holt 1967:22-23).

doa yang memohon pada arwah si mati agar diberikan berkat bagi para keturunannya.

Pemberian sesaji ini berlatar belakang pada kepercayaan bahwa kehidupan para begu tergantung pada manusia yang hidup⁶. Oleh sebab itu seseorang diwajibkan memberi sesaji secara teratur kepada begu, terutama pada arwah orang tua yang meninggal. Dengan persembahan ini maka kesejahteraan arwah akan tetap terjamin dan berarti pula akan memberikan berkat pada keturunannya. Sebaliknya jika persembahan tidak diberikan, maka para keturunan akan mendapatkan bencana seperti penyakit dan kematian (PH.O.L. Tobing 1963:109-110).

Di samping berupa upacara pemberian sesaji kepada arwah orang tua yang meninggal masih terdapat upacara pemberian sesaji lainnya, yaitu pemberian sesaji pada begu dalam pengertian luas yang meliputi roh-roh alam yang lebih tinggi tingkatannya (*sombaon*) dan dewa-dewa. Tujuan pemberian sesaji ini adalah untuk menjauhkan diri dari segala mara bahaya dan untuk mendatangkan kesuburan baik bagi manusia, ternak dan tanam-tanaman. Upacara pemberian sesaji ini biasanya dilakukan secara berkelompok, yaitu oleh masyarakat satu lingkungan. Upacara tersebut antara lain upacara menyambut permulaan tahun Batak (*mangase taon*). Sampai sekarang upacara ini masih berlangsung walaupun

6. Dengan latar belakang kepercayaan ini, maka mati sebelum mempunyai keturunan pada masyarakat Batak Toba merupakan kematian yang tidak diinginkan, sebab arwah si mati tidak akan mendapat sesaji sebagai bekal hidup di dalam arwah. Dalam hal ini arwah tersebut akan tersasar dan tidak sampai ke tempat tujuan, yaitu dunia arwah. Sebaliknya dengan kematian sarimatua atau saurmatua, dengan sesaji yang selalu diberikan kepada keturunannya, maka arwah si mati akan dapat mempertahankan kedudukannya dalam dunia arwah yang sekaligus akan mendatangkan kesejahteraan bagi para keturunannya. Kematian seperti inilah yang selalu diidamkan setiap orang Batak Toba, sebab nanti setelah mati, arwahnya akan dapat sampai ke tujuan, yaitu dunia arwah berkat bantuan para keturunannya.

dengan bentuk yang diperbaharui sesuai dengan ajaran Agama Kristen.

III. PENUTUP.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa pemujaan arwah nenek moyang pada masyarakat Batak Toba merupakan tradisi masa perundagian. Adanya peninggalan-peninggalan bercirikan masa perundagian di Tanah Batak, khususnya di Pulau Samosir, adanya persamaan konsepsi kepercayaan tentang hidup sesudah mati, dan adanya tradisi tersebut.

Latar belakang pemujaan arwah nenek moyang tersebut didasarkan atas kepercayaan, bahwa arwah dapat menentukan perjalanan hidup manusia. Arwah dapat memberikan kesejahteraan dan dapat pula menjauhkan marabahaya dari keturunan yang masih hidup, sehingga hubungan dengan para arwah harus selalu terjalin baik. Usaha yang dilakukan untuk menciptakan hubungan baik dengan para arwah adalah dengan melaksanakan pemujaan dan hal ini dapat dilihat pada upacara penguburan, sistem penguburan, lokasi kubur, wadah kubur dan upacara berian sesaji.

Di antara unsur-unsur pemujaan tersebut di atas terdapat beberapa tradisi yang mengingatkan kita pada pemujaan arwah nenek moyang pada masa perundagian, antara lain dalam:

A. Upacara penguburan.

Tradisi masa perundagian yang terlihat pada upacara penguburan masyarakat Batak Toba adalah penyertaan bekal kubur berupa benda-benda kepunyaan si mati, penyembelihan kerbau sebagai ola dan pembunuhan seorang pengawal atau pesuruh pada waktu seorang raja meninggal. Hal yang tersebut terakhir sudah tidak dilaksanakan lagi pada masa

sekarang mengingat bertentangan dengan ajaran Agama Kristen.

B. Sistem penguburan.

Tradisi berupa sistem penguburan pertama dan kedua yang dikenal pada masa perundagian sampai sekarang masih berlangsung pada masyarakat Batak Toba. Pada prinsipnya hanya orang-orang tua, terutama orang yang mati sarimatua dan saurmatua yang berhak dikuburkan kedua kali. Hal ini didasarkan atas anggapan, bahwa arwah orang tua dan nenek moyanglah yang membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia.

C. Lokasi kubur.

Pada masyarakat perundagian, gunung-gunung tempat yang terpencil dianggap sebagai tempat asal-usul nenek moyang, oleh sebab itu orang yang mati dikuburkan di tempat tersebut atau jika tempat tersebut jauh, maka kubur cukup diarah-bujurkan ke tempat yang dimaksud. Tujuannya adalah agar si mati sampai ke tempat asalnya, yaitu dunia arwah. Pada masyarakat Batak Toba lokasi kubur dipilih di atas bukit (gunung) atau tempat yang mudah terlihat dengan maksud agar arwah mudah melihat atau mengawasi keturunan yang masih hidup. Pemilihan bukit sebagai lokasi penguburan mungkin juga sama dengan masa perundagian, yaitu dilatar belakangi oleh kepercayaan bukit (gunung) sebagai tempat asal nenek moyang. Hal ini masih perlu penelitian lebih lanjut.

Masih dalam hubungannya dengan lokasi kubur, ada suatu keinginan orang Batak Toba, yaitu jika dia meninggal agar dikuburkan di tanah kelahiran, yaitu tanah Batak. Hal ini juga mungkin berlatar belakang pada anggapan, bahwa Tanah Batak merupakan tanah asal-usul nenek moyang suku Batak.

D. Wadah kubur.

Bentuk-bentuk wadah kubur seperti yang terdapat pada masa perundagian sudah tidak dibuat lagi pada masa sekarang, tetapi hiasan-hiasan yang terdapat padanya masih terus berlanjut. Pahatan berupa muka manusia (topeng) dan binatang dapat kita jumpai tidak hanya pada bangunan kubur masa sekarang, tetapi juga pada bangunan rumah tradisional Batak. Demikian pula halnya dengan bermotif pilin berganda, garis-garis menyiku dan tumpul dapat kita jumpai sebagai hiasan pada bangunan kubur disamping pada bangunan rumah tradisional dan kain tenunan tradisional Batak Toba.

E. Upacara pemberian sesaji.

Tradisi berupa upacara pemberian sesaji tidak hanya terbatas pada arwah nenek moyang, tetapi lebih meluas pada roh-roh alam dan dewa-dewa. Pemberian sesaji ini bertujuan untuk menciptakan hubungan baik dengan para arwah, sehingga dengan demikian yang hidup akan memperoleh kesejahteraan dan terhindar dari marabahaya.

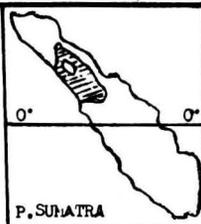
Demikianlah sedikit uraian tentang tradisi masa perundagian pada masyarakat Batak Toba. Suatu hal yang perlu dicatat, bahwa tradisi-tradisi tersebut telah semakin berkurang dan dipengaruhi oleh ajaran Agama Kristen, sehingga dalam pelaksanaannya sudah merupakan campuran keduanya. Namun dilain pihak, praktek-praktek yang masih murni masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, seperti misalnya pemberian sesaji.

DAFTAR BACAAN

- Dalihan na tolu, Majalah Kebudayaan Batak*, no. 5 (tanpa tahun).
- Glover I.G., "The late Prehistoric period in Indonesia" *Early south east Asia*, R.B. Smith (ed), Oxford University Press, New York, hal. 167-184.
- Heekeren, H.R. Van, *The Brozen-iron age of Indonesia*, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Heine Geldern, Rober Von "Prehistoric research in Netherlands Indies", *science and scientists in the Netherlands Indies*, Pieter Honig (ed): New York.
- Holt Claire, *Art in Indonesia, continuities and change*, Cornell University Press: Ithaca – New York.
- Hoop, A.Nj.TH.a.th. Van Der, *Ragam-ragam perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen.
- Soejono R.P., "On Prehistoric burial methods in Indonesia" (1969) *Bulletin of the Archaeological institute of the Republic of Indonesia*, no. 7. Jakarta.
- (1977) *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Jakarta: Balai Pustaka.
- Teguh Asmar, "Megalitik di Indonesia, ciri dan problemnya", (1975) *Bulletin Yaperna*, no. 7, th. II, hal. 19-28.
- Tobing PH.O.L., *The Structure of the Toba Batak belief in the high God*, Jacob van Campen: Amsterdam.

PETA
DAERAH KEDIMAMAN QURANG BATAK

0 10 20 30 Km



+ + + Batas Propinsi
- - - Batas sub-sub suku

WATU KANDANG MATESIH ARTI PENTINGNYA DALAM MASA PENGUDAGIAN.

OLEH : D. SURYANTO.

I. **Watu Kandang**, adalah nama yang diberikan oleh penduduk kecamatan Matesih untuk menyebut kepurbakalaan yang berbentuk "susunan" batu-batu besar. Batu-batu (monolit) diatur dengan posisi berdiri dan/atau miring sehingga menyerupai bentuk kandang. Kepurbakalaan ini ditemukan pertama kalinya pada tahun 1976 di desa Karangbangun, kecamatan Matesih, Kabupaten Karang Anyar, Propinsi Jawa Tengah; yang lokasinya terletak 40 km tenggara kota Solo.

Watu Kandang Matesih ditemukan dalam beberapa kelompok antara lain:

1. Kelompok Ngasinan Lor berjumlah : 168 buah.
2. Kelompok Ngasinan Kidul berjumlah : 17 buah.
- 3). Kelompok Kedung Sari berjumlah : 40 buah.
- 4). Kelompok Bodagan berjumlah : 11 buah.
- 5). Kelompok Sabrang Wetan berjumlah : 7 buah.
- 6). Kelompok Gondang berjumlah : 8 buah.
- 7). Kelompok Karang Rejo berjumlah : 22 buah.
- 8). Kelompok Watu Kandang Selestri berjumlah : 2 buah.

Menurut ceritera rakyat kelompok-kelompok Watu Kandang ini disebut kuburan kuno. Dahulu jika ada orang meninggal, maka mayatnya hanya akan disandarkan pada menhir (watu kelir, selo semende, atau watu ngadeg¹).

1). *Watu kelir, Selo Sumende dan Watu Ngadeg* adalah istilah penduduk setempat untuk menyebut batu-batu yang merupakan bagian dari Watu Kandang. Watu Kelir adalah sisi samping dari batu yang berdiri miring sehingga menyerupai kelir (kain yang digunakan untuk pertunjukkan wayang kulit). Selo Sumende, adalah Selo Sumende adalah batu yang bersandar, sedangkan Watu Ngadeg adalah menhir (batu tegak).

Matesih terletak pada $7^{\circ}35'00''$ - $7^{\circ}40'00''$ Lintang Utara dan $7^{\circ}15'00''$ - $720'00''$ Bujur Timur. Bentang alamnya mempunyai ketinggian antara 334-499 meter di atas muka laut²). Geomorfologi daerah Matesih terbagi dalam dua macam sifat:

- 1). Daerah perbukitan terjal sebagai tersusun oleh litologi breksilaharik dari hasil eropsi Gunung Lawu Tua, Daerah ini antara lain daerah Gunung Bangun dan Gunung Malang.
- 2). Daerah daratan dengan litologi breksi dari hasil eropsi laharik Gunung Lawu Muda yakni sama daerah yang merupakan dataran (Widiamoro, 1977 : 3).

II. Penelitian, terhadap Watu Kandang dimulai sejak ditemukannya pada tahun 1967. Penelitian-penelitian yang telah berlangsung selama ini adalah; pada tahun 1968 setelah dilakukan peninjauan oleh Van Heekeren, R.P. Soejono dan Sartono (masing-masing ahli Prasejarah dan yang terakhir ahli Geologi), maka pada tanggal 20 sampai dengan 30 Juli 1968 dilakukan penelitian pendahuluan. Penelitian tersebut dipimpin oleh Teguh Asmar, dan telah berhasil melakukan penggambaran dan pemotretan terhadap Watu Kandang Ngasinan Lor, serta observasi lingkungannya. Di samping itu telah pula dilakukan ekskavasi percobaan (test pit) dalam salah satu Watu Kandang Ngasinan Lor (Sumiati Nitiprojo, 1971 : 5). Berdasarkan il test pit tersebut, maka pada tanggal 15 Juli sampai dengan 14 Agustus 1977 dilakukan penelitian/ ekskavasi lanjutan. Ekskavasi ini dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978. Ekskavasi dilakukan pada kelompok Watu Kandang Ngasinan Lor.

Hasil-hasil pada penelitian tersebut adalah: (1) Telah

2). Peta Topografi Jawa dan Madura skala 1:50.000, Karangpandan, sheet 49/XLI-D, First Edition AMS 2, 1944.

diselesaikan pemetaan dan penggambaran seluruh kelompok-kelompok Watu Kandang di daerah Matesih (lihat peta).(2) Ekskavasi di dalam Watu Kandang yang berkode A 89 (Watu Kandang yang berukuran besar) menghasilkan temuan berupa manik-manik, fragmen besi, keramik lokal, keramik asing. Di samping itu telah ditemukan pula jenis kepurbakalaan yang oleh penduduk disebut watu dakon, watu kursen dan watu wedok³).

Ekskavasi tahun 1979 dilakukan pada sektor A66; sektor A43; sektor A11, masing-masing dilakukan di dalam Watu Kandang serta sektor I dan II masing-masing dilakukan di luar Watu Kandang. Sektor-sektor tersebut dipilih untuk digali karena mempunyai bentuk dan ukuran berbeda⁴). Hasil-hasil yang dicapai pada ekskavasi yang meliputi 5 sektor (sektor A66, A43, A11, B I dan B II) diperoleh temuan-temuan sejumlah manik-manik (524 buah) di antaranya berbentuk prima segi empat (berfaset-faset) 1 buah, dan dua buah dari bahan akik (komalin) berbentuk silindris gepeng; fragmen senjata tajam dari bahan besi 3 buah; sejumlah keramik lok 5 buah gerabah wadah/periuk dan dua buah lempengan emas (gold foil). Lempengan emas dan fragmen senjata tajam, sebagian besar ditemukan pada sektor II (sektor di luar Watu Kandang).

Berdasarkan pengamatan terhadap kelompok Watu Kandang di Matesih dapat dikatakan, bahwa hampir tiap-tiap kelompok berada di luar/di tepi desa. Di samping itu Watu Kandang Matesih ini mempunyai orientasi arah yang sama yaitu barat timur. Sebelah timur dari kelompok-kelompok ini terdapat bukit-bukit atau pegunungan, antara lain yang

3. *Watu dakon, Watu kursen, dan Watu Wedok*, adalah istilah setempat untuk menyebut kepurbakalaan masing-masing untuk batu dakon, kursi batu dan batu berlubang (lumpang batu, yoni, batu roda).

4). Dengan memilih Watu Kandang yang berbentuk dan berukuran yang berbeda-beda, diharapkan akan mendapatkan hasil yang lengkap dari ekskavasi yang berlangsung.

terkenal adalah Gunung Bangun dan Gunung Malang. Di puncak Gunung Bangun terdapat makam keluarga Mangkunegara Surakarta. Pengamatan terhadap kelompok Watu Kandang Ngasinan Lor, menimbulkan kesan tersendiri, kelompok ini membujur ke arah barat timur. Di sebelah timur dari kelompok ini berdiri sebuah batu tegak yang cukup besar dan seakan-akan merupakan arah hadap dari semua Watu Kandang dalam kelompok tersebut. Dengan demikian menimbulkan kesan akan adanya maksud-maksud religius yang terkandung di dalamnya.

III. Masa perundagian, merupakan perkembangan lanjut dari masa bercocok tanam. Pada tingkat perkembangan tertentu dari masa bercocok tanam timbullah dalam masyarakat golongan yang disebut "undagi" atau golongan yang trampil melakukan jenis usaha/pekerjaan tertentu misalnya pembuatan gerabah, pembuatan benda-benda logam, perhiasan sampai dengan pembuatan rumah-rumah kayu (R.P. Soejono, 1976:217).

Seperti kita ketahui bahwa pada masa bercocok tanam masyarakat telah bertempat tinggal tetap di desa-desa, kehidupan diatur untuk mencukupi bahan makanan sendiri terutama dalam pertanian dan peternakan, di samping telah memiliki ketrampilan dalam bidang tertentu. Dari segi spiritual terdapat anggapan dalam masyarakat, bahwa keberhasilan suatu usaha tergantung pula pada kekuatan-kekuatan supernatural. Dengan demikian setiap usaha yang dianggap penting selalu didahului dengan upacara tertentu, agar memperoleh restu dari arwah nenek moyang. Adanya anggapan demikian, maka timbullah golongan "ulama" dalam masyarakat yang berkedudukan sebagai perantara masyarakat dengan kekuatan supernatural. Dalam hubungannya dengan anggapan atau alam kepercayaan ini R.P. Soejono mengatakan, bahwa adat kebiasaan dan kepercayaan merupakan tali pengikat yang kuat dalam mewujudkan sifat hidup yang

penuh setia kawan, dalam jaman perundagian (R.P.Soejono, 1976:266-267).

Jenis manusia dari masa perundagian diketahui dari temuan-temuan rangka di Anyer Utara (Jawa Barat), Puger (Jawa Timur), Gilimanuk (Bali) dan Melolo (Sumba). Manusia-manusia dari masa perundagian berciri Austromelanesoid dan campuran antara ras Austromelanesoid dengan Mongoloid (R.P.Soejono, 1976:218-219).

Teknologi pada masa perundagian telah berkembang lebih pesat. Sebagai akibatnya tersusunlah golongan-golongan dalam masyarakat yang dibebani pekerjaan tertentu. Golongan-golongan inilah yang kemudian disebut golongan-golongan "undagi" yang antara lain trampil dalam membuat rumah kayu, pembuatan gerabah, membuat logam, pande besi dan lain-lain. Masyarakat pada masa perundagian tinggal di desa-desa besar yang merupakan gabungan dari kampung-kampung kecil. Mereka hidup dengan penuh rasa setia kawan. Perasaan solidaritas ini tertanam dalam hati tiap-tiap orang sebagai warisan yang telah berlaku sejak nenek moyang (R.P.Soejono, 1976:267).

Demikianlah gambaran singkat tentang masa perundagian di Indonesia. Pada umumnya dalam masa tersebut berkembang pula kegiatan-kegiatan yang terjadi di Matesih.

IV. Memperhatikan keadaan Matesih dewasa ini baik terhadap temuan-temuan ekskavasi maupun terhadap hasil pengamatan terutama tentang lokasi dan orientasi Watu Kandangnya menunjukkan bahwa Matesih memperlihatkan aspek-aspek yang dapat disejajarkan dengan aspek sejenisnya dikalangan yang luas di Indonesia. Contoh-contoh tentang hal ini dapat dikemukakan antara lain:

- 1). *Benda-benda besi*, hasil ekskavasi Matesih 1977 dan 1979 dapat disejajarkan dengan benda-benda besi, misalnya; alat-alat kegiatan sehari-hari dan senjata tajam yang banyak pula ditemukan dikubur-kubur peti batu di daerah Gunung

Kidul (Wonosari dan sekitarnya),(Hoop, 1935:83-100). Penemuan benda-benda besi sejenis memang terbatas jumlahnya. Pada umumnya benda-benda tersebut ditemukan sebagai bekal kubur. Selain di Wonosari (Gunung Kidul) ditemukan pula di Besuki (Jawa Timur) atau jenis-jenis kubur lain di tingkat perundagian (Tuban, Ngrambe Madiun/Jawa Timur, Punung, Pacitan).

Seperti halnya di tempat-tempat lain, benda besi di Matesih hanya berbentuk fragmen yang sukar ditentukan macam bendanya. Penggunaan bahan besi sebagai alat sehari-hari, dan senjata tajam terutama sebagai bekal kubur, adalah merupakan gejala berkurangnya bahan perunggu di masa perundagian.

2). *Temuan lempengan emas*. (gold foil), pada ekskavasi Matesih 1979 dapat kita sejajarkan dengan temuan-temuan lain di Indonesia seperti Gilimanuk (R.P.Soejono, 1977:285), Takalar dan Malewang di Sulawesi Selatan (Tjandrasmita, 1970:28-29). Temuan lempengan emas demikian mempunyai daerah persebaran yang luas. Bukan saja di Asia Tenggara melainkan terbesar pula dibagian-bagian Asia lainnya (O' Connor & Harrison, 1971:76-77).

Tentang fungsi emas tersebut dapat dikemukakan selain menunjukkan derajat dan kedudukan dalam masyarakat, sebagai bekal kubur untuk menerangi jalan yang akan dilalui arwah menuju ke alamnya. Menurut kepercayaan, emas dianggap sebagai organisme yang hidup karena diisi dengan kekuatan gaib bumi sehingga dapat bercahaya terang. Cahaya ini akan menjadi pelita bagi arwah yang melakukan perjalanan ke dunia (arwah) nya.

3). *Temuan manik-manik*, pada ekskavasi Matesih 1977 dan 1979 mempunyai bentuk dan warna yang bermacam-macam. Temuan demikian pada umumnya erat hubungannya dengan temuan sejenis di kawasan Nusantara. Tentang bentuknya

seperti: bulat, silindris, bulat panjang, berfaset-faset serta warnanya yang umum ialah biru, merah, kuning, hijau, coklat dan warna kombinasi dari warna-warna tersebut.

Studi tentang manik-manik di Indonesia telah banyak dilakukan antara lain G.P.Rouffaer menyatakan, bahwa jenis manik-manik dari kaca yang disebut "mutisalah" berasal dari Cambay (Rouffaer, 1899:409-450). A.W. Nieuwenhuis membuat perbandingan antara manik-manik dari Kalimantan dengan Italia. Sedangkan G.A.J. van der Sande berpendapat, bahwa manik-manik dari daerah Pasifik banyak ditemukan persamaannya di Indonesia (G.P.Soejono).

Studi tentang manik-manik tersebut memberikan gambaran kepada kita, bahwa betapa luasnya daerah persebaran manik-manik. Dengan demikian manik-manik Matesih mempunyai hubungan atau dapat disejajarkan pula dengan temuan sejenis di Indonesia maupun di luar Indonesia.

4). *Benda-benda gerabah*, dalam masa perundagian, pembuatannya telah mencapai tingkat yang lebih maju. Temuan benda-benda gerabah pada ekskavasi Matesih 1979, baik yang berupa wadah (mangkok) maupun yang berupa periuk, demikian pula dari beberapa fragmen-fragmennya (kereweng) menunjukkan teknik pembuatan yang telah maju. Hal demikian menunjukkan bahwa Matesih mempunyai pertanggalan jaman perundagian.

Pada umumnya gerabah mempunyai nilai praktis dalam arti digunakan untuk keperluan sehari-hari. Tetapi sering pula terdapat bukti-bukti bahwa gerabah mempunyai fungsi dalam upacara-upacara. Temuan gerabah Matesih pada kedalaman 140 cm, ditemukan dalam satu konteks dengan temuan fragmen besi, manik-manik yang semuanya terdapat di dalam kerasan 5), tidak dapat dianggap mempunyai fungsi praktis.

5). *Karasan*, adalah cekungan di dasar lubang kubur. Di dalam cekungan ini biasanya diletakkan mayat atau kotak si mati, untuk selanjutnya ditimbun dengan tanah.

Gerabah tersebut harus berhubungan dengan upacara-upacara dan/atau penguburan.

Pembuatan gerabah dalam masa perundagian ini, dapat dikatakan mencapai puncak perkembangannya. Contoh-contoh gerabah dari masa ini antara lain dapat disebut: gerabah ekskavasi Gilimanuk (Bali), ekskavasi Leuwilliang (Bogor), pantai utara Jawa Barat antara Bekasi sampai dengan Rengkasdengklok (Kerawang), Anyer (Banten), Kramatjati (Jakarta) (R.P.Soejono, 1976:244-245).

Jenis gerabah yang lebih sederhana berasal dari masa bercocok tanam. Tentang hal ini antara lain terdapat di Kalumpang dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Demikian pula tradisi Melolo; karena nihilnya alat logam, tetapi ditemukan alat-alat kerang serta beberapa beliung persegi, digolongkan ke dalam masa bercocok tanam. Tetapi apabila ditinjau dari corak gerabahnya yang sudah menunjukkan tingkatan lebih maju maka gerabah Melolo dapat digolongkan sebagai kompleks gerabah yang berkembang pada masa perundagian⁶⁾ (Heekeren, 1972:191-197).

Pada umumnya tradisi pembuatan gerabah di Indonesia menerima pengaruh tradisi gerabah yang berkembang di daratan Asia Tenggara yaitu tradisi gerabah Sahuynh-Kalany (Solheim II, 1959:177-188). Gerabah Matesih bukan merupakan temuan yang menonjol, tetapi telah menunjukkan teknologi yang maju. Terdapat bukti dibentuk dengan metode putaran lambat (metode slow-turning atau slow-wheel).

Demikian tinjauan singkat tentang temuan hasil-hasil ekskavasi Matesih. Temuan-temuan tersebut pada hakekatnya dapat disejajarkan dengan temuan-temuan sejenis di kalangan yang lebih luas (Indonesia pada khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya). Dengan demikian Matesih pada masa

6). Sampai dewasa ini belum ada pembahasan khusus yang mendalam tentang gerabah prasejarah yang sedang mencapai tingkat teknologi yang menanjak (masa perundagian). Tentang gerabah Indonesia dewasa ini tercatat tiga kompleks yang menonjol yakni: kompleks Bumi, Gilimanuk dan Kalumpang.

perundagian menjadi bagian dari ruang lingkup perkembangan kebudayaan yang berlangsung di tempat-tempat lain di Indonesia. Kesimpulan demikian dapat diperkuat dengan memperhatikan keadaan Matesih seperti:

Seluruh kelompok Watu Kandang di Matesih mempunyai orientasi yang mengarah ke puncak bukit-bukit yang berada disebelah timur situs tersebut. Bukit-bukit ini yang terkenal adalah Gunung Bangun dan Gunung Malang. Pada masa perundagian terdapat kepercayaan, bahwa di puncak-puncak bukit, gunung dan pegunungan merupakan dunia arwah. Dunia arwah demikian adalah merupakan tempat tujuan bagi arwah orang yang telah meninggal, sehingga dianggap suci. Puncak Gunung Bangun, sampai sekarang masih dapat kita saksikan kekeramatannya. Kekeamatan tersebut sehubungan dengan dipilihnya tempat tersebut sebagai makam turun-menurun dari keluarga Mangkunegaran, Surakarta. Tradisi mengkeramatkan puncak Gunung Bangun, tentunya berasal dari masa sebelumnya dan bukan hal yang mengada ada apabila dikatakan, bahwa tradisi tersebut berasal dari masa perundagian. Bukti-bukti tentang kegiatan masa perundagian di Matesih banyak kita saksikan, terutama dari hasil-hasil ekskavasi.

Dengan demikian kiranya beralasan apabila dikatakan bahwa Watu Kandang Matesih merupakan "bangunan" yang berhubungan erat dengan pemujaan nenek moyang, yang pernah dimakamkan ditempat tersebut. Data itu diperkuat oleh letak dari pada kelompok-kelompok Watu Kandang Matesih yang berada di luar desa. Tempat demikian sangat ideal sebagai tempat penguburan pada masa perundagian. Ceritera Rakyat juga menyatakan, bahwa Watu Kandang Matesih sebagai "kuburan budo".

Apabila Watu Kandang Matesih dianggap berfungsi sebagai makam, maka timbullah masalah yang sampai sekarang belum dapat diselesaikan. Masalah itu adalah tidak adanya sisa-sisa tulang belulang manusia di situs tersebut baik

dalam ekskavasi maupun dipermukaan tanah. Tulang-tulang manusia tersebut akan merupakan bukti kuat bahwa Watu Kandang Matesih berfungsi sebagai makam. Tetapi bukti tersebut tidak kita peroleh.

Penelitian laboratoris terhadap air tanah dari lubang penggalian telah dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui derajat keasaman tanah, sehingga apabila tanah di sini mempunyai keasaman yang tinggi maka tentang tidak adanya sisa-sisa tulang manusia dapat dimaklumi. Tetapi tidak demikian halnya, hasil penelitian laboratoris tersebut menunjukkan derajat keasaman yang rendah. Dengan demikian tidak adanya sisa-sisa tulang manusia bukan disebabkan oleh faktor tanah (keasaman). Tentang tidak adanya sisa-sisa tulang belulang pada situs tersebut memang tidak menunjang terhadap kesimpulan: Watu Kandang Matesih sebagai makam. Tetapi apabila kita perhatikan semua jenis temuannya (gerabah bekal kubur, manik-manik, fragmen besi, lempengan emas) beralasan pula apabila kita menyatakan bahwa Watu Kandang Matesih berfungsi sebagai makam.

Jenis temuan tersebut semuanya merupakan benda-benda yang umum digunakan dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan penguburan. Benda-benda tersebut disertakan kepada simati dengan tujuan agar simati dapat meneruskan kehidupannya di dunia arwah (R.P.Soejono, 1977:213).

Dengan demikian atas dasar jenis temuan ekskavasi, serta berdasarkan pengamatan terhadap lokasi dan orientasi Watu Kandang, maka dapat disimpulkan (sementara): bahwa Watu Kandang Matesih berhubungan erat dengan upacara-upacara yang berhubungan dengan pemakaman atau pemujaan arwah nenek moyang. Dengan demikian Matesih pada masa perundagian menjadi bagian dari ruang lingkup kebudayaan yang berkembang dikalangan yang cukup luas di Indonesia.

Perkembangan berbagai corak kehidupan telah berlangsung disini. Unsur-unsurnya antara lain: pembuatan gerabah, metallurgi, adat penguburan dan konsepsi kepercayaan. Dari unsur-unsur tersebut rupa-rupanya adat penguburan dan konsepsi kepercayaan merupakan unsur yang menonjol di Matesih. Bukti tentang adanya unsur ini telah kita peroleh yakni: hasil-hasil ekskavasi, pengamatan tentang arah (orientasi) Watu Kandang yang menuju ke puncak Gunung. Anggapan, bahwa puncak Gunung adalah tempat keramat, sebagai dunia arwah nenek moyang, bersumber dari masa perkembangan tradisi megalitik (Heine Geldern, 1934:5-40). Oleh karena itu segala kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan restu dari arwah leluhur, dilakukan dengan mengarah ke puncak gunung.

Akhirnya, gambaran bulat mengenai masyarakat Matesih sampai dengan dewasa ini belum dapat secara jelas. Tentang hal ini masih banyak lagi penelitian-penelitian yang diperlukan.

KEPUSTAKAAN

Bemmelen, R.M.Van,

1949 : *"The geologi of Indonesia. Vol. IA: General geologi. The Hague, Government Printing Office.*

Heekeren, H.R.Van,

1972 : *"The Stone age of Indonesia", Second Rev. Ed. Verhandeling Van het Koninklijk Institut Voor Taal, Land, en Volkenkunde, LXII. 's-Graven hage.*

Heine Geldern, R.von,

1934 : *"Vorgeschiehtliche Grandlagen der Kolonialindischen Kunst". Wiener Beitringe zur Kunst und Kulturgeschich te Asiens, VIII: 5-40.*

Hoop, A.N.J.Th.a Th. Van der,

1935 : *"Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel" Tejschrift voor Indische Taal;, Land on Volkenkunde. Uit gegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia, LXXV: 83-100.*

Nitiprodjo, Sumiati,

1971 : *Peninggalan megalitik di daerah Matesih (Surakarta), Thesis Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.*

Nitihaminoto, Goenadi et. al.,

1977 : *Laporan Ekskavasi Matesih, Karanganyar, Jawa Tengah, Yogyakarta. Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta.*

O'Connor, Stanley J. and T. Harrison,

1971 : *"Gold-Foil burial Amulest in Bali, Pjilipines and Bornes". Journal of the Malayan Branch of the Royal Asistic Society, Singapore:76-77.*

Rouffaer, G.P.,

- 1899 : "Waar kwamen de raadselachtige maetisalah's (aggrï-kralen) in de Tmor groep Oorpronkelijk van daan?, *Bijdragen tot de Taale, Land-en Volkenkunde. Uitgegeven door het Koninklijk Institut voor Taale, Land-en Volkenkunde's* Gravenhage, 50:404-450.

Solheim II, W. G.,

- 1959 : "Sa-huynh related pottery in Southeast Asia" *Asian Perspectives (The Bulletin of the Far Eastern Prehistory Association) III, (2).*

Soejono R.P.et.al.,

- 1977 : "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia, I, Sartono Kartodirdjo et.al.* Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- 1977 : *Sistem-sistem Penguburan pada akhir masa Prasejarah di Bali, I. Teks; Dessertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam ilmu Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.*

Tjandrasasmita, Uka.

- 1970 : *Pengalian di Sulawesi Selatan*, Laporan lengkap, Jakarta Yayasan Purbakala.

Widiasmoro,

- 1977 : Laporan Geologi daerah Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta.

PENINGGALAN TRADISI MEGALITIK DALAM BENTUK KUBUR BATU DI TERJAN REMBANG.

Oleh: Haris Sukendar

PENDAHULUAN.

Peninggalan purbakala dalam bentuk kubur batu di Terjan merupakan temuan yang sudah lama, tetapi belum banyak penelitian yang dilakukan terhadap peninggalan ini. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau dalam publikasi jaman Belanda baik dalam bentuk laporan dalam majalah maupun buku belum ditemukan. Satu-satunya hasil penelitian yang memuat tentang peninggalan ini ialah laporan Orsoy de Flines seorang ahli keramik Cina yang pada tahun 1940-1942 mengadakan penelitian keramik di daerah Pati dan Rembang (Hadimuljono, 1969). Tokoh-tokoh peneliti tradisi megalitik seperti Van der Hoop, Van Heekeren, Willems dan lain-lain belum pernah mengadakan peninjauan ke situs ini. Van Heekeren yang mencantumkan uraian tentang peninggalan Terjan dalam bukunya "The Bronze Iron Age of Indonesia" hanya berdasarkan atas catatan-catatan yang telah dibuat oleh Orsoy de Flines, sehingga kalau diperhatikan masih banyak hal-hal pokok yang belum dikupas oleh Van Heekeren baik tentang fungsi, bentuk relief dan jenis-jenis peninggalannya dan lain-lain. Berdasarkan atas hal-hal tersebut di atas maka jelas bahwa peninggalan ini masih belum dikupas secara lebih mendalam oleh para sarjana, sehingga dalam kesempatan ini perlu dikemukakan peninggalan kubur batu Terjan untuk dibahas bersama dalam forum ini.

Pada sekitar tahun 1968 ketika kegiatan kepurbakalaan ditangani oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN), kegiatan penelitian telah dilakukan terhadap pening-

galan ini. Pada waktu itu Hadimuljono seorang peneliti tradisi megalitik telah mengadakan pengamatan secara teliti bersama-sama dengan Soediman, Djoko Sukiman, Ismanu dan Sunarto. Dalam laporannya "Laporan tehnis hasil peninjauan sisa-sisa bangunan megalitik Terjan, Kragan, Rembang" Hadimuljono telah mengadakan pemerian (pendeskripsian) secara terperinci berbagai bentuk pahatan kepala binatang, relief serta berbagai simbol dalam bentuk-bentuk lukisan dan lain-lain. Penelitian dalam bentuk ekskavasi waktu itu belum dilaksanakan sehingga sulit untuk mengetahui tentang fungsi dari bangunan peninggalan Terjan. Oleh karena itu maka berbagai teka-teki tentang peninggalan ini masih menjadi bahan perdebatan sengit antara para sarjana sampai menjelang tahun 1978.

Dalam hal ini beberapa peninggalan tradisi megalitik di Indonesia ada yang memandang sebagai peninggalan dari masa pengaruh Hindu dan ada pula yang meletakkan pada masa prasejarah (megalitik). Pada masa-masa sekitar tahun 1870 s.d 1932 peninggalan purbakala di tanah Pasemah menjadi bahan perdebatan antara sarjana barat. Tokoh-tokoh megalitik yang memasukkan peninggalan Pasemah sebagai peninggalan Hindu ialah, Tombrink, dan Westenenk. Baru kemudian setelah Van der Hoop berhasil mengadakan penelitian di sana dan menyusun desertasinya tahun 1932 "Megalithic Remains in South Sumatra" Perdebatan itu telah usai. Seperti peninggalan megalitik Pasemah maka peninggalan kepurbakalaan di Terjan tidak luput juga sebagai bahan perdebatan. Hal ini rupanya memang tidak mengherankan karena bentuk-bentuk peninggalan megalitik Terjan mempunyai ciri-ciri, baik pengaruh tradisi megalitik maupun Hindu. Bahkan telah dilakukan ekskavasi tahun 1977 rupanya ada pula pengaruh Islam, terutama pada sistem dan pola penguburannya. Soejatmi Satari memberikan penjelasan bahwa berdasarkan atas bentuk umpak dan pahatannya yang ditemukan di situs ini, peninggalan Terjan dapat digolongkan ke dalam pengaruh

Hindu. Teguh Asmar, Hadimuljono dan penulis sejak pertama melihat bangunan ini telah memasukkan ke dalam tradisi megalitik. Hal ini sangat beralasan karena pada kompleks ini ditemukan adanya unsur-unsur tradisi megalitik antara lain menhir (upright-stone, kursi batu (stone seat) dan arca-arca (megalithic statues) dalam bentuk kepala-kepala binatang.

Bentuk susunan batu yang di atur dan membentuk persegi empat atau dapat dikatakan oval mengingatkan pada bentuk peninggalan kubur batu di daerah Matesih dan susunan bentuk melingkar di Leles.

Peninggalan tradisi megalitik Terjan terletak pada suatu bukit yang tinggi \pm 100 m di atas permukaan air laut dari perhitungan altimeter. Bangunan megalitik berada di bukit yang biasa disebut dengan Selodiri (bukit Dadamanuk), terletak di atas Terjan, kecamatan Kragan, Rembang. Situs ini dapat ditempuh dari desa Plawangan ke arah selatan menuju Nusukan dan sampai di sana baru membelok ke kiri ke arah desa Terjan.

PEMBAHASAN

a) Arca kepala binatang

Peninggalan tradisi megalitik Terjan mempunyai bentuk-bentuk yang sangat unik, terutama bentuk-bentuk arca kepala binatang yang tidak ditemukan pada kompleks megalitik yang lain. Arca kepala binatang yang semuanya berjumlah 7 buah sulit untuk diketahui bentuk binatang yang digambarkan. Sebuah arca kepala binatang menggambarkan babi yang dilukiskan dengan gigi-gigi dan taring yang tajam. Sedang arca kepala binatang lain ada yang menggambarkan seperti buaya, ikan raksasa, kuda, harimau. Semua lukisan sulit untuk dikenal semuanya digambarkan dengan gigi yang runcing yang sangat menakutkan. Jika dilihat dari bagian depan arca-arca kepala binatang tersebut berbentuk seperti kedok (topeng) dan ada pula yang menggambarkan kerbau dengan tanduk yang dis tiler. Pahatan-pahatan arca kepala binatang tersebut semuanya

diletakkan dengan posisi menghadap ke luar ke semua penjuru. Dalam hal ini arca-arca kepala binatang yang diletakkan menghadap ke semua penjuru rupanya mempunyai fungsi khusus. Dalam tradisi megalitik bentuk-bentuk patung atau lukisan biasanya digambarkan sangat menakutkan, atau digambarkan melawak atau dilukiskan dalam bentuk-bentuk kelamin yang sangat menonjol dan erotis. Tujuan dari pada penggambaran ini telah diuraikan oleh R.P Soejono dalam berbagai artikelnya sebagai usaha untuk mendapatkan kekuatan gaib lebih besar. Bentuk-bentuk tersebut di atas dapat dilihat pada arca-arca Sulawesi Tengah, menhir-menhir bentuk phalus di Pugungraharjo dan Jabung (Lampung), di samping itu dapat pula di lihat pada bentuk-bentuk penggambaran punakawan dalam pewayangan. Arca-arca kepala binatang yang dihadapkan ke luar menghadap ke segala penjuru rupanya dimaksudkan untuk menolak bahaya yang datang dari arah mana pun yang mengancam ketenteraman arwah yang meninggal. Gambar yang menakutkan yang dilukiskan dengan gigi-gigi yang kelihatan runcing dan dengan taring-taring yang besar dimaksudkan untuk mendapatkan kekuatan gaib yang mampu menolak pengaruh jahat atau bahaya dari luar. Penggambaran dalam bentuk kedok (topeng), yang kelihatan pada bagian muka dari masing-masing arca kepala binatang juga mempunyai arti khusus. dalam masyarakat prasejarah kedok (topeng) dapat diartikan pula sebagai penolak bahaya yang datang dari luar atau pengaruh jahat.

Lukisan-lukisan dalam bentuk kepala binatang atau dalam bentuk gambar binatang secara utuh dapat dilihat pada berbagai kubur batu "Kalamba" (stone-vats) yang ditemukan di daerah Napu, Sulawesi Tengah. Gambar kepala kerbau dan tokoh yang sulit diidentifikasi ditemukan pula dalam kubur peti batu di Pasemah yang digambarkan

dengan cat yang biasanya dipergunakan untuk melukiskan yang berhubungan dengan kekuatan gaib. Seperti warna hitam, merah, kuning dan putih.

b) Lukisan / goresan.

Pada peninggalan tradisi megalitik Terjan, ditemukan berbagai bentuk lukisan yang rupanya menggambarkan simbol-simbol tertentu. Bentuk lukisan itu sangat bermacam-macam, seperti bentuk lingkaran, lingkaran terbelah dua, segi empat, lukisan tanda silang dan lain-lain (periksa tabel). Lukisan-lukisan ditemukan pada bagian dudukan kursi batu dan pada beberapa batu lepas. Lukisan-lukisan bentuk goresan dalam tradisi megalitik memang sangat di kenal dan banyak ditemukan baik di Jawa maupun di luar Jawa. Tetapi berbagai bentuk lukisan tersebut masih menjadi tanda tanya yang sulit untuk diungkapkan, terutama tentang fungsinya.

Sebuah batu bergores yang ditemukan di daerah Pandeglang menggambarkan jenis kelamin wanita yang oleh penduduk setempat biasa disebut dengan "batu tambung" (batu wanita). Batu tersebut ditemukan dengan batu-batu berlubang lainnya. Dalam hal ini rupanya batu bergores kelamin wanita ini erat hubungannya dengan kesuburan dan usaha pertanian. Hal ini tentunya dapat dihubungkan dengan fungsi batu-batu berlubang yang sering dikaitkan pula dengan perhitungan musim tanam yang baik, sehingga hasilnya memuaskan. Hal ini seperti pernah disinggung-singgung oleh Teguh Asmar bahwa banyak element-element megalitik yang berhubungan dengan kesuburan. Mengenai bentuk lukisan huruf T pernah disinggung-singgung oleh R.P. Soejono dan dikatakan bahwa hiasan bentuk huruf T tersebut hidup subur pada masa paleometalik (masa perunggu). Sampai sekarang sulit untuk diketahui maksud dari lukisan tersebut. Bentuk lukisan huruf T pernah ditemukan di kompleks megalitik Pugungraharjo.

CIDARESI PADEGLANG	PUGUNG- RAHARJO	TERJAN SUMURPULE	BANYU URIP PURWOREJO	CABANG DUA	SUL-TENG	MINAHASA
 	  	   		 		

Berdasarkan atas tabel di atas maka ada persamaan lukisan dari situs megalitik yang satu dengan situs megalitik yang lain. Persamaan ini rupanya tidak menunjukkan adanya persebaran atau interelasi antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Tetapi memang dalam masa berkembangnya tradisi megalitik, bentuk lukisan semacam itu sangat dikenal. Lukisan dalam lingkaran dari situs Terjan mungkin melambangkan kosmologis adanya kehidupan manusia yang tidak ada putus-putusnya, yang tidak lepas dari kelahiran, hidup, mati dan lahir kembali.

Melihat konteks temuan yaitu dengan adanya bukti bahwa situs megalitik Terjan merupakan situs penguburan maka rupanya simbol-simbol yang terdapat pada situs tersebut mungkin tidak berhubungan dengan kesuburan dalam pertanian, tetapi harus dicari hubungannya dengan upacara penguburan dan pengangkutan arwah nenek moyang.

Kursi batu atau biasa disebut dengan tahta batu

(stone-seat) yang ditemukan di kompleks ini sebanyak 20 buah (menurut laporan Orsoy de Flines) biasanya dipergunakan dalam pemujaan tertentu yang ada kaitannya dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

c) Orientasi dan Bentuk kubur batu.

Kubur batu megalitik Terjan mempunyai bentuk yang menyerupai segi empat dan bentuk lingkaran. Kubur batu ini mempunyai persamaan-persamaan dengan kubur batu yang terdapat di Matesih, Surakarta, dan susunan bentuk melingkar yang oleh Teguh Asmar disebut "temu gelang" (stone enclosure) di daerah Leles. Kubur batu seperti yang ditemukan di Terjan memang sangat jarang bahkan dalam buku Van der Hoop maupun Heine Geldern kubur batu bentuk Terjan belum pernah disinggung-singgung. Oleh karena itu kubur batu Matesih maupun kubur batu di Terjan merupakan bentuk tambahan dari yang telah ditemukan di Sumatra Selatan, Kuningan, Gunung Kidul, Bojonegoro, Bondowoso dan lain-lain. Dari bentuk atau tipe kubur batu yang ditemukan di Indonesia jelas tidak dapat diketahui tentang kapan munculnya kubur batu tersebut. Temuan-temuan serta berhasil dikumpulkan baik dari ekskavasi maupun survai sangat membantu dalam menentukan periode atau umur kubur batu. Dari hasil penelitian dari masa penjajahan Belanda sampai sekarang telah dapat diketahui bentuk-bentuk kubur batu berikut temuan sertanya yang sedikit banyak membantu dalam penentuan periode/umurnya.

Kubur Batu Terjan terletak di atas pegunungan sekitar 100 m di atas permukaan air laut. Rupanya peranan gunung atau pegunungan yang tinggi telah lama merasuk pada alam pikiran pendukung tradisi megalitik masih mendapat perhatian. Pada sistem penguburan di Terjan. Berbagai peninggalan tradisi megalitik terdapat digunung atau menghadap ke arah gunung atau pegunungan, seperti di Gunung Kidul, Kuning-

LOKASI	SUM-SEL	KUNINGAN	GUNUNG-KIDUL	MATESIH	TERJAN	BOJONEGORO	BONDOWOSO	BALI	SUL-TENG
BENTUK KUBUR BATU									
TEMUAN	- manik-manik emas - perunggu	- belung - terakota - gerabah	- manik-manik alat dari besi - gerabah	- gerabah - manik-manik - hiasan emas	- gerabah - batu-batu bulat	- gerabah - manik-manik	- manik-manik - benda perunggu	- manik-manik - benda perunggu	- ike (pemuksul kult kayu) - gerabah - batu asah

an, Sumatra Selatan, Lumajang. R.P. Soejono telah mengemukakan bahwa gunung merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang yang banyak berpengaruh dalam pendirian bangunan megalitik. Sehubungan dengan adanya alam pikiran bahwa gunung merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang maka penempatan kubur batu di atas

gunung atau pegunungan tinggi dimaksudkan untuk menjaga ketentraman baik si mati atau yang ditinggalkan. Gunung yang dianggap keramat yang erat hubungannya dengan peninggalan megalitik/ prasejarah antara lain gunung Batu-ragung di Gung Kidul, gunung Prapatagung di Gilimanuk, gunung Hyang di Lumajeng, gunung Dempo di Sulawesi Selatan dan lain-lain mempengaruhi orientasi peninggalan prasejarah ke gunung tersebut.

K E S I M P U L A N

Dari hasil ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1977 selain dapat membuktikan bahwa peninggalan purbakala di Terjan merupakan kubur batu dapat diketahui pula bahwa dalam bangunan tersebut telah tercermin adanya percampuran antara kebudayaan Islam, Hindu dan tradisi megalitik. Orientasi rangka adalah barat laut-tengah dengan kepala di bagian barat laut. Rangka miring ke kanan (ke arah kiblat) dengan disangga oleh batu-batu bulat yang dapat disamakan dengan "gelu" (tanah penyangga mayat dalam penguburan Islam). Batu-batu bulat tersebut diletakkan pada bagian kaki, pinggul, punggung dan kepala. Bentuk lubang lahat masih jelas kelihatan karena berupa pahatan batu padas, mempunyai bentuk yang sama dengan lubang lahat dari sistem penguburan Islam.

Pada kompleks megalitik ini seperti telah disebutkan di halaman terdahulu telah ditemukan semacam umpak batu yang mempunyai pengaruh Hindu, terutama terlihat dari hasil seni pahatnya yang sangat mirip dengan hasil seni pahat Mojopahit. Berdasarkan data tersebut di atas maka jelas bahwa kubur batu megalitik Terjan muncul pada masa yang tidak begitu tua di mana pengaruh ketiga unsur kebudayaan yaitu Islam, Hindu dan tradisi megalitik bercampur menjadi satu.

DAFTAR BACAAN

Hadimuljono

- 1969 Laporan teknis hasil peninjauan sisa-sisa bangunan megalitik di desa Terjan, Kragan, Rembang (tidak diterbitkan).

Heekeren, H.R. Van.

- 1931 "Megalitische overblijfselen bij Bondowoso", *Djawa*, Tijdschrift van het Java Instituut, hal. 1-18.
- 1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia". *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde*, 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.

Heine Geldern, R. Von.

- 1945 "Prehistoric Research in the Nederlands Indies", *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, Pieter Honig Ph.D. and Frans Verdoorn Ph.D. New York.
- 1935 "Sumatra, its history and people" E.M. Loeb, *The Archaeology and art of Sumatra*, vol. III, Verslag der Institutes fur Volkenkunde der Universitat Wien.

Hoop, A.N.J. Th. a. Th. Van der,

- 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zutphen: W.J. Thieme, & Co., Translated by William Shirlaw.
- 1935 "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel". *Tijdschrift voor Indische Taal Land-en Volkenkunde, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel L XV, A.C. Nic & Co., Bandung, hal. 83-100.
- 1937 "Een Steenkistgraf bij Cheribon", *Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkankunde, Ko-*

ninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, hal. 277-279.

1938 "De Praehistorie, *Geschiedenis van Nederlands Indie*, deel I, N.V. Gitgavermaatschappij, Joost van den Vandel Amsterdam, hal. 7-111.

1949 Indonesische Siermotieven, (*Ragam-ragam perhiasan Indonesia*), Witgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschapp, A.C. Nic & Co, Bandung.

Kaudern, Walter.

1938 *Megalithic finda in Central Celebes*, Ethnographical Studies in Celebes, Eeleders' Boktryckeri Aktiebolag Goteborg.

Soejono, R.P.

1962 "Penyelidikan sarkofagus di Pulau Bali", *Laporan Kongers Ilmu Pengetahuan Nasional*, Kedua, Djilid 6, seksi D. Djakarta, Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, Percetakan Archipel, Bogor.

Willems, W.J.A.

"Het onderzoek dar Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso", *Rapporten Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indie*, Batavia, De Unie.

MOKO SEBAGAI SALAH SATU UNSUR PENTING MASA PERUNDAGIAN.

Oleh: D.D. Bintarti.

I

Moko ialah tipe lokal dari nekara perunggu yang merupakan unsur penting dari masa perundagian di Indonesia. Secara proposional moko sama dengan nekara tipe Heger I, yaitu tersusun dalam 3 bagian: bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah atau kaki. Di Indonesia moko terutama sekali ditemukan di bagian timur, yaitu di Kabupaten Alor dan Flores Timur. Istilah atau nama "moko" sendiri diambil dari penamaan untuk benda tersebut di wilayah kabupaten Alor, sedangkan di daerah Flores Timur disebut dengan nama "wulu".

Penulisan kertas kerja ini merupakan hasil penelitian di kedua kabupaten tersebut yang telah penulis lakukan pada bulan Agustus 1981. Hasil penelitian ini masih bersifat sementara karena merupakan penelitian pendahuluan.

Kabupaten Alor dan Flores Timur merupakan dua kabupaten dari propinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Alor yang beribu kota Kalabahi, terdiri dari pulau-pulau baik besar maupun yang kecil. Pulau-pulau ini antara lain ialah Alor sendiri, Pantar, Treweng atau Trewin, Pura, Mapura, Ternate, Babi, Rusa, Maritsya, Kura, Batong dan Lapang. Kalabahi kecuali sebagai ibukota juga merupakan pelabuhan utama kabupaten Alor. Sedangkan kabupaten Flores Timur yang beribu kota Larantuka yang juga sebagai pelabuhan terdiri dari ujung timur Flores (Larantuka dan sekitarnya) dan pulau-pulau lain seperti Adonara, Solor, Lembata (di dalam peta dan atlas disebut Lomblem, tetapi penduduk setempat tidak pernah menamakan demikian). Kedua kabupaten ini merupakan daerah yang kering yang

sebagian penghidupannya bergantung pada pertanian dan sebagian besar sebagai nelayan. Pada jaman Belanda daerah ini terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil yang kemudian sesudah jaman kemerdekaan dihapuskan dan dijadikan daerah swatantra tingkat II.

Sesungguhnya sudah sejak jaman Belanda kedua daerah tersebut diteliti dan ditulis para penulis Belanda. Para penulis yang pernah menguraikan tentang moko antara lain ialah GWWC Hoevell (1890), JJM de Groot (1898) GP Rouffaer (1900 dan 1918), F. Hirth (1904), WOJ Nieuwenkamp (1918), JG Huyser (1931/1932), A.N.J. Th.a.Th. van der Hoop (1941), VD van Beklum (1950/1951), HR van Heekeren (1958), RP Soejono (1977). Para penulis ini ada yang benar-benar tinggal di tempat tersebut dan meneliti sendiri, ada yang karena mendapat kiriman moko dari rekannya, ada juga yang hanya membaca laporan orang lain.

Moko ditemukan hampir di seluruh wilayah kabupaten tersebut terutama di kabupaten Alor. Di kabupaten Alor hampir setiap keluarga mempunyai moko, hal ini dimungkinkan oleh karena fungsi moko yang sampai sekarang masih memegang peranan penting. Di kabupaten ini moko dijadikan mas kawin, sehingga moko menjadi sangat penting, karena tanpa moko perkawinan sulit dilaksanakan.

II

Di kabupaten Alor moko ini terbagi dalam beberapa jenis yang sesuai dengan harga yang diberikan pada moko tersebut. Sesungguhnya pembagian jenis moko ini maupun penentuan harga moko sampai sekarang belum ada keseragaman yang dapat dijadikan pegangan pasti. Hal ini terutama disebabkan karena setiap daerah merasa bahwa mokonya lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan moko dari daerah lain. Hal ini pula yang sering menimbulkan sengketa.

Pada jaman Belanda dahulu dicoba untuk membuat keseragaman nama dan harga patokan untuk tiap jenis moko

(JG Huyser 1931/1932), tetapi dalam kenyataannya sulit dilaksanakan.

JG Huyser telah mencatat nama beberapa jenis moko yang ada di Alor antara lain yaitu:

1. moko pung.
2. moko pung jawa nura.
3. moko jawa nura tanah.
4. mukkomangkasar tanah.

Sedangkan Nieuwenkamp (Nieuwenkamp 1922-1923) mencatat pula beberapa jenis moko yang disebut:

1. moko waja tanah.
2. moko jawa tanah.
3. moko jawa bukamahi.
4. moko pung jawa nura.

Menurut AA van Dalen (Dalen) nama moko-moko ini biasanya mempunyai hubungan dengan nenek moyangnya yang telah menemukan, atau karena bentuk pola hias dari moko tersebut. Dia menyebut beberapa jenis moko yaitu:

1. malahai, moko yang dilahirkan dari tanah. Mungkin sama dengan nama moko malahi tanah, harganya FL 1100,-.
2. fanda, sebuah moko yang kecil.
3. oli male, mungkin sama dengan moko oli malahi, harganya Fl 10.
4. tingela, moko yang berasal dari hutan, harganya fl. 2000,-.
5. waima maisin, moko agak kuno, harganya fl. 15,-.
6. osang-osang, moko baru harganya fl. 15,-.
7. makasar pah, moko yang didatangkan oleh orang Bugis harganya fl. 15,-.

Ketidak keseragaman dalam menamakan jenis-jenis moko penulis dapatkan ketika meneliti sendiri ke kabupaten Alor. Ketika penulis datang dengan menyebutkan jenis-jenis moko yang pernah ditulis oleh Huyser maupun van Dalen dan

Niewenkamp pada umumnya penduduk Alor yang sekarang tidak tahu. Ketika ditanyakan tentang nama jenis moko yang sesuai dengan bentuk moko yang pernah disebut oleh Huyser mereka memberikan nama yang lain. Beberapa jenis moko yang berhasil penulis catat antara lain ialah :

1. moko malahai.
2. moko piku malahai.
3. moko piku harbartur.
4. moko makasar.
5. moko pung.
6. moko haimalahai (aimalahai).
7. moko kolmalaine.
8. moko aimala non taha.
9. moko malahai harbartur.
10. moko makasar belini.
11. moko makasar hawalaka.
12. moko kolitkira.
13. moko makasar fihai putal.
14. moko fatafaha jakasen.
15. moko itkira.
16. moko laumalay.
17. moko mamba beka.
18. moko kol malay baru.

Jika di kabupaten Alor ada beberapa macam jenis moko maka di kabupaten Flores Timur hampir tidak ada pembagian jenis. Mereka hanya menyebut: "wulu bala" atau "wulu hulubalang" dan dianggap sebagai laki-laki maka sering juga disebut "peti mangu" (di Adonara).

Moko yang secara proposional seperti nekara tipe Heger I mempunyai susunan bentuk yang dapat dibagi dalam 3 bagian seperti nekara. Bedanya adalah bagian tengah atau pinggang pada moko lebih langsing dari pada nekara tipe Heger I. Sedangkan bidang pukunya pada moko lebih menjorong ke luar, pada nekara tipe Heger I rata atau sama

dengan bahu.

Bentuk moko yang besar adalah yang dikenal dengan "nekara dari Pejeng" atau nekara tipe Pejeng. Secara tipologis nekara tipe Pejeng ini lebih tepat disebut sebagai moko besar, tetapi van der Hoop memasukkan sebagai Heger I (Hoop 1941:212-213). Nekara tipe ini di Indonesia ditemukan sangat sedikit dibandingkan dengan nekara tipe Heger I. Beberapa daerah tempat temuan nekara tipe ini ialah:

1. yang terbesar dan utuh ditemukan di Pejeng, kabupaten Gianyar, Bali yang dikenal sebagai "nekara bulan Pejeng" yang disimpan di Pura Penataran Sasih (Nieuwenkamp 1918).
2. Tanurejo, Temanggung (Soejono 1976:225).
3. Peguyangan, Bali (Soejono 1976:226).
4. Bebitra, Bali (Soejono 1976:226).

Seperti moko maka susunan nekara tipe Pejeng ini dapat dibagi dalam 3 bagian yaitu bagian atas, tengah dan bawah atau kaki.

- I. Bagian atas, yang terbagi dalam 2 bagian yaitu bagian bidang pukul dan bagian bahu.
 - a. Bagian bidang pukul, berpola hias sebagai berikut: Di tengah gambar binatang yang bersudut 8, disela-sudut bintang diberi pola hias bulu burung merak. Sebuah ruang besar yang berpola hias jalur-jalur berombak yang membentuk lingkaran-lingkaran atau pilin-pilin dengan pusat yang menonjol. Pada bidang pukul ini tidak ada hiasan patung katak seperti pada nekara tipe Heger I.
 - b. Bagian bahu, berpola hias secara berturut-turut sebagai berikut:
Susunan girir (richels), pola geometrik yaitu pola tumpul, pola tangga dan pola huruf f; pola topeng. Lukisan topeng ini digambarkan sepasang-sepasang

sebanyak 4 kali mengeliling. Mata digambarkan sangat lebar dan bulat, hidung panjang, telinga panjang dan diberi hiasan-hiasan anting-anting dari mata uang. Di bawah pola hias topeng ini diberi hiasan sebagai pola tumpul.

Pegangan terdapat pada bagian bahu yang diberi pola hias jaring yang diukir berawang.

- II. Bagian tengah, bagian ini berpola hias huruf f dan pola tumpul.
- III. Bagian bawah, pola hias pada bagian ini yaitu pola tumpul yang saling bertolak belakang dan pola huruf f.

Berdasarkan pola hiasnya maka moko dapat dibagi menjadi 4 tipe yaitu:

1. pola prasejarah.
2. pola hiasan candi.
3. pola barat.
4. pola lain.

1. Pola prasejarah.

Pola hias pada moko ini hampir sama dengan pola hias pada nekara tipe Pejeng. Hampir semua berpola hias geometrik dan pola topeng. Susunan pola hias pada moko ini ialah:

- I. Bagian atas, yang terbagi dalam 2 bagian yaitu bagian bidang pukul dan bagian bahu.
 - a. bagian bidang pukul:
Ada yang diberi hiasan ada yang polos tanpa hiasan. Pola hias yang ada pada bagian ini adalah pola bintang di tengah yang bersudut 8.
Di sekelilingnya terbagi dalam ruang-ruang yang berisi hiasan pola geometrik yaitu pola tangga, garis-garis patah, pola tumpul.

b. bagian bahu:

Bagian ini juga diberi pola hias geometrik yang berupa pola tangga, pola tumpal, pola garis-garis miring, pola swastika. Tetapi ada juga yang tanpa hiasan.

Pada bagian bahu juga terdapat pola topeng yang berjajar sepasang-sepasang mengelilingi berjumlah 4 pasang. Topeng ini ada yang digambarkan secara nyata ada yang disamarkan dalam bentuk garis-garis yang membentuk lingkaran. Di antara pola topeng ini juga digambarkan pola rumah yang diwujudkan dalam bentuk garis-garis.

Pegangan biasanya terdapat di bagian bahu dan diukir kerawang dengan pola swastika.

II. Bagian tengah.

Bagian tengah pada umumnya tidak diberi hiasan, atau hanya hiasan pita-pita yang melilit pinggang. Tetapi pada beberapa moko yang ditemukan di Pantar dan Adonara yang bagian tengahnya berpola hias. Pola hias ini berupa pola geometrik yang terdiri dari pola tangga, pola garis miring dan pola tumpal.

III. Bagian bawah/kaki.

Bagian ini kadang-kadang diberi hiasan yang sama dengan bagian bahu hanya dengan arah yang beralawan atau terbalik. Tetapi ada juga yang diberi hiasan lain yaitu pola geometrik yang berupa pola tangga, pola garis-garis miring dan pola tumpal. Moko dengan pola hias prasejarah ini disebut moko *pung*. Dalam bahasa Thailand *pung* artinya genderang (*nekara*). Moko ini adalah yang paling tinggi nilainya dan dianggap sebagai moko kuno.

2. Moko dengan pola hias candi.

Moko dengan pola hias candi ini karena jenis hiasannya

diambil dari pola-pola hias pada candi terutama tipe candi Jawa Timur. Hiasan-hiasan ini misalnya pola sulur, untaian bunga atau daun, kepala kala, wayang, burung, garuda dan juga pola geometrik. Moko dengan jenis pola hias ini paling banyak dan sangat beraneka ragam variasinya. Kadang-kadang pola hias ini mempunyai satu pola, tetapi sering berbagai pola hias disatukan. Moko ini ada bermacam-macam misalnya moko malahai, piku malahai, piku harbartur, malahai harbartur, itkira, melahi tanah, oli melahi, dan sebagainya. Adapun susunan pola hias pada moko ini ialah:

- I. Bagian atas, yang dibagi dalam 2 bagian yaitu bidang pukul dan bagian-bagian bahu. Bagian bidang pukul ini biasanya polos dan jarang sekali yang diberikan hiasan. Bagian bahu, bagian ini diberi hiasan dengan pola yang berbeda-beda pada bagian bahu dari moko-moko ini ialah:
 - a. pola geometrik yang berupa pola tangga, pola tumpal, pola lingkaran, pola garis-garis.
 - b. pola sulur-suluran, pola ini digambarkan di bawah bagian pegangan, di antara pola sulur-sulur ini ada pola lain yang berupa sulur kecil, topeng, atau bulan sabit (setengah lingkaran).
 - c. pola untaian bunga atau daun, di dalam untaian ini digambarkan kepala kala yang disamakan dengan bunga-bunga. Kepala kala digambarkan dengan mata dan hidung yang besar, dan lidahnya terjulur.
 - d. pola topeng disamakan dalam bentuk garis-garis, di antara pola topeng ini juga digambarkan dengan bentuk garis-garis, di antara pola topeng ini juga digambarkan dengan bentuk lingkaran-lingkaran.
 - e. pola pita-pita yang melilit bahu.
 - f. pola tumpal yang di dalamnya digambarkan sulur-suluran, pola ini digambarkan mengelilingi bahu dengan bentuk yang saling berlawanan arah. Misal-

nya yang satu ujungnya menghadap ke atas yang lain ke bawah, begitu seterusnya.

- g. pola wayang seperti yang terlukiskan pada candi-candi Jawa Timur. Pola wayang atau manusia ini menggambarkan seorang laki-laki yang bertopi tinggi sedang berdiri, di depannya ada seorang wanita, kemudian juga ada gambar seorang wanita yang sedang berdiri, dengan tangan direntangkan ke depan, laki-laki yang sedang memanggul busur panah. Pola manusia ini juga digambarkan dalam bentuk lain misalnya seorang laki-laki yang duduk di bawah pohon, di depannya ada gambar burung nuri atau kakaktua.

II. Bagian tengah (pinggang).

Pada bagian ini umumnya tidak diberi hiasan kecuali pita-pita yang melilit pinggang.

III. Bagian kaki/bawah.

Pola hias pada bagian ini pada umumnya sama dengan pada bagian bahu. Hanya bentuknya yang selalu berlawanan arah dengan pola hias pada bagian bahu. Jika bagian bahu sulur digambarkan ke atas maka dibagian bawah ini digambarkan sebaliknya yaitu ke bawah, begitu penggambaran ke dua bagian tersebut.

Susunan pola hias yang terdapat pada bagian ini antara lain ialah:

- a. pola geometrik.
- b. pola untaian bunga atau daun dengan hiasan kepala kala yang disamakan dalam bunga.
- c. pola manusia/wayang dengan burung nuri; pola manusia kangkang (hockerstellung), dan sebagainya.
- d. pola garuda dengan sayap mengelepak.
- e. pola praja.
- f. pola sulur.

3. moko dengan pola hias pengaruh barat.

Moko dengan pola hias ini sudah dipengaruhi dengan hiasan dari jaman pengaruh kekuasaan Belanda/Inggris. Pola-pola hias ini ialah:

I. Bagian atas, yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian bidang pukul dan bagian bahu.

a. Bidang pukul.

Bagian ini umumnya polos tanpa hiasan, tetapi ada beberapa yang berhiasan. Hiasan ini berupa daun-daunan yang dibentuk seperti bunga, bagian dalam dengan 4 helai daun, bagian luar dengan 8 helai daun.

b. bagian bahu, pola hias pada bagian ini adalah:

- pola gigir keliling.
 - pola untaian daun anggur, di antara daun-daunnya ada gambar kepala singa.
 - pola muka orang yang digambarkan berkumis, berjanggut dengan dengan hidung yang mancung.
 - dua ekor singa yang berdiri sambil memegang bendera (Belanda).
 - pola bunga anggur.
- Dua pasang pegangan terdapat pada bagian bahu.

II. Bagian tengah, tidak diberi hiasan.

III. Bagian bawah.

Hiasan pada bagian ini sama dengan hiasan pada bagian bahu.

4. Moko dengan pola hias baru.

Moko ini yang diperkirakan dibuat pada sekitar satu abad yang lalu. Pada umumnya pola hias moko ini tidak sesuai dengan pola sebelumnya, tetapi sudah bercampur

dengan berbagai pola. Gambar-gambar yang dilukiskan pada moko tipe ini lebih realistis. Pola-pola hias pada moko tipe ini ialah:

I. Bagian atas.

a. Bidang pukul.

Pada umumnya bagian ini polos tidak diberi hiasan.

b. Bagian bahu.

Bagian dari bahu ini diberi pola hias tumpal, kemudian pola binatang dan manusia. Binatang yang digambarkan pada bagian ini misalnya naga, singa, kuda, kerbau, buaya, kijang, ayam, dan sebagainya. Sedangkan manusia digambarkan sedang naik kuda, sedang berdiri dengan tangan terangkat, atau sedang membawa senjata.

II. Bagian tengah.

Pada bagian tengah juga tidak diberi hiasan, kecuali pita yang melilit.

III. Bagian bawah.

Pada bagian ini diberi hiasan yang sama dengan bagian bahu.

III

Moko yang sekarang memegang peranan penting di dalam masyarakat di kabupaten Alor maupun Flores Timur mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Mula-mula moko terutama berfungsi sebagai alat tukar atau alat pembayaran (Nieuwenkamp 1922/1923). Nieuwenkamp menuliskan bahwa moko pada masa itu mempunyai nilai yang sangat tinggi. Moko-moko ini dipertukarkan dengan hasil bumi dari pulau tersebut. Moko juga berfungsi sebagai alat penebus hukuman

dan sebagai benda pujaan. Seorang raja atau orang yang kaya memiliki atau membuat sebuah perahu yang besar dapat membayar atau membeli dengan menukarkan mokonya. Seseorang yang dijatuhi hukuman adat juga dapat dikurangi hukumannya dengan membayar dengan moko.

Akibat dari pentingnya moko maka para pedagang dari luar mempunyai ide untuk meniru membuat moko yang baru yang kemudian di bawa kembali ke Indonesia bagian timur dan dijadikan alat tukar. Maka moko yang semula sangat terbatas lalu menjadi lebih banyak dan ramai menjadi bahan perdagangan. Pada tahun 1914 pemerintah Belanda (Nieuwenkamp 1922/1923) menetapkan uang perak dan kuningan sebagai tanda pembayaran yang sah di wilayah ini. Moko yang semula dijadikan alat pembayaran lalu dilarang dipergunakan, moko-moko ini lalu dikumpulkan dan dibawa ke Kupang untuk kemudian dihancurkan. Untuk mengurangi dan menghilangkan peredaran moko maka pemerintah Belanda mengharuskan pembayaran pajak dengan moko. Walaupun telah terjadi penghancuran moko secara besar-besaran tetapi penduduk secara diam-diam masih menyimpan moko sampai sekarang. Akibatnya moko ini menjadi sulit dilihat karena disimpan secara rahasia dan dijadikan benda pusaka serta dianggap sebagai tempat roh nenek moyang.

Walaupun kemudian banyak moko baru beredar tetapi penduduk tetap berusaha untuk mengumpulkan moko. Mereka mengumpulkan moko tiruan ini sebanyak-banyaknya dan lalu ditukarkan dengan moko kuno yang tinggi sehingga jika memiliki satu atau dua moko kuno sudah merupakan suatu kebahagiaan yang tinggi (Nieuwenkamp 1922/1923).

Oleh karena sulitnya mendapatkan moko kuno maka moko ini hanya menjadi milik kampung, satu rumpun keluarga atau raja. Moko yang kuno ini pada jaman Belanda harganya sekitar 200-300 fl atau lebih (JG Huyser 1931/1932), sedangkan yang tiruannya hanya sekitar 1-3 gulden atau paling mahal fl 15. Moko yang dianggap paling

kuno adalah yang disebut dengan moko pung, moko malahai atau melahi tanah, dan beberapa dari moko jawa nura. Moko-moko ini adalah yang berpola hias tipe prasejarah dan candi/Hindu.

Setelah moko berubah fungsi tidak lagi sebagai alat tukar maka moko hanya disimpan sebagai benda pusaka, lalu beralih sebagai mas kawin bersama dengan kambing, babi, pakaian, bahan makanan dan sebagainya. Terutama di kabupaten Alor moko memegang peranan penting dalam perkawinan sehingga nilai magisnya hilang. Sebagai mas kawin maka setiap orang boleh memegang, memotret ataupun memperjual belikan.

Di kabupaten Flores Timur moko hanyalah sebagai benda nenek moyang. Oleh karena itu tidak setiap orang diijinkan untuk memegang moko. Ada sebagian penduduk di pulau Adonara yang masih sangat memuja mokonya sehingga orang lain menyentuhpun tabu.

Pada upacara panen baru maka moko ini dikeluarkan dari rumah adat (rumah kepala suku/adat) lalu digosok atau dimandikan dengan minyak kelapa. Kemudian secara beramai-ramai diarak ke rumah adat atau tempat upacara dan diberi sesaji yang berupa makanan dari hasil panen baru. Sesudah sesaji yang diberikan pada moko dianggap benar dan lengkap barulah kepala suku/adat boleh memakan hasil panennya. Akibatnya dari upacara panen baru maka hampir setiap moko yang ditemukan di kebudayaan Flores Timur berwarna hitam lekat dan berjamur karena selalu digosok dengan minyak kelapa. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena lama-kelamaan moko bisa rusak dan aus.

Masalah yang perlu dibicarakan lagi adalah dari mana datangnya moko-moko tersebut. Apakah didatangkan dari luar Indonesia seperti nekara perunggu atau dari bumi Indonesia sendiri. Tentang munculnya moko ini ada berapa macam ceritera rakyat baik di Flores Timur maupun di Alor.

Nekara Pejeng diceriterakan datang dari langit yang

sampai sekarang pada waktu-waktu tertentu dapat mengeluarkan sinar (Nieuwenkamp 1918). Di pulau Pantar moko dianggap datang dari laut, mereka menemukan atau mendapatkan moko ketika sedang menangkap ikan, ketika bubunya dibuka ternyata yang ada dalam bubu bukan ikan tetapi moko. Ceritera ini terdapat pula di beberapa tempat di Flores, Solor dan Adonara. Sedangkan ceritera yang didapat pada penduduk di pegunungan menyebutkan moko berasal dari tanah. Moko ini didapatkan melalui mimpi-mimpi, berdasarkan mimpi yang mereka terima lalu mereka menggali di suatu tempat dan menemukan moko seperti yang di-mimpikan.

GP Rouffaer (Rouffaer 1918) menyebutkan bahwa mungkin nekara Pejeng maupun moko dibuat di Jawa Timur. Menurut dia mungkin nekara Pejeng dibuat pada abad pertengahan, atau pada jaman Majapahit (1300-1500). Tetapi W.F. Stutterheim berpendapat bahwa nekara Pejeng telah disimpan dan dipuja di Bali sejak periode Kediri yaitu pada abad 8-10 M, periode Bali Kuno (10-13 M), dan periode Bali Tengah (13-14 M). Jadi berarti nekara Pejeng ini berasal dari periode pra Hindu atau sebelum Hindu masuk ke Bali (Stutterheim 1919).

Nieuwenkamp menuliskan bahwa pola hias moko maupun nekara Pejeng adalah pola hias murni Indonesia. Jika moko maupun nekara Pejeng ini dibuat di Jawa Timur pasti ada pengaruh pola hias Hindu yang sudah berkembang pada masa itu (Nieuwenkamp 1918).

PV van Stein Callenfels memperbandingkan pola hias pada nekara Pejeng maupun moko kuno (tipe prasejarah) dengan sarkofagus yang banyak ditemukan di Bali. Sarkofagus ini yang merupakan peti kubur di dalamnya sering ditemukan benda-benda perunggu yang dianggap sebagai bekal kubur untuk si mati. Stein Callenfels berpendapat bahwa sarkofagus adalah cara penguburan pada masa akhir jaman perundagian di Bali yang diperkirakan berlangsung

pada awal abad Masehi. Kemungkinan upacara penguburan ini ada hubungannya dengan nekara Pejeng dan berumur dari awal abad Masehi.

Dari uraian di pasal terdahulu dapatlah kita catat bahwa moko-moko telah lama memegang peranan penting di Indonesia, terutama di Indonesia bagian Timur. Moko ini merupakan hasil perdagangan antara keperluan di Indonesia bagian Timur dengan pulau lain dan mungkin dengan daratan Asia. Moko ini berfungsi sebagai alat tukar baik ditukarkan dengan hasil bumi maupun dengan benda lain yang diperlukan. Pada masa-masa kemudian moko berfungsi sebagai mas kawin, benda pusaka, dan juga dianggap sebagai tempat tinggal roh leluhur.

Masalah yang masih diperdebatkan adalah di mana moko tersebut dibuat. Sebagian penulis memastikan bahwa moko adalah hasil karya Indonesia, hanya tempat yang pasti belum diketahui. Sebagian berpendapat bahwa moko dibuat di Jawa Timur, sedang sebagian yang lain berpendapat bahwa moko dibuat di Jawa Barat, Untuk memberikan kepastian di mana moko dibuat masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Kalau kita memperhatikan teori Heine Geldern yang menyamakan pola hias pada benda-benda perunggu di Indonesia dengan hasil kebudayaan Dongson maka pola hias pada moko ini baik yang kuno maupun yang baru hanya terlihat sedikit persamaannya. Persamaan yang jelas adalah pola geometrik yang merupakan pola umum pada benda-benda prasejarah di Asia Tenggara.

DAFTAR BACAAN.

- Heekeren, H.R. van: "The Bronze-Iron Age of Indonesia".
Verhan. van het
Kon. Inst. voor Taal-, Land, en Volkenkunde, 1958,
XXII, 's-Grahaage
- Heine Geldern, R. von: "Prehistoric Research in Indonesia".
Annual Bibliography of Indonesia Archaeology, 1936,
IX, hal. 26-38.
- "Prehistoric research in the Netherlands Indies"
Science and Scientists in the Netherlands Indies,
1945, hal. 129-167.
- Hoop, A.N.J. Th. a. Th van der: "Catalogus der Praehistorische Verzamaling". *Kon. Bat. Gen. van Kunsten en Wetensch.* Batavia, 1941.
- *Indonesische Siermotieven*. 1949.
- Ruyser, J.G.: "Moko's. *Neder. Indie Oud en Nieuw*, Amsterdam, 1931/32: 8, hal. 225-236; 9, hal. 279-286; 10, hal. 309-319; 11, hal. 337-352.
- Nieuwenkamp, W.O.J: Detrom met de hoofden te Pedjeng op Bali". *Bijdr. Konink. Inst.*, 1908, 61, hal. 319-338.
- . ***** "Mokko's". *Tijds. Aard. Gen.* Amsterdam, 1919, 36, hal. 220-227; hal. 332-334.
- . ***** "Drie weken op Alor". *Ned. Indie Oud en Nieuw*, 1922-1923; 7 hal. 67-97.
- Rouffer, G.P. "Keteltrommen (Bronze)". *Encyclopaedia van-Nederlandsch Indie*, 1918, 2, hal. 305-310.
- Soejono, R.P. : *Sejarah Nasional Indonesia*. Editor jilid I, Jakarta, 1976.
- Stein Callenfels, P.V van: "The Age of Bronze kettledrums". *BRM* 1937, hal. 150-153.
- Stutterheim, W.F.: *Het Oudheden van Bali I: " Het Oude Rijk van Pedjeng"*, Singaradja, Bali, 1929.

MASALAH-MASALAH KRONOLOGI PRASEJARAH INDONESIA.

Oleh: DR. R.P. SUYONO.

1. Pada tahun 1976 secara resmi telah digunakan pembabakan (periodisasi). Prasejarah Indonesia berlandaskan pola kehidupan sosial-ekonomis di dalam penulisan buku Standar Sejarah Nasional Indonesia, khusus jilid I. Selanjutnya agar terdapat keseragaman isi telah disusun pula buku Sejarah Nasional Indonesia untuk tingkat SMP dan SMA pada tahun 1977. Di dalam penulisan buku untuk pelajar tingkat sekolah menengah itu diperkenalkan pembabakan prasejarah sesuai dengan pola yang diterapkan dalam buku Standar Sejarah Nasional Indonesia, jilid I. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa usaha untuk mengadakan perubahan pola pembabakan telah diperluas sampai ke tingkat pengajaran menengah. Masalahnya sekarang ialah apakah pola ini secara menyeluruh dapat diterima oleh kalangan luas serta diterapkan secara konsisten.

2. Sebelum pembabakan Prasejarah Indonesia yang dewasa ini disusun dengan menggunakan pola kehidupan sosial ekonomis (pola mata pencaharian hidup/Subsistence pattern), maka masa Prasejarah dibagi dalam tingkat-tingkat jaman yang menonjolkan segi teknologi dalam kehidupan manusia. Pola teknologis dalam pembabakan Prasejarah ini adalah gejala universal yang disebabkan oleh cara pendekatan yang langsung terhadap obyek yang diamati. Obyek pengamatan hanya berupa artefak atau benda peninggalan tanpa ditunjang oleh data lain yang tertulis. Oleh karena fokus ditujukan terhadap benda hasil kreasi manusia yang dianggap sebagai bukti utama kehidupan masa lalu, maka sebagai akibat artefak diamati dan ditelaah sampai hal sekecilnya.

Dari artefak dapat diketahui bentuk serta gayanya, teknik pembuatannya, bahan buatan dan sebagainya, dan berdasarkan hal-hal itu disusunlah kesimpulan tentang tipologi, fungsi, peranan dan distribusi artefak. Sebagai usaha terakhir akan dicoba untuk membuat uraian tentang tingkah laku manusia atas dasar ciri-ciri yang diperlihatkan artefak itu. Dengan jalan pendekatan terhadap artefak secara menyeluruh, maka corak kehidupan manusia masa lampau digambarkan kembali dengan titik tolak ciri-ciri artefak. Salah satu unsur (ciri) benda yang dijadikan patokan untuk menentukan tingkat kehidupan manusia adalah terutama bahan pembuatan artefak dan disamping itu juga teknik pembuatannya yang menghasilkan bentuk sederhana atau bentuk yang lebih maju.

3. Pengamatan dalam segi teknologis dari artefak telah melahirkan gagasan-gagasan tentang tingkat kehidupan manusia masa lampau. Pembagian sejarah kehidupan manusia dalam tiga tingkat melalui pengamatan benda secara seksama dimulai di Denmark. Konsep yang dikembangkan di sini disebut "sistem tiga jaman" dimana sejarah kehidupan manusia itu dibagi dalam jaman batu, jaman perunggu dan jaman besi. Pembagian ini disesuaikan dengan tingkat kemajuan manusia dalam teknik pembuatan benda yang dimulai dengan teknik yang paling sederhana yang menggunakan bahan batu, sampai dengan penguasaan teknik menuang logam dalam pembuatan alat keperluan hidup. Konsep yang diprakarsai oleh Christian Thomsen ini dikembangkan lebih lanjut di Eropa Barat. Jaman batu dibagi dalam beberapa tingkat, yaitu paleolitik, mesolitik dan neolitik. Khususnya tingkat paleolitik dibagi lagi dalam beberapa subtingkat oleh G.de Mortillet, H. Breuil dan E. Cartailhac, begitu pula jaman perunggu dan besi masing-masing dibedakan dalam subtingkat-subtingkat a.l. oleh de Mortillet, G.C. Maccurdy dan lain-lain. Dengan demikian ini pola pembabakan masa Prasejarah yang bertitik tolak dari ciri-ciri teknologis alat

makin mantap dan diterapkan secara meluas. Pola teknologis ini telah dikembangkan pula di Indonesia ketika gejala masa Prasejarah di sini menjadi perhatian kalangan ilmiah dan mulai dipelajari secara sistimatis.

4. Dengan berpegang pada pola teknologis ini maka gejala dan peristiwa prasejarah digolong-golongkan dalam babakan paleolitik, mesolitik, neolitik, perunggu dan besi, masing-masing dengan subtingkat-subtingkatnya. Pola ini sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep ilmu-ilmu alam (terutama geologi dan biologi), sehingga a.l. tumbuh pendapat, bahwa kebudayaan manusia itu ber-evolusi, sesuai dengan konsepsi biologis, dari situasi sederhana ke situasi yang lebih kompleks. Dalam rangkuman konsepsi ini tiap tingkat perkembangan ditandai oleh jenis alat yang diciptakan dengan bentuk dan bahan buatan tertentu. Artefak-artefak yang merupakan temuan menonjol dianggap menentukan perkembangan tingkat-tingkat kebudayaan manusia prasejarah. Kalau di Eropa pola pembabakan ini telah ditunjang oleh bukti-bukti temuan yang telah ditetapkan posisi kronologisnya melalui pengamatan tipologis-stratigrafis, maka pembabakan di Indonesia mengalami kesulitan. Kesulitan-kesulitan timbul karena bukti-bukti yang ditemukan di Indonesia tidak dapat sepenuhnya disesuaikan dengan yang ditemukan di Eropa dalam posisi kronologisnya. Di Indonesia ditemukan artefak dengan ciri lokal dan dalam tingkat perkembangan yang tidak serasi dengan di Eropa. Walaupun demikian penyejajaran (paralelisasi) gejala di Indonesia dengan di Eropa, termasuk penerapan terminologi yang berlaku di Indonesia dengan di Eropa, termasuk penerapan terminologi yang berlaku di Eropa untuk situasi di Indonesia (misalnya Chellian, Acheulan, Mousteran, Levalloisan dan sebagainya), mula-mula sangat nyata, tetapi berkat penelitian intensip sesudah tahun 1920 terciptalah terminologi khusus untuk situasi-situasi lokal (misalnya Pacitan, budaya

Ngandong, budaya Sampung, budaya Toala, budaya Bandung dan sebagainya). Pola teknologis dalam pembabakan prasejarah dikembangkan di Indonesia sampai masa yang tidak lama berselang oleh tokoh-tokoh seperti P.V. van Stein Callenfels (1932), A.N.J.Th. a. Th. van der Hoop (1938), R. von Heine Geldern (1936,1945) dan H.R. van Heekeren (1955, 1957, 1958, 1972).

5. Pola teknologis dalam perkembangan di Indonesia telah mencapai taraf kematangan, walaupun belum dapat menyajikan pembagian fase (subtingkat) untuk tiap tingkat kehidupan manusia. Tiap tingkat meliputi beberapa kelompok kebudayaan arkeologis yang tidak dapat dipastikan urutan waktunya. Diantara para tokoh di atas tadi terjadi perbedaan pandangan tentang posisi kronologis beberapa gejala prasejarah, terutama yang menyangkut jaman batu. Von Heine Gelderen beranggapan, bahwa tingkat mesolithik sebenarnya tidak ada, akan tetapi alat-alatnya mengandung ciri-ciri paleolitik (Sumatralit, serpih Toala, serpih obsidian) yang di sana sini telah memperlihatkan ciri neolitik (serpih-bilah gua-gua Timor). Dengan demikian tingkat ini mencakup ciri-ciri paleolitik-akhir dan neolitik-awal sekaligus. Van Stein Callenfels dan Van der Hoop menempatkan serpih-bilah dari dalam gua dan alat tulang dalam tingkat neolitik (Sampung, Toala, Bandung, Timor, Roti) dengan konotasi "menyimpang", karena memperlihatkan bentuk-bentuk arkaik dalam perkembangan yang sudah lanjut.

6. Suatu penyajian pola teknologis yang serba lengkap telah diberikan oleh Van Heekeren dalam buku-bukunya tentang jaman batu dan jaman perunggu besi di Indonesia. Konsentrasi uraian terdapat pada deskripsi artefak (tentang ciri, proses penemuan) yang disusunnya secara kronologis. Tingkat-tingkat kehidupan prasejarah meliputi tingkat paleolitik, mesolitik, neolitik dan jaman perunggu besi. Jaman

perunggu dan jaman besi tidak berdiri sendiri, tetapi menurut van Heekeren merupakan satu tingkat jaman, karena temuan artefak perunggu kebanyakan disertai temuan unsur besi. Van Heekeren juga memperhatikan adanya baik ciri-ciri paleolitik maupun ciri-ciri neolitik dalam konteks mesolitik, sehingga ia memberikan alternatif untuk mesolitik yang disebutnya "epi-paleolitik" ataupun "sub-neolitik". Di dalam tiap tingkat kehidupan tercakup konteks-konteks temuan, yaitu kebudayaan-kebudayaan arkeologis, yang menonjolkan ciri-ciri teknologis. Ciri morfologis menunjukkan tipe benda dan sekaligus menjadi penafsir usia relatifnya. Data konteks digunakan pula sebagai penunjang usia artefak yang didasarkan terutama atas segi-segi morfologis-teknologis. Van Heekeren memberikan interpretasi terhadap artefak secara terlepas atau dalam konteks, baik lokal maupun regional, dengan tujuan memberikan latar belakang sosial-budaya kepada artefak. Interpretasi dalam bentuk regional disajikannya pada akhir uraian tiap tingkat jaman batu yang menyinggung masalah-masalah demografi, sosial-ekonomi, religi, korelasi dan distribusi artefak. Pola teknologis yang dimantapkan oleh Van Heekeren memberikan peluang untuk menempatkan posisi budaya-budaya arkeologis sesuai dengan gejala teknologis yang dapat disaksikan pada konteks-konteks temuan. Kubur tempayan Melolo oleh Van Heekeren akhirnya diletakkan pada tingkat neolitik, karena unsur logam tidak dijumpai sama sekali di situsnya. Sebelum ini konteks Melolo berada pada tingkat jaman perunggu besi, mengingat bentuk gerabahnya yang sudah maju dan adanya korelasi dengan tradisi kubur tempayan di Indonesia yang diduga berkembang pada akhir masa prasejarah. Penggunaan usia absolut untuk memantapkan posisi kronologis budaya-budaya arkeologi pada hasil yang diperoleh di daerah-daerah sekitar Indonesia (Thailand, Serawak Filipina, Papua Nugini).

7. Kronologi prasejarah yang berdasarkan konsepsi perkem-

bangan teknologis ini dirasakan terlalu terbatas, karena tingkat-tingkat perkembangan mengutamakan segi-segi material, walaupun mencakup pula makna-makna kultural, rasial, fungsional, difusi, sosial, ekonomi dan sebagainya (misalnya seni paleolitik, manusia paleolitik, kehidupan mesolitik, masyarakat neolitik dan sebagainya) Penerapan pola teknologis dalam periodisasi prasejarah menimbulkan kesukaran dalam klasifikasi artefak, karena adanya tumpang tindih bentuk. Bentuk yang lebih sederhana tidak selalu lebih tua dari bentuk yang maju. Makna perkembangan teknologis harus dipandang sebagai makna tradisi yang ber-evolusi, dimana bentuk lama masih dapat berlanjut disamping bentuk baru. Tradisi tidak dibatasi oleh waktu dan dapat berlanjut diluar batas teoritis, yaitu pada waktu tradisi baru lahir (misalnya alat paleolitik masih diciptakan pada jaman "teoretis" neolitik : gerabah neolitik masih dibuat pada jaman logam). Di Indonesia terdapat situasi arkeologis yang tidak menguntungkan bagi penerapan pola teknologis dalam periodisasi dan makna teknologis (paleolitik, mesolitik, neolitik dan sebagainya) tidak dapat dipertahankan sebagai Juga bermaksud juga bermakna. Waktu. Gejala sesuatu tingkat dapat dijumpai pada tingkat-tingkat masa lebih kemudian.

8. Dalam usaha untuk mengatasi kesukaran dalam periodisasi prasejarah Indonesia telah diterapkan sebuah model rekonstruksi yang sudah lazim diterapkan pada masa sekarang, yaitu model sosial-ekonomis. Pendekatan teknologis terhadap artefak masih dilakukan dalam usaha rekonstruksi ini tingkat kehidupan manusia dibagi atas dasar latar-belakang sosial-ekonomi, sehingga secara berturut-turut terdapat 1. "masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana", 2. "masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut", 3. "masa bercocok tanam", dan 4, "masa perundagian". Pola pembabakan seperti ini mencakup perkembangan jasmaniah dan rohaniah manusia serta alam lingkungannya

dalam satu konteks perkembangan masyarakat. Dalam kerangka ini dapat dicakup sebanyak mungkin gejala dan aspek pada tiap tingkat jaman, tanpa terlalu terikat pada batas waktu; yang lama masih berlanjut disamping yang baru. Artefak masih dalam fokus, akan tetapi dalam konteks yang bermakna tradisi. Terminologi pola teknologis (paleolitik dan sebagainya) masih digunakan untuk menunjukkan ciri suatu tingkat perkembangan, akan tetapi penggunaan ini dikurangi secara menyolok. Suatu contoh yang tidak berpaling pada pola teknologis dan menghindari penggunaan terminologis a.l. terdapat dalam buku D.J. Mulvaney tentang prasejarah Australia. Disamping menyoroti tipe alat yang khas dan dominan yang mempunyai distribusi luas (tula adzes, burins, fabricators, Kartan, Ingaladdi dan sebagainya) ia menonjolkan pula konteks-konteks temuan lokal (Lake Mungo, Davil's Lair dan sebagainya). Kronologi artefak dan konteks temuan ditunjang terutama oleh penentuan usia absolut melalui metode C-14. Untuk menghindari kesulitan dalam menentukan posisi kronologis artefak yang di Indonesia seringkali bercampur dengan unsur-unsur yang mengandung ciri-ciri dari berbagai tingkat kehidupan, maka perlu diutamakan penanganan seluruh konteks temuan (yaitu budaya arkeologis) serta menerapkan metode pertanggalan C-14 atau metode pertanggalan radiometris lainnya untuk menentukan usianya. Tiap artefak dan gejala prasejarah dapat berlanjut dalam tingkat perkembangan berikut; data pertanggalan yang tertua dapat dijadikan patokan sebagai pangkal perkembangan tradisi yang meliputi artefak dan gejala tersebut. Penyempurnaan kronologi prasejarah Indonesia menghendaki penerapan pola sosial-ekonomi secara konsisten dan peningkatan pertanggalan data prasejarah melalui metode-metode radiometris.

REF E R E N S I.

Chard, Chester S.

1969 : Man in prehistory.

Childe, V.Gordon.

1951 : Man makes himself.

1958 : The prehistory of European society

Daniel, Glyn E.

1952 : A hundred years of archaeology.

Eggers, Hans Jurgen.

1961 : Inleiding tot de wetenschap der prehistorie.

Heekeren, H.R. van.

1955 : Prehistoric life in Indonesia.

1957 : The stone age of Indonesia. Verh. Kon. Inst. T.L.V. , 21.

1958 : The broze-iron age of Indonesia. Verh. Kon. Inst. T.L.V., 22.

1972 : The stone age of Indonesia. 2nd Rev. Ed. Verh. Kon. Inst. T.L.V., 61.

Heine Geldern, R. von.

1936 : Prehistoric Research in Indonesia. Ann. Bibl. Indian Arch., 9, 26-38.

1945 : Prehistoric Research in the Netherland Indies. Science and scientists in the Netherl. Indies, 129-167.

Hole, F. and Heizer, Robert F.

1965 : An introduction to prehistoric archaeology.

Hoop. A.N.J.Th. a Th. van der.

1938 : De Praehistorie. Gesch. van Ned. Indie (Stapel), 1, 7-111.

Mulvaney, D.J.

1975 : The prehistory of Australia.

Sanders, William T. & Marino J.

1970 : New World Prehistory. Archaeology of the American Indian.

Soejono, R.P.

1976 : Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia, Dep. P. dan K., I.

1981 : Tinjauan tentang pengkerangkaan prasejarah Indonesia. Aspek-aspek arkeologi Indonesia.

Stein Callenfels, B.V. van.

1926 : Bijdrage tot de chronologie van het Neolithicum in Zuidoost Azie. Oudh. Verslag, bijlage J, 174-178.

1934 : Korte gids voor de Praehistorische verzameling. Jaarb. Kon. Bat. Gen. v. K. en W., 2, 1 – 36.

Trigger, Bruce G.

1968 : Beyond History: The methods of prehistory.

AWAL PERDAGANGAN GERABAH DI INDONESIA

OLEH: SANTOSO SOEGONDHO

I

Sebagai salah satu hasil budaya manusia, gerabah memiliki unsur-unsur penting yang dapat menggambarkan berbagai segi kehidupan manusia. Hanya dengan pecahan-pecahan gerabah, telah dapat direkonstruksi beberapa hasil kegiatan, kebiasaan dan tingkah laku masyarakat pendukungnya. Pecahan-pecahan gerabah tersebut dapat digunakan sebagai indikator umur situs dan jalan hidup dari masyarakat yang sedang dipelajari. Benda-benda itu mungkin dapat menerangkan kepada kita sesuatu tentang kontak perdagangan dan persebaran penduduk, tentang kesenian dan juga kepercayaan mereka.

Bagaimana peranan gerabah di dalam kontak perdagangan, adalah merupakan salah satu masalah yang cukup menarik. Demikian pula masalah routh, pelaksanaan dan masa perdagangan itu berlangsung, merupakan masalah lain yang tidak kalah pentingnya. Masalah-masalah tersebut akan dikemukakan di sini melalui pembicaraan singkat berdasarkan data arkeologis yang ada. Berbagai data dari beberapa situs prasejarah akan diajukan, untuk dilihat hubungannya atau kemungkinan dukungannya terhadap masalah-masalah tersebut.

Karena kurangnya data, masalah awal perdagangan gerabah ini sampai sekian lama tidak mendapat kejelasan. Kapan perdagangan itu berlangsung, oleh atau dengan siapa perdagangan gerabah ini terjadi, dan dari atau kemana gerabah itu diperdagangkan, masih belum dapat diketahui. Akan tetapi dengan adanya penelitian-penelitian yang terbaru, telah diperoleh sedikit gambaran tentang kemungkinan terjadinya kontak perdagangan gerabah di Indonesia. Bukti-buktinya telah diperoleh di kompleks-kompleks gerabah Buni,

Gilimanuk, Kendeng Lembu, Kalumpang, Kelapa Dua, dan lain sebagainya. Dari bukti-bukti itu diperkirakan telah terjadi kontak perdagangan antara daerah-daerah Jawa Barat, Jawa timur, Bali, Sulawesi, Bahkan mungkin juga dengan Filipina, India Selatan, dan lain-lain. Penelitian tentang awal perdagangan gerabah di Indonesia ini, telah mempergunakan beberapa studi dan metode penelitian. Antara lain studi tipologi, analisa konteks, dan studi perbandingan. Studi tipologi, yaitu studi tentang bentuk dan dekorasi gerabah (Hulten 1974 : 7), digunakan untuk memperoleh tipe-tipe gerabah yang mantap dari setiap situs yang dikemukakan. Selain itu hubungan gerabah dengan temuan-temuan lain juga dipelajari, yaitu melalui analisa konteks. Kemudian tipe-tipe gerabah serta hubungannya dengan temuan-temuan lain yang sudah diketahui, diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian diharapkan gambaran tentang kontak perdagangan gerabah ini dapat dijelaskan.

Pada masa prasejarah telah berkembang dua tradisi gerabah di Asia Tenggara, yaitu tradisi gerabah Sa Huyn-Kalanay dan tradisi gerabah Bau-Malay (Soejono 1976 : 245 - 246). Sebagai salah satu bagian dari kawasan Asia Tenggara, Indonesia juga memiliki data tentang telah dikenalnya gerabah pada masa prasejarah. Di tanah Air kita ini bukti-bukti mulai dikenalnya gerabah diperoleh dari hasil-hasil ekskavasi di Kendeng Lembu (Jawa Timur), Kalumpang (Sulawesi Tengah), Kelapa dua (Bogor), Minanga Sippako (Sulteng), Melolo (sumba , Buni (Jawa Barat sebelah utara), dan daerah-daerah lainnya. Pada saat ini di Toraja (Sulteng), Pulutan (Sulawesi Utara), Tinilo (Gorontalo), dan beberapa tempat lainnya di Indonesia, masih dapat kita jumpai tradisi pembuatan gerabah semacam tradisi prasejarah itu. Ciri-ciri tradisi prasejarah dapat dilihat dari bentuk, hiasan, cara pembuatan maupun pembakarannya

Gerabah yang berasal dari masa gerabah mulai dikenal di Indonesia, umumnya memiliki ciri-ciri sederhana baik di

dalam hiasan, ragam maupun keadaan bendanya. Sedangkan gerabah dari masa tradisi gerabah sudah makin berkembang menunjukkan ciri-ciri hiasan, ragam dan keadaan benda yang lebih baik. Hal-hal tersebut di atas telah menimbulkan penafsiran tentang adanya perkembangan tehnik dan kepandaian pada masa-masa tersebut. Gerabah yang masih sederhana menunjukkan dimilikinya tehnik dan kepandaian yang belum maju. Sebaliknya tradisi yang memiliki gerabah-gerabah yang lebih baik berarti tehnik dan kepandaiannya sudah makin berkembang. Demikian pula halnya dengan tradisi-tradisi gerabah di daerah Toraja, Pulutan, Maluku dan Timor pada saat sekarang ini, yang diperkirakan merupakan tradisi pembuatan gerabah yang masih melanjutkan tradisi prasejarah, dapat diketahui dari tehnik pembuatan dan hasil yang diperoleh dari cara pembuatannya itu. Pada umumnya tradisi-tradisi itu masih mempergunakan tehnik dan alat-alat yang sederhana, sehingga gerabah-gerabah yang dihasilkanpun masih sederhana pula.

Seperti telah diuraikan di atas, tradisi sederhana dari gerabah prasejarah yang memperlihatkan hiasan, ragam dan kondisi benda yang masih sederhana, adalah merupakan awal dari pada dikenalnya tradisi gerabah di Indonesia. Berdasarkan penelitian para sarjana hingga saat ini, hal tersebut diperkirakan berlangsung pada masa bercocok tanam (jaman neolitikum), dengan bukti-bukti yang dikemukakan berupa temuan-temuan gerabah dari Kendeng Lembu, Kalumpang, Kelapa Dua, Serpong, Minanga Sippako dan sekitar bekas danau Bandung. Pada umumnya gerabah yang diketemukan dari daerah-daerah tersebut adalah merupakan gerabah sederhana dan kasar yang menunjukkan bahwa segala sesuatunya hanya dibuat dengan tangan, tanpa mempergunakan alat-alat. Kecuali beberapa gerabah dari Tanggerang dan sekitar bekas danau Bandung, yang diduga/kemungkinan besar telah menggabungkan tehnik pembuatan gerabah tanpa alat dengan tehnik pembuatan gerabah yang memakai tatap batu dan

sebagainya.

Kendeng Lembu yang terletak antara Jember dan Banyuwangi, oleh van Heekeren diperkirakan sebagai situs pemukiman Neolitik, pernah diselidiki oleh van Heekeren pada tahun 1941 dan R.P. Soejono pada tahun 1964. Gerabah-gerabah yang ditemukan dari hasil ekskavasi terdiri dari kereweng-kereweng (pecahan-pecahan gerabah) tanpa hiasan dan kereweng-kereweng yang permukaannya berwarna merah. Pecahan-pecahan gerabah tersebut berupa pecahan-pecahan bibir dan berupa pecahan-pecahan badan. Setelah dipelajari, pecahan-pecahan itu kemungkinan berasal dari periuk yang bentuknya kebulat-bulatan dengan bibir melipat ke luar. Diduga gerabah-gerabah ini dibuat oleh kelompok masyarakat petani yang selalu terikat di dalam hubungan sosial ekonomi dan kegiatan ritual, sehingga sifat-sifat individuil tidak dapat berkembang. Temuan lain selain gerabah yang ditemukan bersama-sama dengan pecahan gerabah pada lapisan yang sama antara lain terdiri dari fragmen beliang, beliang setengah jadi, batu asahan berfaset dan pecahan-pecahan batu.

Sarjana-sarjana yang pernah meneliti gerabah-gerabah dari daerah Kalumpang (Sulawesi Tengah) ialah van Stein Callenfels dan van Heekeren. Menurut pendapat-pendapat sarjana tersebut, gerabah dari Kalumpang dapat dibedakan ke dalam dua periode. Callenfels menyebutkan bahwa diantara gerabah yang ditemukan ada yang berasal dari masa "proto-neolitik" atau masa menjelang masa bercocok tanam dan masa yang lebih kemudian. Sedangkan Heekeren menggolongkan sebahagian temuan-temuan gerabahnya ke dalam masa bercocok tanam dan sebahagian lagi ke dalam masa perundungan (Jaman logam). Dalam penggaliannya pada tahun 1949 van Heekeren telah menemukan pecahan gerabah berhias. Pecahan gerabah tak berhias dan beberapa pecahan gerabah dengan hiasan gores serta pola garis-garis pendek sejajar dan juga pola lingkaran, dimasukkan ke dalam periode masa bercocok

tanam. Sedangkan pecahan gerabah berhias pola-pola geometris yang banyak persamaannya dengan kompleks Sa-Huyn, dimasukkan ke dalam periode masa perundagian. Temuan-temuan yang berupa pecahan-pecahan gerabah berhias akan kami uraikan lebih lanjut di dalam pembicaraan mengenai tradisi yang lebih maju dari gerabah prasejarah di Indonesia.

Gerabah dari Kelapa Dua (dekat Bogor) merupakan gerabah yang digolongkan ke dalam gerabah masa bercocok tanam, karena ciri-ciri kesederhanaan yang ada, disamping tidak diketemukannya alat-alat logam kecuali temuan belitung-beliung persegi. Cara pembuatan gerabah Kelapa Dua ini sudah lebih baik dari gerabah Kendeng Lembu, tetapi pembakarannya kurang sempurna. Sehingga gerabah-gerabah-nya sangat rapuk dan mudah terkikis (aus). Temuan gerabah dari daerah ini sangat banyak, terdiri dari periuk, cawan dan pedupaan (cawan berkaki). Ada dua jenis periuk yaitu periuk yang bentuknya kebulat-bulatan dengan bibir yang melengkuk dan melipat ke luar yang jumlahnya lebih banyak dari pada jenis lainnya, yaitu periuk bergigir (carinated). Periuk-periuk tersebut beralas cekung dan tak berhias. Sedangkan jenis cawan ada tiga macam jenis yaitu cawan beralas bulat dengan bibir langsung (sederhana), cawan beralas rata dengan bibir sederhana, dan cawan yang diberi kaki sehingga menyerupai pedupan. Jenis cawan ini juga tidak memakai hiasan. Pada gerabah Kelapa Dua terdapat tanda-tanda tentang dikenalnya tehnik menyambung, seperti diperlihatkan oleh jenis cawan berkaki. Antara badan cawan dan kakinya terdapat tanda-tanda adanya bekas sambungan, bahkan acapkali diketemukan kedua bagian tersebut dalam keadaan terpisah. Tanda-tanda (ciri-ciri) lain dari gerabah dari daerah ini diperlihatkan oleh jenis bahan yang dipergunakan untuk pembuatan gerabah. Yaitu dipergunakannya pasir sebagai bahan campuran tanah liat dengan angka perbandingan yang cukup tinggi.

Gerabah dari Minanga Sippako (Sulawesi Tengah),

terdiri dari gerabah-gerabah polos dan gerabah-gerabah berhias. Tehnik menghias yang dikenal di daerah ini ialah berupa tehnik hias gores. Sedangkan pola-pola hiasannya terdiri dari pola-pola lingkaran, segi tiga (tumpal), belah ketupat yang hiasannya sering disusun dalam komposisi pita-pita horizontal yang mengelilingi badan. Gerabah-gerabah tersebut diketemukan bersama-sama dengan kapak lonjong dan batu pemukul kulit kayu. Sebenarnya gerabah Minanga Sippako dapat dihubungkan dengan gerabah dari Kalumpang, karena letak dan hubungannya yang sangat erat ditinjau dari jarak kedua tempat yang hanya berpisah 1 km dengan satu aliran sungai yang sama yaitu sungai Karama. Tetapi oleh van Heekeren gerabah dari Minanga Sippako dianggap lebih tua dari pada gerabah Kalumpang atas dasar tidak diketemukannya beliung-beliung persegi di daerah Minanga Sippako. Untuk sementara ini, sebelum ada penelitian yang lebih mendalam, gerabah Minanga Sippako dianggap sebagai gerabah yang sejaman dengan gerabah Kalumpang berdasarkan motif-motif hiasannya.

Antara tahun 1930-1935, A.C de Jong dan von Koenigswald telah mengadakan penelitian di sekitar bekas danau Bandung. Yaitu dataran tinggi Dago Timur, sebelah timur laut kota Bandung dan lain-lain. Pekerjaan tersebut kemudian diulangi oleh W. Rothpletz pada tahun 1941-1947. Dari hasil penelitian itu antara lain telah diketemukan pecahan-pecahan gerabah yang terdiri dari gerabah-gerabah polos, gerabah dengan permukaan berwarna merah dan gerabah-gerabah berhias gores. Adapun pola hiasannya berupa pola hias sisir. Pecahan-pecahan gerabah tersebut mempunyai ketebalan antara 5 sampai 20 mm. Menurut perkiraan bentuk-bentuk gerabahnya terdiri dari periuk yang memiliki badan kebulat-bulatan dan periuk berpundak sudut (carinated), dengan bibir yang melipat keluar. Walaupun terdapat juga pecahan gerabah bagian alas (dasar) yang rata, tetapi be-

lum dapat diperkirakan tentang adanya bentuk-bentuk yang lain, karena jumlah temuannya yang tidak cukup banyak.

Temuan-temuan lain selain gerabah antara lain terdiri dari pecahan-pecahan obsidian, pecahan batu api, kwarsa dan sisa-sisa tuangan besi. Akan tetapi temuan-temuan tersebut umumnya bukanlah temuan penggalian melainkan hanya temuan permukaan saja.

Pada masa perundagian (jaman logam), terlihat adanya tanda-tanda kemajuan di dalam tradisi pembuatan gerabah di Indonesia. Bahkan pada masa itu tradisi gerabah jauh lebih maju dibandingkan dengan tradisi sebelumnya, seperti yang diperlihatkan oleh tehnik dan pola hiasannya, ragam serta kondisi bendanya. Tradisi ini umumnya menghasilkan gerabah dengan tehnik hias gores (*incised*), cap (*impress*), cukil (*gouged*), dengan motif-motif hiasan yang bermacam-macam seperti motif hias tali, anyaman keranjang, lingkaran, garis-garis sejajar, sepron, geometri dan motif-motif lainnya. Jenis-jenis gerabahnyapun beraneka ragam bentuknya antara lain jenis periuk bulat (*globural*), periuk berpundak (*carinated*), cawan, pedupaan, kendi, tutup (*lid*), cupu dan tempayan yang masing-masing mempunyai variasi yang beraneka ragam pula. Kondisi bendanya juga lebih baik. Permukaannya sudah diperhalus, bentuknya sudah lebih simetris dan lain sebagainya.

Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi kemajuan ini antara lain berupa faktor perkembangan masyarakat dan kehidupannya, disertai faktor makin maju kemahiran tehnik pada masa itu. Perkembangan masyarakat dan kehidupannya menuntut dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang semakin meningkat. Hal ini kiranya hanya dapat ditunjang dengan perkembangan tradisi (*spreading of tradition*), yang dimungkinkan oleh adanya kemajuan di dalam kepandaian dan kemahiran tehnik. Kemajuan di dalam kemahiran tehnik itu sendiri tidak terlepas dari adanya unsur-unsur pengaruh luar, Pada gerabah yang memiliki tradisi yang lebih maju di

Indonesia, terdapat tanda-tanda adanya pengaruh dari tradisi gerabah lain, yang waktu itu sangat kuat pengaruhnya di Asia Tenggara. Yaitu gerabah sa-Huyn-Kalanay dan tradisi gerabah Bau-Malayu (Bau-Malay). Oleh adanya pengaruh dari dua tradisi ini, menyebabkan adanya persamaan di dalam corak gerabahnya, di antara daerah-daerah yang pernah dipengaruhinya. Antara lain gerabah dari daerah Jawa Barat sebelah utara, Kalumpang, Melolo (Sumba), Anyer (Banten), Leuwiliang (Bogor), Sa-Huyn (Vietnam) , Kalanay (Philipina , Cina Selatan, Indocina bagian utara, Formosa, beberapa tempat di Philipina, Malaysia, Kalimantan, Gilimanuk dan lain sebagainya.

Sebagian besar gerabah hasil ekskavasi di situs Gilimanuk, ditemukan bersama-sama dengan artefak-artefak lain, baik pada lapisan budaya maupun pada penguburan. Artefak yang bukan gerabah antara lain berupa alat batu, alat tulang, alat kerang, alat perunggu atau besi, perhiasan kerang, perhiasan kaca, perhiasan perunggu atau logam lain dan lain sebagainya. Sedangkan gerabah-gerabah yang kedapatan bersama dengan artefak-artefak lain tersebut, terdiri dari berbagai macam jenis gerabah utuh dan pecahan, seperti periuk, cawan, piring, tutup periuk dan lain-lainnya. Di antara beberapa jenis gerabah Gilimanuk, ada yang ditemukan beserta dengan benda-benda non artefak, antara lain berupa periuk dan tempayan.. Adapun benda-benda yang termasuk non artefak yang ditemukan pada waktu diadakan ekskavasi di situs Gilimanuk, terdiri dari sisa-sisa kerang, fragmen tulang-tulang hewan, tulang-tulang (rangka) manusia, sisa-sisa arang dan lain sebagainya. Sisa kerang jumlahnya sangat banyak dan umumnya tersebar di antara berbagai temuan gerabah di lapisan budaya, hampir di semua sektor penggalian. Demikian pula halnya dengan beberapa fragmen tulang hewan yang tidak dipergunakan sebagai alat. Adapun rangka manusia dan beberapa rangka hewan, ditemukan beserta gerabah pada penguburan, bahkan rangka manusia seringkali

ditemukan di dalam gerabah dari jenis tempayan. Sedangkan sisa-sisa arang umumnya ditemukan di antara pecahan gerabah pada lapisan budaya.

Periuk merupakan jenis gerabah yang paling dominan di antara macam-macam jenis gerabah dari situs Gilimanuk. Periuk-periuk tersebut terdiri dari berbagai macam ukuran, sehingga dapat dibedakan ke dalam katagori periuk, yaitu periuk kecil, periuk sedang dan periuk besar. Selain itu, periuk Gilimanuk juga memiliki bentuk atau tipe yang cukup kompleks. Secara umum periuk-periuk tersebut dapat dibedakan ke dalam dua golongan periuk, yakni periuk bulat dan periuk berpundak (carinated).

Sebagian gerabah Gilimanuk ada yang berhias dan ada pula yang polos. Hiasan gerabah Gilimanuk terdiri dari berbagai macam ragam hias, seperti ragam (pola) hias jala, pola hias garis, pola hias duri ikan, pola hias geometri, pola hias pinggir kerang, ragam hias bunga dan pola hias pita (band) bergelombang dan lain sebagainya. Ragam (pola) hias tersebut dihiaskan pada gerabah melalui tehnik tera (impressed), tehnik gores (incised) dan tehnik penempelan (applique). Tehnik tera umumnya menghasilkan pola hias jala dan pola-pinggir kerang; tehnik gores menghasilkan pola-pola garis, duri ikan, geometri, bunga dan lain-lain, sedangkan tehnik penempelan umumnya berupa hiasan pita-pita (band) bergelombang.

Gerabah Gilimanuk umumnya terdiri dari gerabah yang berwarna coklat. Akan tetapi disamping gerabah yang berwarna coklat ada juga beberapa gerabah yang berwarna merah, sedangkan di antara pecahan-pecahan gerabah terdapat pecahan yang berwarna hitam serta kombinasi kuning dan hitam.

Daerah penemuan gerabah prasejarah di Jawa Barat sebelah utara, meliputi daerah-daerah antara Bekasi dan Rengasdengklok (Kerawang). Mula-mula ditemukan di desa Buni (Bekasi), kemudian menyusul di Kedungringin,

Batujaya, Puloglatik, Kertajaya, Dongkel, Karangjati. Oleh karena luasnya daerah penemuan dan banyaknya gerabah temuan, gerabah-gerabah dari Jawa Barat sebelah utara ini dimasukkan ke dalam suatu kompleks gerabah yang diberi nama kompleks gerabah Buni.

Hampir seluruh daerah ini terdiri dari daerah berlumpur yang sering digenangi air luapan sungai Bekasi, Citarum, dan Cimalaya. Pada masa lalu daerah ini berbentuk sebuah dataran alluvial yang luas (Vertstappen 1953). Kompleks gerabah Buni ini pernah diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada bulan Maret dan April 1960 (Soejono 1962). Gerabah-gerabah yang ditemukan terdiri dari periuk, tutup, cawan, piring dan kendi, diantaranya berwarna coklat, abu-abu, dan putih kekuningan. Selain itu ada pula gerabah yang diberi slip merah (Sutayasa 1972 : 182) pada permukaan luarnya. Bentuknya sebagian berupa wadah yang membulat dan sebagian lagi berkarinasi. Ada tiga jenis hiasan, yaitu impressed, incised dan cukil. Pola hiasnya terdiri dari pola keranjang, garis-garis teratur, sepron, pola jala, dan lingkaran memusat.

Tipe lain dari gerabah Buni adalah berupa cawan dengan permukaan halus, dengan hiasan yang dapat digolongkan ke dalam tipe gerabah rulet (rouletted pottery) yang juga dikenal di India selatan. Di antaranya ada yang berketebalan 6 mm, permukaan bagian dalam berwarna abu-abu, sedangkan permukaan luar merah dengan hiasan pita rulet yang melingkar. Ada pula yang berketebalan 4,5 mm, dengan permukaan bagian dalam berwarna abu-abu dan permukaan luar merah muda, serta hiasan rulet pula.

Gerabah (pottery) adalah benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, terutama yang berbentuk wadah (Bray & Trump 1972 : 188). Walaupun merupakan benda yang mudah pecah, akan tetapi gerabah umumnya tidak dapat hancur sama sekali, terutama apabila terpendam di dalam tanah. Gerabah merupakan salah satu dari alat

penunjuk yang baik di dalam studi tentang beberapa kebudayaan yang berbeda. Beberapa pecahan gerabah yang dapat dikenali tipenya biasa dipakai untuk menanggali benda (obyek) lain yang ditemukan di sekitarnya, dan dapat pula digunakan untuk menentukannya hubungannya dengan kebudayaan yang lain (Kramer 1969 : 26). Sedangkan melalui analisa keramik (ceramic analysis), hubungan dan perkembangannya dapat diketahui dan dapat ditemukan perbandingannya (Bray & Trump 1972 : 188).

Gerabah umumnya merupakan benda yang memiliki fungsi penting di dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sosial-ekonomi maupun kehidupan religius (Shepard 1965:348-352). Beberapa jenis gerabah ada yang digunakan sebagai tempat memasak dan ada yang dipakai untuk menyimpan makanan atau air. Sedangkan beberapa jenis yang lain sering digunakan untuk alat-alat keperluan upacara atau keperluan-keperluan khusus lainnya. Disamping itu gerabah merupakan barang-barang yang sering diperdagangkan. Cara pembuatannya tidak terlalu sukar, artinya dengan tehnik yang cukup sederhana yang sudah dapat dihasilkan beberapa jenis gerabah. Bahan untuk pembuatannya relatif sangat murah dan mudah didapat, tersebar hampir di seluruh muka bumi. Pada masa prasejarah barang-barang gerabah yang terdiri dari berbagai jenis wadah, seperti periuk, cawan, tempayan dan lain-lain, digunakan oleh berbagai masyarakat di Indonesia.

Kompleks-kompleks gerabah prasejarah di Indonesia umumnya terletak didaerah pantai, danau atau sungai. Hal ini telah dibuktikan situs-situs Buni, Kelapa Dua, Kalumpang, Minanga Sippako, Gilimanuk dan lain sebagainya. Pada situs-situs tersebut acapkali ditemukan sejumlah gerabah atau pecahannya, bersama-sama dengan rangka manusia dan bekal kuburnya. Jenis dan bentuk gerabahnya kebanyakan memiliki persamaan, yaitu antara lain berupa periuk, cawan, kendi dan tempayan, sebagian berbentuk bulat dan sebagian lagi berkarinasi. Demikian pula hiasan-hiasannya menunjukkan ke-

samaan-kesamaan dalam hal tehnik maupun ragam hiasnya. Gerabah-gerabah tersebut sering ditemukan bersama-sama benda lainnya, seperti manik-manik, kapak-kapak neolitik, benda-benda perunggu dan lain sebagainya.

Kenyataannya menunjukkan bahwa secara tipologis gerabah dari kompleks-kompleks gerabah tersebut, memiliki persamaan-persamaan satu dengan lainnya dan juga dengan tradisi-tradisi gerabah yang berkembang di Asia Tenggara pada masa itu, yaitu tradisi gerabah Bau-Malay serta tradisi gerabah Sa-Huyn Kalanay. Bahkan di antaranya ada yang memiliki persamaan dengan jenis gerabah rulet yang berkembang di India Selatan. Beberapa tipe gerabah dari Buni memiliki kesamaan-kesamaan dengan gerabah dari Gilimanuk, baik bentuk maupun hiasannya. Di samping itu beberapa jenis periuk bulat dan berkarinasi, serta gerabah berhias jala atau geometri dari kedua tempat tersebut, juga memiliki kesamaan dengan gerabah Sa Huyn-Kalanay dan Bau-Malay. Sedangkan tipe gerabah Buni yang lain, yaitu yang memiliki hiasan rulet, memiliki kesamaan dengan gerabah dari Arikamedu di India Selatan. Selain itu pengaruh tradisi Sa Huyn-Kalanay juga terlihat pada gerabah-gerabah Kalumpang. Sedangkan gerabah-gerabah dari Kalumpang tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan gerabah-gerabah dari Kendeng Lembu, Minanga Sippako dan Kelapa Dua, terutama dari segi hiasannya.

Di samping sebagai benda untuk keperluan sehari-hari, banyak pula gerabah yang digunakan untuk keperluan-keperluan khusus, seperti untuk keperluan penguburan atau upacara-upacara lainnya. Hal ini banyak dijumpai pada beberapa kompleks gerabah di Indonesia. Kenyataan-kenyataan ini membuktikan bahwa gerabah menduduki tempat yang cukup penting di dalam kehidupan masyarakat waktu itu. Sebaliknya dengan masih terbatasnya pengetahuan yang mereka miliki, menyebabkan masih sedikit atau kurangnya jumlah produksi gerabah yang dihasilkan. Dengan demikian tentunya

benda-benda gerabah memiliki nilai yang cukup tinggi, terutama nilainya sebagai barang yang diperdagangkan atau nilai tukarnya. Di pihak lain, ditemukannya sejumlah kapak-kapak neolit bersama-sama dengan gerabah di situs-situs pantai yang tidak memiliki bahan batuan, bahkan jauh dari sumber bahan batuan tersebut, menunjukkan kemungkinan telah terjadinya kontak-kontak perdagangan antara daerah-daerah itu dengan daerah pedalaman penghasil kapak neolit. Demikian pula halnya dengan benda-benda lainnya, seperti manik-manik dan benda-benda perunggu, yang umumnya tidak memiliki sumber bahan di daerah pantai.

Perdagangan yang terjadi pada waktu itu kemungkinan masih sangat sederhana, yaitu masih berbentuk pertukaran barang (Barter). Kapak-kapak neolit dibawa dari pedalaman ke pantai, untuk ditukarkan dengan gerabah, ikan dan garam (Sutayasa 1979 : 70-71). Sebaliknya gerabah-gerabah dari daerah pantai dibawa ke pedalaman untuk ditukarkan dengan kapak-kapak neolit, manik-manik, benda-benda dan hasil bumi. Mungkin juga gerabah-gerabah itu mula-mula dibawa dari luar daerah pantai. Akan tetapi kemudian dengan makin mendesak dan bertambahnya kebutuhan, kemudian diproduksi sendiri di sana.

Ditemukannya gerabah dengan kapak-kapak neolit juga menunjukkan bahwa perdagangan gerabah ini sudah berlangsung sejak masa bercocok tanam di Indonesia. Akan tetapi dengan ikut ditemukannya benda-benda perunggu di kompleks-kompleks gerabah prasejarah, menyatakan pula bahwa perdagangan gerabah itu makin berkembang pada masa perundagian. Kompleks gerabah yang sudah memiliki pertanggalan C 14 adalah kompleks Gilimanuk, yaitu antara 100 - 200 Masehi. Sedangkan perdagangan gerabah rulet dari India Selatan ke Jawa Barat sebelah utara, diperkirakan berlangsung antara abad 3 - 4 Masehi (Walker & Santoso 1977). Jadi kemungkinan awal perdagangan gerabah di Indoneisa, telah berlangsung sejak awal Masehi.

Berdasarkan konteks ruangnya, terbukti kompleks-kompleks gerabah seperti yang telah dikemukakan di atas, terletak di daerah-daerah yang strategis atau daerah yang memungkinkan untuk dijangkau dari daerah yang lain. Beberapa kompleks gerabah, seperti Buni dan Gilimanuk, terletak di daerah pantai. Sedangkan beberapa daerah lainnya, yaitu Kelapa Dua, Kalumpang dan Minanga Sippako, terletak di jalur pelayaran sungai. Selain itu daerah-daerah tersebut juga terletak di jalur perdagangan antara India dan daratan Cina, melalui Asia Tenggara (jalur perdagangan melalui laut). Kemungkinan para pedagang dari India Selatan sering menyinggahi pantai Jawa Barat sebelah utara, pantai utara Jawa Tengah, pantai utara Jawa Timur, pulau Bali sebelah barat, Sulawesi Selatan, dan Filipina, sebelum tiba didataran Cina. Demikian pula sebaliknya pedagang Cina yang akan berdagang ke India. Kemungkinan lain para pedagang dari masing-masing kompleks gerabah tadi pernah melakukan kontak-kontak perdagangan antara satu dengan lainnya, sebelum melakukan kontak perdagangan dengan daerah-daerah pedalaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bray, Warwick and David Trump.

1970 *A dictionary of archaeology*. Middlesex; Allen Lane, Penguin Press.

Gorman, Chester.

1971 "The Hoabinhian and after : Subsistence patterns in Southeast Asia during the late Pleistocene and early recent periods". *World Archaeology*, vol. 2, no. 3. London : Routledge & Kegan Paul.

Hole, Frank and Robert Heizer.

1965 *An Introduction to prehistoric Archaeology*. New York : Rinerhart and Winston.

Hulthen, Birgitta

1974 *On documentation of pottery*. Bonn : Rudolf Rabelt.

Kramer, Samuel Noah

1969 "Cradle of Civilization" *Great ages of man*. Time-Life International, Nederland.

Langmaid, Nancy G.

1978 *Prehistoric Pottery*. Aylesbury : Shire.

Shepard, Anna

1965 *Ceramics for the Archaeologist*. Washington : Carnegie Institution.

Soejono, R.P.

1962 "Indonesia (Regional Report)". *Asian Perspectives*, 6, hal. 34 - 43.

1976 (ed) "Jaman prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutayasa, I. Md

1972 "Notes on the Buni Pottery Complex, Northwest Java". *Mankind*, 8, hal. 182-184.

Walker, M.J. & Santoso S.

1977 "Komando-Indian rouletted pottery in Indonesia". *Mankind*, 11, hal. 39-45.

**KEPUTUSAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 26/A.I/1981**

TENTANG

**PEMBENTUKAN PANITIA PENGARAH DAN PENANGGUNG JAWAB
PENYELENGGARAAN SEMINAR KESEJARAHAN DI JAKARTA
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

- Menimbang** : a. bahwa salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah mengadakan Seminar Kesenjaraan di Jakarta;
- b. bahwa untuk dapat tercapainya trtib kerja yang berdaya guna dalam penyelenggaraan Seminar tersebut, maka dipandang perlu membentuk "Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjaraan di Jakarta".
- Mengingat** : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
- a. Nomor 44 Tahun 1974;
 - b. Nomor 45 Tahun 1974, sebagaimana telah diubah/ditambah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 1981;
 - c. Nomor 47 Tahun 1979;
 - d. Nomor 237/M Tahun 1978;
 - e. Nomor 14 A Tahun 1980 beserta penyempurnaannya;
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
- a. Nomor 0222 e/0/1980 tanggal 11 September 1980;
 - b. Nomor 0122/P/1981 tanggal 7 April 1981;
3. Surat Pengesahan DIP Tahun Anggaran 1981/1982 Nomor 462/XXIII/3/1981 tanggal 12 Maret 1981.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : 1. Membentuk "Panitia Pengarah Seminar" dengan tugas mengarahkan serta menyelesaikan sesuatu agar penyelenggaraan Seminar Kesenjaraan mencapai hasil yang diharapkan.
2. Panitia tersebut pada ayat 1 pasal ini mempunyai anggota sebagai tersebut dalam lampiran Keputusan ini.
- KETIGA** : Mengangkat Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjaraan yang bertugas mengadakan persiapan pelaksanaan dan penyelesaian Seminar Kesenjaraan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Seminar Kesenjaraan yang namanya seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- KETIGA** : Biaya untuk keperluan pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada anggaran yang disediakan dalam DIP Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 12 Maret 1981 Nomor 462/XXIII/3/1981.

- KEEMPAT** : Apabila pelaksanaan Seminar Kesenjajaran telah selesai, Panitia Seminar dianggap bubar, dan kewajiban Ketua Panitia Seminar menyampaikan laporan tertulis pelaksanaan tugasnya serta pertanggungjawaban keuangan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.
- KELIMA** : Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.
- KEENAM** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa Keputusan ini berlaku selama 3 bulan mulai 1 Agustus 1981.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 17 Juli 1981.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN,
ttd.

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123

SALINAN KEPUTUSAN INI

Disampaikan kepada:

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri Koordinator,
5. Semua Menteri,
6. Semua Menteri Muda,
7. Sekjen Dep. P. dan K.,
8. Inspektur Jenderal Dep. P. dan K.
9. Kepala BP3K Dep. P. dan K.,
10. Ditjen Hukum dan Perundang-undangan Dep. Kehakiman,
11. Semua Dirjen dalam lingkungan Dep. P. dan K.,
12. Semua Sekretaris Ditjen, Itjen, dan BP3K dalam Lingk. Dep. P dan K.,
13. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektur dan P.N. dalam lingk. Dep. P. dan K.,
14. Semua Kepala Kanwil Dep. P. dan K. di Propinsi,
15. Semua Koordinator Perguruan Tinggi Swasta,
16. Semua Gubernur Kepala Daerah Tk. I.,
17. Semua Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi dalam lingkungan Dep. P. dan K.
18. Dit. Perbendaharaan dan Belanja Negara Ditjen Anggaran Dep. Keuangan,
19. Ditjen Anggaran,
20. Ditjen Pajak,
21. Badan Administrasi Kepegawaian Negara,
22. Semua Kantor Perbendaharaan Negara/Kantor Pembantu Perbendaharaan Negara,
23. Badan Pemeriksa Keuangan,
24. Ketua DPR-RI,
25. Komisi IX DPR-RI,
26. *Ybs. untuk seperlunya.*

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tataaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan.

ttd

Sutarso, SH

NIP. 130186291

LAMPIRAN Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor : 26/A.1/1981
Tanggal : 17 Juli 1981.

**Daftar Susunan Keanggotaan Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab
Penyelenggaraan Seminar Kesejahteraan di Jakarta**

PELINDUNG:

1. Prof. Dr. Haryati Soebadio — Sebagai Pelindung;

PANITIA PENGARAH:

1. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo — Sebagai Ketua merangkap Anggota;
2. Dr. S. Budhisantoso — Sebagai Wakil Ketua merangkap anggota;
3. Drs. Anhar Gonggong — Sebagai Sekretaris;
4. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto — Sebagai Anggota;
5. Dr. R.P. Suyono — Sebagai Anggota;
6. Drs. Bastomi Ervan — Sebagai Anggota;
7. Drs. Buchari — Sebagai Anggota;
8. Drs. Uka Tjandrasmita — Sebagai anggota;
9. Drs. Abdurachman Surjomihardjo : Sebagai anggota.
Sutrisno Kutouo — Sebagai Penanggung Jawab Penyelenggara.

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tataaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 17 Juli 1981
DIREKTUR JENDERAL KEBU-
DAYAAN

ttd.

Sutarso S.H.

NIP. 130186291

ttd

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

DAFTAR PESERTA
EMINAR SEJARAH NASIONAL III.

I. PANITIA PENGARAH

- | | |
|-------------------------------------|-----------------------|
| 1. Prof. Dr. Haryati Soebadio | — Pelindung |
| 2. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo | — Ketua/Anggota |
| 3. Dr. S. Budhisantoso | — Wakil Ketua/anggota |
| 4. Drs. Anhar Gonggong | — Sekretaris |
| 5. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto | — Anggota |
| 6. Dr. R.P. Suyono | — Anggota |
| 7. Drs. Bastomi Ervan | — Anggota |
| 8. Drs. Buchari | — Anggota |
| 9. Drs. Uka Tjandrasasmita | — Anggota |
| 10. Drs. Abdurrachman Suryomihardjo | Anggota |

II. PANELIS

1. Dr. S. Budhisantoso
2. Dr. Taufik Abdullah
3. Dr. Kuntowijoyo
4. Dr. Edi Ekadjati
5. Drs. Amir Ruchiatmo
6. Prof. Dr. Mattulada
7. Dr. Nico Kana
8. Drs. Mudardjito
9. Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar
10. Dr. Steve Jawanao
11. Dr. T. Ibrahim Alfian
12. Dr. Onghokham
13. Dr. Yang Aisyah
14. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto
15. Dra. Mona Lohanda
16. Dra. Sumartini
17. Prof. Dr. Sulastin Sutrisno
18. Dr. Sri Wulan Rudjiati
19. Dr. Ayat Rochaedy
20. Drs. F.X. Sutjipto
21. Dr. Nico L. Kalangie

III. Sekal-Sekal:

Sekal Pra Sejarah

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| 1. Dr. R.P. Suyono | — Ketua |
| 2. Drs. Goenadi Nitihaminoto | — Anggota/pembawa naskah |
| 3. Drs. Hary Truman Simanjuntak | : Anggota/pembawa naskah |
| 4. Drs. D. Suryanto | — Anggota/pembawa naskah |
| 5. Drs. Haris Sukendar | — Anggota/pembawa naskah |
| 6. D.D. Bintarti | — Anggota/pembawa naskah |
| 7. Dr. R.P. Suyono | — Anggota/pembawa naskah |
| 8. Drs. Santoso Soegondo | — Anggota/pembawa naskah |
| 9. R. Budi Santosa Azis | — Anggota/pembawa naskah |

10. Ny. Nios A. Subagus — Anggota/pembawa naskah
11. J. Ratna Indraningsih Panggabean : Anggota/pembawa naskah
12. Drs. I Made Sutaba — Anggota/pembawa naskah
13. Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata — Anggota/pembawa naskah
14. Dra. Ayu Kusumawati — Anggota/pembawa naskah
15. Dra. Sumiati Atmosudiro

Seksi Sejarah Kuno

16. Drs. Buchari — Ketua
17. Drs. I Gde Semado Astra — Anggota/pembawa naskah
18. Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo — Anggota/pembawa naskah
19. Dra. Ricadiana Kartakusumah — Anggota/pembawa naskah
20. Drs. Bambang Budi Utomo — Anggota/pembawa naskah
21. Dra. Sri Soejatmi Satari — Anggota/pembawa naskah
22. Drs. Moh. Umar — Anggota/pembawa naskah
23. Drs. Yanto Ditjosuwondo — Anggota/pembawa naskah
24. Drs. Nur Abbas — Anggota/pembawa naskah
25. Edhie Wuryantoro — Anggota/pembawa naskah
26. D.S. Setya Wardhani — Anggota/pembawa naskah
27. Drs. Buchari — Anggota/pembawa naskah
28. Drs. Rusyai Padmawidjaja — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Pasca Kuno

29. Drs. Uda Saputrasasmita — Ketua
30. Drs. P.J. Suwarno, SH — Anggota/pembawa naskah
31. Ahmad Adaby Dahlan — Anggota/pembawa naskah
32. Sagimun M.D — Anggota/pembawa naskah
33. Tawalinuddin Haris — Anggota/pembawa naskah
34. H. Abdullah Tayib, BA — Anggota/pembawa naskah
35. Drs. H. Ramli Nawawi — Anggota/pembawa naskah
36. Drs. Fendy E.W. Parengkuan — Anggota/pembawa naskah
37. Drs. Aminuddin Kasdi — Anggota/pembawa naskah
38. Drs. A.A. Gde Putra Agung — Anggota/pembawa naskah
39. Dra. Marledily Asmuni — Anggota/pembawa naskah
40. M. Th. Naniek Harkantningsih — Anggota/pembawa naskah
41. Drs. Moch. Hudan — Anggota/pembawa naskah
42. Drs. Ma'mun Abdullah — Anggota/pembawa naskah
43. Drs. E. Kosim — Anggota/pembawa naskah
44. Drs. Sa'uki Hadiwardoyo — Anggota/pembawa naskah
45. Drs. Da'ud Limbu Gau — Anggota/pembawa naskah
46. Drs. G. Moedjahto, MA — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Penjajahan Kolonial

47. Drs. Dpt Sirkira/Dr. T. Ibrahim Alfian — Ketua
48. Drs. Suhartono — Anggota/pembawa naskah

- 49. Pirdaus Burnan — Anggota/pembawa naskah
- 50. Drs. Nasief Chatib — Anggota/pembawa naskah
- 51. Drs. Imam Hilman — Anggota/pembawa naskah
- 52. Ida Bagus Sideman — Anggota/pembawa naskah
- 53. Drs. H. Siahaan — Anggota/pembawa naskah
- 54. Drs. A.A. Bagus Wirawan — Anggota/pembawa naskah
- 55. Drs. Suwardi, MS — Anggota/pembawa naskah
- 56. Dra. Tiurma L. Tobing — Anggota/pembawa naskah
- 57. Drs. Hollius Syamsuddin, MA — Anggota/pembawa naskah
- 58. Drs. R.Z. Leirissa — Anggota/pembawa naskah
- 59. Dra. Julianti Parani — Anggota/pembawa naskah
- 60. Drs. Didi Suryadi — Anggota/pembawa naskah
- 61. Drs. M. Idwar Saleh — Anggota/pembawa naskah
- 62. Drs. Rosad Amidjaja — Anggota/pembawa naskah
- 63. A.M. Djuliaty Suroyo — Anggota/pembawa naskah
- 64. Moh. Noor ARS — Anggota/pembawa naskah
- 65. Drs. Djoko Utomo — Anggota/pembawa naskah

Sekel Sejarahl Pergerakan Nasional

- 66. Drs. Abdurrahman Suryosura-
ba — Ketua
- 67. Tengku Lukman Sinar, SH — Anggota/pembawa naskah
- 68. Dra. Soekesi Soemoatmodjo — Anggota/pembawa naskah
- 69. Wardiningsih Soerjohardjo — Anggota/pembawa naskah
- 70. Drs. Rusdi Sufi — Anggota/pembawa naskah
- 71. Drs. Mardanas Safwan — Anggota/pembawa naskah
- 72. Drs. Yusmar Basri — Anggota/pembawa naskah
- 73. Dra. Irna Hanny Hadisuwito — Anggota/pembawa naskah

Sekel Sejarahl Mutakhir

- 74. Prof. Dr. Nugroho Notosu-
santo — Ketua
- 75. H.A.M. Effendy, SH — Anggota/pembawa naskah
- 76. Drs. Gazali Usman — Anggota/pembawa naskah
- 77. I Gde Putu Gunawan — Anggota/pembawa naskah
- 78. Drs. Suranto Sutanto — Anggota/pembawa naskah
- 79. J.R. Chaniago, Drs — Anggota/pembawa naskah
- 80. Drs. Adisusilo S.J. — Anggota/pembawa naskah
- 81. Ariwiadi — Anggota/pembawa naskah
- 82. Tri Wahyuning Mahrus
Irsyam, SS — Anggota/pembawa naskah
- 83. Husain Haikal — Anggota/pembawa naskah
- 84. Drs. Sutopo Sutanto — Anggota/pembawa naskah
- 85. Tanu Suherly — Anggota/pembawa naskah
- 86. J. Yogaswara — Anggota/pembawa naskah
- 87. Drs. Anhar Gonggong — Anggota/pembawa naskah
- 88. Susanto Zuhdi — Anggota/pembawa naskah
- 89. Amrin Imran — Anggota/pembawa naskah
- 90. Saleh A. Djamhari — Anggota/pembawa naskah
- 91. Masfar R. Hakim — Anggota/pembawa naskah
- 92. M. Idwar Saleh — Anggota/pembawa naskah
- 93. Moela Marboen — Anggota/pembawa naskah

Lampiran III

LAPORAN HASIL SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

PENGANTAR

Seminar Sejarah Nasional III dengan tujuan memasyarakatkan kesadaran bersejarah melalui diselenggarakan penelitian, penulisan, dan publikasi sejarah secara baik telah diselenggarakan pada tanggal 10 sampai dengan 13 November 1981 di Jakarta.

Seminar telah membahas 17 makalah dalam sidang-sidang panel dan 86 dalam sidang-sidang seksi, dengan perincian sebagai berikut:

A. SIDANG PANEL

Sidang-sidang panel telah membahas:

1. *Etnohistori* dengan 4 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Etnohistori Sebagai Pendekatan Sejarah di Indonesia", oleh Dr. S. Budhisantoso.
 - b. "Studi Kasus Komuniti Sebagai Pendukung Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. N.S. Kalangie
 - c. "Pengkajian Teks Lisan Sebagai Sumber Sejarah" oleh Dr. Stephanus Djawanai.
 - d. "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia", oleh Drs. Mündardjito.

Kesimpulan: Mengingat keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia dan jangkauan masa sejarah yang sangat luas, sementara itu tradisi tulis menulis dan sumber sejarah masih sangat terbatas, maka dirasa perlu untuk mengembangkan konsep-konsep, metodologi dan cara pengumpulan data yang mampu menggali dan memanfaatkan berbagai sumber sejarah yang tidak tertulis baik yang berupa teks lisan maupun lain-lain.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka pendekatan etnohistori perlu diselenggarakan secara terarah, khususnya dalam mengungkapkan sejarah kelompok etnis sebagai bagian dari masyarakat-masyarakat bangsa.

Sedang etnoarkeologi dirasa perlu dalam usaha memahami sejarah asal-usul, perkembangan, persebaran dan pembauran kebudayaan bangsa di masa lampau sebagaimana bercermin dalam kebudayaan materiil.

2. *Historiografi Tradisional* dengan 5 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional" oleh Drs. F.A. Sutjipto.
 - b. "Kebudayaan Setempat dan Historiografi Tradisional" oleh Dr. Sri Wulan Rüdjiati Mulyadi.
 - c. "Sastra dan Historiografi Tradisional" oleh Prof. Dr. Sulastin Sutrisno.
 - d. "Tokoh dan Historiografi Tradisional: Studi Kasus Tokoh Dipati Uku" oleh Dr. Edi S. Ekajati.
 - e. "Peranan Benda Purbakala dalam Historiografi Tradisional" oleh Dr. Ayatrohaedi.

Kesimpulan: Historiografi Tradisional sebagai satu jenis penulisan sejarah yang disusun secara tradisional, berbeda dengan historiografi modern, karena ia berlandaskan pada pengertian dan pandangan penulis tentang sejarah dan kebudayaannya. Oleh karena itu pengkajian tulisan

sejarah tradisional yang penting artinya bagi penulisan sejarah nasional, khususnya dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya, gagasan utama dan keyakinan yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa sejarah.

3. *Sejarah Lokal* meliputi 3 makalah, yaitu:
 - a. "Di sekitar Sejarah Lokal di Indonesia" oleh Dr. Taufik Abdullah.
 - b. "Sebelah catatan Tentang Bagaimana Lokalnya Sejarah Lokal" oleh Dr. Ibrahim Alfian.
 - c. "Sejarah Lokal" oleh Dr. Onghokham.

Kesimpulan: Penulisan sejarah lokal sangat penting artinya dalam menyusun sejarah nasional mengingat perkembangan masyarakat yang beragama sebelum dan sesudah terbentuknya negara kesatuan Indonesia. Kerajaan-kerajaan besar maupun kecil yang pernah berkembang dan banyaknya masyarakat kesukuan serta perkauman yang mengalami sejarah di lokalitas masing-masing, memerlukan pendekatan penulisan sejarah yang lebih banyak memperhatikan keadaan setempat dengan dinamikanya masing-masing.

4. *Sejarah Lisan* meliputi 3 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Wawancara Simultan: Suatu Experimen Dalam Sejarah Lisan" Oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto.
 - b. "Sumber Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Kontemporer Indonesia" oleh Dra. Mona Lohanda.
 - c. "Kegunaan Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. Kuntowijoyo.

Kesimpulan: Kelangkaan sumber dokumenter mendorong sejarawan untuk mencari sumber lisan. Untuk penulisan sejarah mutakhir terutama sejarah revolusi, pengumpulan sumber lisan sudah sangat mendesak untuk dilakukan, karena semakin jauh jarak waktu yang semakin surut usia serta daya ingat para pelaku sejarah, akan semakin sukarlah pengaliannya. Dikhawatirkan bahwa sumber sejarah lisan itu akan punah sebelum berhasil direkam.

B. SIDANG SEKSI

Sidang-sidang seksi telah membahas:

1. *Prasejarah* yang meliputi 14 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 2. *Sejarah Kuno*: meliputi 12 makalah (lihat lampiran daftar makalah)
 3. *Sejarah Abad XVI — XVIII* meliputi 15 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 4. *Sejarah Abad XIX — Masa Perlawanan Terhadap Penjajah*, meliputi 16 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 5. *Sejarah Awal Abad XX — Perguruan Nasional* meliputi 10 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 6. *Sejarah Mutakhir* meliputi 19 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
- C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sidang-sidang seksi telah menyimpulkan bahwa jarak antara Seminar Sejarah Nasional II dan III terlalu jauh, sehingga tampak adanya kesenjangan mutu antara makalah yang ditulis oleh para peserta Senior dan peserta junior.

Adapun kesimpulan dari masing-masing seksi ialah sebagai berikut:

1. PRASEJARAH

- a. Beberapa makalah mengungkapkan data baru yang penting untuk melengkapi sejarah manusia dan kebudayaannya. Pada masa prasejarah di Indonesia.
- b. Sebagian makalah membahas keadaan masyarakat masa kini yang masih hidup dengan tradisi prasejarah (etnoarkeologi).
- c. Dari pembahasan ternyata terdapat kesinambungan unsur-unsur kebudayaan prasejarah yang melintasi batas kurun waktu Indonesia Hindu, Indonesia Islam dan berlanjut sampai masa kini.

2. SEJARAH KUNA

- a. Tampak kemajuan dalam penelitian Sejarah Kuna, ternyata dibahasnya temuan-temuan baru, dan munculnya tafsiran-tafsiran baru atas sumber yang telah tersedia.
- b. Munculnya muka-muka baru yang di antaranya baru pertama kali tampil dalam forum nasional, tetapi telah menunjukkan karya ilmiah yang cukup bermutu.
- c. Adanya beberapa makalah yang mutunya agak kurang, yang diajukan oleh peserta dari daerah, yang rupa-rupanya amat kekurangan sumber kepustakaan sebagai bahan referensi.
- d. Nampak kurangnya perhatian terhadap penggunaan sumber-sumber naskah kuna, baik yang membahas segi-segi prosedural, maupun segi struktural Sejarah Kuna Indonesia.
- e. Dari makalah-makalah yang diajukan tampak bahwa para peneliti sejarah kuna dihambat oleh kurang tersedianya hasil-hasil penelitian filosofis, khususnya, mengenai naskah-naskah yang berkenaan dengan pemerintahan, hukum, keagamaan, peraturan tentang tingkah laku bagi golongan-golongan masyarakat, dan lain-lain.

3. SEJARAH ABAD XVI — XVIII

- a. Di antara 14 makalah, hanya ada lima yang mengungkapkan data-data baru yang penting bagi memperkaya pengetahuan Sejarah Indonesia, yaitu mengenai masuk dan proses perkembangan Islam di Bima, Lombok, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bali.
- b. Masuk dan proses perkembangan Islam di Indonesia menimbulkan perubahan sosial-budaya dan pergeseran kekuasaan. Walaupun demikian tetap terdapat kesinambungan sosial-budaya yang berdiri Indonesia.

4. SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

Minar dan peran-serta dalam penulisan dan pembahasan sejarah abad XIX sangat besar, namun demikian kritisisme historis belum mendapat perhatian yang serius. Di samping itu masalah pendekatan atau kerangka acuan masih belum mendapat tempat dalam sebagian besar makalah.

5. SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL

Beberapa makalah yang dibahas mengenai sejarah awal abad XX dan Pergerakan Nasional menunjukkan adanya penguasaan metodologis dan kemampuan penulisannya.

6. SEJARAH MUTAKHIR

Nampak besarnya minat masyarakat terhadap sejarah kutakhir, sehingga menuntut kecermatan dan peningkatan kemampuan metodologis dalam penelitian dan penulisan sejarah.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas maka diajukan saran-saran

num sebagai berikut:

- a. Agar Seminar Sejarah Nasional diselenggarakan secara bersinambung sekurang-kurangnya 4 tahun sekali.
- b. Agar topik yang hendak dibahas ditentukan terlebih dahulu, sehingga masalahnya lebih terpusat dan lebih banyak waktu untuk pembahasan. Selanjutnya saran dari masing-masing saksi ialah sebagai berikut:

1. PRASEJARAH

- a. Untuk menyempurnakan/memantapkan kronologi prasejarah Indonesia, penggunaan metode pertanggalan radiometris sangat diperlukan.
- b. Untuk menyusun perkerangkaan prasejarah Indonesia berdasarkan pada sosial ekonomi, diperlukan peningkatan penelitian paleo-ekologi yang terpadu.
- c. Penyebarluasan pola sosial ekonomi dalam perkerangkaan prasejarah Indonesia perlu ditingkatkan pola pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

2. SEJARAH KUNA

- a. Dihasilkan kepada pemerintah, cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menyediakan perpustakaan yang memadai bagi Universitas dan Institut yang mempunyai jurusan Sejarah dan Arkeologi, khususnya majalah-majalah ilmiah dalam kedua bidang tersebut. Baik dari dalam maupun dari luar negeri.
- b. Disarankan agar pemerintah memberi rangsangan bagi para ahli filologi untuk menggarap naskah-naskah kuna sebagai sumber informasi bagi penelitian dan penulisan sejarah dan arkeologi Indonesia.

3. SEJARAH ABAD XVI — XVIII

Peningkatan penelitian sejarah abad XVI — XVIII dirasa perlu untuk dilakukan secara lebih mendalam dengan memperhatikan sumber-sumber informasi dan metodologi yang sesuai, sehingga dapat mengungkapkan sejarah secara objektif.

4. SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

- a. Dirasa perlu peningkatan penelitian dan penulisan sejarah perlawanan terhadap penjajah dari seluruh daerah di Indonesia, sehingga hasilnya dapat dipetik untuk dijadikan bahan guna menanamkan semangat patriotisme dan cinta tanah air bagi segenap lapisan masyarakat bangsa Indonesia.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, diperlukan penyusunan bibliografi yang menyangkut sejarah dan kebudayaan dari setiap daerah yang antara lain memuat daftar makalah yang terdapat dalam majalah-majalah seperti *IMT*, *TNI*, *TBG*, *BKI*, dan lain-lain.
- c. Hendaknya diusahakan pula bahan-bahan arsip yang penting untuk penulisan sejarah suatu daerah.

5. SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

6. SEJARAH MUTAKHIR

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Jakarta, 13 Nopember 1981

Tim Perumus Seminar Sejarah Nasional III

Lampiran IV

Daftar Masalah Sumber Sejarah Nasional III

I. MAKALAH SEKSI PRA SEJARAH:

1. Tradisi Megalitik pada Makam Islam/Asta Tinggi Sumenep, oleh Drs. Goenadi Nitihaminoto.
2. Tradisi Masa Perundagian pada Masyarakat Batak, oleh Drs. Harri Truman Simanjuntak.
3. Watu Kandang Matesih: Arti pentingnya dalam Masa Perundagian, oleh Drs. D. Suryanto.
4. Peninggalan Megalitik khususnya tentang kubur Batu Megalitik Terjan, oleh Drs. Haris Sukendar.
5. Moko sebagai salah satu unsur penting masa perundagian, oleh DRA. D.D. Bintarti.
6. Masalah-masalah kronologi Prasejarah Indonesia, oleh Dr. R.P. Suyono.
7. Awal perdagangan gerabah di Indonesia, oleh Drs. Santoso Soegondo.
8. Tinjauan tentang tradisi kapal perimbas-penetak di Indonesia, oleh Drs. R. Budi Santosa Azis.
9. Tradisi serpih bilah di Indonesia, oleh Dra. Ny. Nies A. Subagus.
10. Situs kubur tempayan di Anyer, Jawa Barat, oleh Drs. J. Ratna Indraningsih.
11. Bentuk-bentuk megalit di Pura Bukit Mentik di desa Bawah Kintamani, Bangli, oleh Drs. I Made Sutaba.
12. Pola penguburan sarkofagus di desa Tigawasa Buleleng, oleh Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata.
13. Peninggalan tradisi masa perundagian di Sumba Timur, oleh Drs. Ayu Kusumawati.
14. Tradisi masyarakat bercocok tanam di Liwolere, Larantuka, Nusa Tenggara Barat, oleh Dra. Sumiati Atmosudiro.

II. MAKALAH SEKSI SEJARAH KUNO

1. Teori tentang asal usul Ratu Sri Sang Ajnadevi, oleh Drs. Gde Made Astra.
2. Betulkah Artasura Retna Bumi Banten seorang raja Bali yang murka dan hina oleh Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo.
3. Rakryan Sanjiwana, oleh Dra. Richadiana Kartakusumah.
4. Timbul dan berlanjutnya pemukiman di daerah Kediri, oleh Drs. Bambang Budi Utomo.
5. Sejarah Batang Kuno dan sekitarnya. Studi wilayah Sejarah Lama, oleh Drs. Moh. Oemar.
6. Mithos Ratu Adil Jawa sebagai usaha motivasi penyatuan kembali Kerajaan Jenggala, oleh Drs. Yanto Dirjosuwondo.
7. Peninggalan Hinduisme di Aceh, oleh Drs. Nur Abbas.
8. Wanua I Tpi Siring, data prasasti jaman Balitung, oleh Drs. Edhi Wurjantoro.
9. Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu, oleh Dra. D.S. Setya Wardani.
10. Ulah pemungut pajak dalam masyarakat Jawa Kuno (Faudulent tax officials in ancient Javanese Society), oleh Drs. Buchari.
11. Candi Cangkuang dan permasalahannya, oleh Drs. Rusyay Padmawidjaja.
12. Kerajaan Kuantan, oleh Dra. Marlaely Asmuni.

III. MAKALAH SEKSI SEJARAH ARAB KE-16 -- 18

1. Sejarah Kauman Yogya. Sebuah Studi perubahan Sosial, oleh Ahmad Adaby Darban.
2. Sombaopu, Bungaya dan beberapa kesalahan dalam penulisan sejarah, oleh Sagimun M.D.
3. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Lombok, oleh Tawalinuddin Haris.
4. Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Bima, oleh H. Abdullah Tayib, B.A.
5. Perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan sampai akhir abad ke-18, oleh Drs. H. Ramli Mawawi.
6. Pengaruh penyebaran agama Islam terhadap kehidupan sosial politik di daerah Sulawesi Utara, oleh: Drs. Fendy E.W. Parengkuan.
7. Peranan kepurbakalaan Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di Jawa, oleh Drs. Aminuddin Kasdi.
8. Sejarah masuknya Islam di Karangasem Bali, oleh Drs. A.A. Gde Putra Agung.
9. Faham keislaman dan perkembangan politik dalam masa kerajaan Islam di Demak, oleh Drs. Moch Hudan.
10. Caatan singkat tentang Masyarakat kota Banten Lama abad ke-16, oleh Dra. M. Th. Nanick Harkantiningih.
11. Masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah Sumatera Selatan; suatu tinjauan historis, oleh Drs. Ma'mun Abdullah.
12. Pertumbuhan idem kekuasaan Jawa: Studi kasus Kerajaan Matram pada masa pertengahan abad XVIII, oleh Drs. Sauki Hadiwardoyo.
13. Masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, oleh Drs. Daud Limbu Gau.
14. Pergeseran kekuasaan dalam sejarah Mataram, oleh Drs. G. Moedjanto, MA.

IV. MAKALAH SEKSI MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

1. Bekal dan Gerakan sosial: Kasus Srikaton Surakarta 1888, oleh Drs. Suhartono.
2. Interpretasi positif atas pengaruh Inggeris Bengkulu, oleh Firdaus Burhan.
3. Perlawanan Sultan Mangkurat terhadap Belanda di Mandiling, oleh Drs. Nazief Chatib.
4. Peristiwa pembunuhan Asisten residen Nagel tahun 1845, oleh Drs. Imam Hilman.
5. Perang Kusamba 24-Mei 1949, oleh Ida Bagus Sidemen.
6. Keterlibatan Belanda dalam percaturan politik di Kalimantan Barat pada abad ke-19, oleh Drs. H. Siahaan.
7. Pupufan Klungkung 28 April 1958. Perlawanan terhadap penjajah, oleh Drs. A.A. Bagus Wirawan.
8. Perlawanan Raja Haji Marhum Telok Ketapang-Malaka menghadapi Belanda (1782 - 1784), oleh Drs. Suwardi MS.
9. Pengristenan Tanah Batak pertemuan dua kepentingan (Usaha memper-tahankan Hababatahon dan kolonialisme Belanda) oleh Drs. Tiurma L. Tobing.
10. Perang Ngali dan Perang Sapugara di pulau Sumbawa tahun 1908, oleh Drs. Helius Syamsuddin, M.A.
11. Raja Jailolo (1811 - 1932). Gerakan Nativisme di Maluku, oleh Drs. R.Z.

Leirissa.

12. Tradisi lokal dan penemuan sejarah Butón, Dra. Julianti Parani.
13. Pemberontakan Petani di Tangerang 1924, Drs. Didi Suryadi
14. Wajib kerja di Karesidenan Kedu pada abad ke-19, oleh A. M. Djulianti Suroyo.
15. Pangeran Parigi dari Kerajaan Pasir, oleh Noor Ars.
16. Pemogokan Buruh ten. di Yogyakarta tahun 1882, oleh Drs. Djoko Utomo.

V. MAKALAH SEKSI PERGERAKAN NASIONAL.

1. Tuhan Sang Nahualu Raja Siantar, oleh Tengku Lukman Sinar S.H.
2. Sekolah Kartini suatu usaha untuk menyebarkan dan meningkatkan kecerdasan wanita pada permulaan abad ke XX, oleh Drs. Sukesi Soemoatmodjo.
3. Dua Radicale Concentric; Sebuah perbandingan, oleh Wardiningsih Soerjohardjo, SS.
4. Pengaruh Pendidikan Barat terhadap kedudukan ekonomi Uleebalang di Aceh oleh Drs. Rusdi Sufi.
5. Beberapa pengalaman wawancara untuk menulis sejarah perintis kemerdekaan oleh Drs. Mardanan Safwan.
6. Pelaksanaan Sejarah Lisan dalam penelitian sejarah pemberontakan De Zeven Provincien, oleh Drs. Yusmar Basri.
7. Soewardi Soerjaningrat dalam pengasingan, oleh Dra. Irna Hanny Hadi Soewito.
8. Peranan Inlandsche Matine Bond (IMB) dalam pemberontakan di atas kapal De Zeven Provincien, oleh Rochmani Santosa.
9. Mangkunegaran dan Nata Surata, oleh Dra. Darsiti Suratman.
10. Suatu Pendekatan Sejarah Sosial Kota Yogyakarta akhir abad ke-19 awal abad ke-20.

VI. MAKALAH SEKSI SEJARAH MUTAKHIR

1. Kapan lahirnya Pancasila, oleh R.A.M. Effendy, SH
2. Pengaruh persetujuan Linggarjati terhadap perjuangan ABRI Divisi IV, Periode revolusi Fisik 1945 — 1949, oleh Drs. Gazali Usman.
3. Usaha Petani dalam mempertahankan hidup. Kisah pendudukan Jepang di Madiun, oleh Drs. I Ode Putu Gunawan.
4. Pemberontakan PKI Mr. Mohammad Joeseoph tahun 1946 di Cirebon, oleh Drs. Soeranto Soetanto.
5. Wajah dua muka sebuah kekuatan politik. Badan Pekerja KNIP periode Jakarta, oleh Drs. J.R. Chaniago.
6. Pengaruh Rasionalisme terhadap Badan-badan Perjuangan dan TNI (1947 — 1950), oleh Drs. Ariwiadi.
7. Cina Islam di Indonesia (Pengenalan awal terhadap PITI) oleh Tri Wahyuning Mahrus Irsyam, SS.
8. Minoritas Tionghoa dalam sastra Indonesia, oleh Husain Raikal.
9. Pemerintahan Nasional kota Jakarta, oleh Drs. Soetopo Soetanto.
10. Kekuatan Gerilya di daerah Priangan pada waktu Divisi Siliwangi hijrah 1948, oleh Drs. Tanu Suherly.
11. Lahirnya Badan-badan Perjuangan dan BKR di kota Bandung sampai timbulnya MDPP/MPPP, oleh Drs. J. Jogaswara.
12. Qahhar Mudzakkar: Pergumulan dalam siri, Suatu Sisi situasi gerakan

Pemberontakan DI/TII di Sulawesi Pada 1950 — 1965, oleh Drs. Anhar Gonggong.

13. **Bogor Shu pada masa pendudukan Jepang (1942 — 1945) oleh Sumanto Zuhdi**
14. **Markas Besar Komando Sumatera 1948 — 1949, oleh Drs. Amrin Imran.**
15. **Kekuatan-kekuatan revolusi di Surabaya (1945), oleh Saleh S. Djamhari.**
16. **Operasi lintas laut menembus blokade Belanda (1946 — 1949), oleh Drs. Masfar R. Hakim.**
17. **Sejarah pembentukan UUD '45 dan pengesahannya, oleh Drs. Moela Marbun.**
18. **Sumbangan Prof. Dr. Soepomo terhadap perumusan Dasar Negara dan UUD 1945, oleh Prof. Dr. Nugroho Notokusanto.**
19. **Perkembangan Peranan Ulama Dalam Arena Politik di Aceh Utara, oleh Drs. P.J. Suwarno, SH.**
20. **Rakyat dan Tentara di Bibis 1949, oleh Drs. Adisusilo S.J.**

**Panitia Seminar Sejarah
Nasional III**

Perpustakaan
Jenderal K-

959
SE